

**RESILIENSI KELUARGA DALAM PERNIKAHAN JARAK
JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)**

(Studi Kasus di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Hukum Keluarga Islam**



Oleh:

Nias Yuliantika

NIM.503230032

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Nias Yuliantika
NIM : 503230032
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : **RESILIENSI KELUARGA DALAM PERNIKAHAN
JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)
(Studi Kasus di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan
Kabupaten Ponorogo)**

Menyatakan bahwa naskah tesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan **IAIN Ponorogo** yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2025



Nias Yuliantika
NIM.503230032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Nias Yuliantika, NIM 503230032 dengan judul: **“Strategi Resiliensi Keluarga Dalam Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) (Studi Kasus di Desa Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo)”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Munaqasah Tesis.

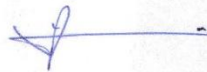
Pembimbing I



Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag
NIP. 197711112005012003

Ponorogo, 10 April 2025

Pembimbing II



Dr. Lukman Santoso, M.H
NIP. 198505202015031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Nias Yuliantika, NIM 503230032, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **"RESILIENSI KELUARGA DALAM (PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*) (Studi Kasus di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dari ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 April 2025

Pernyataan,



NIAS YULIANTIKA

NIM 503230032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi Unggul Sesuai SK BAN-PT Nomor 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Nias Yuliantika**, NIM **503230032**, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: **"RESILIENSI KELUARGA DALAM (PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)) (Studi Kasus di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 23 April 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I NIP. 197207091998032004 Ketua Sidang		23/5/25
2	Dr. H. Saifullah, M.Ag NIP. 196208121993031001 Penguji Utama		23/5/25
3	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag NIP. 197711112005012003 Penguji 2		27/5/25
4	Dr. Lukman Santoso, M.H NIP. 198505202015031002 Sekretaris		27/5/25



Ponorogo, 22 Mei 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998031001

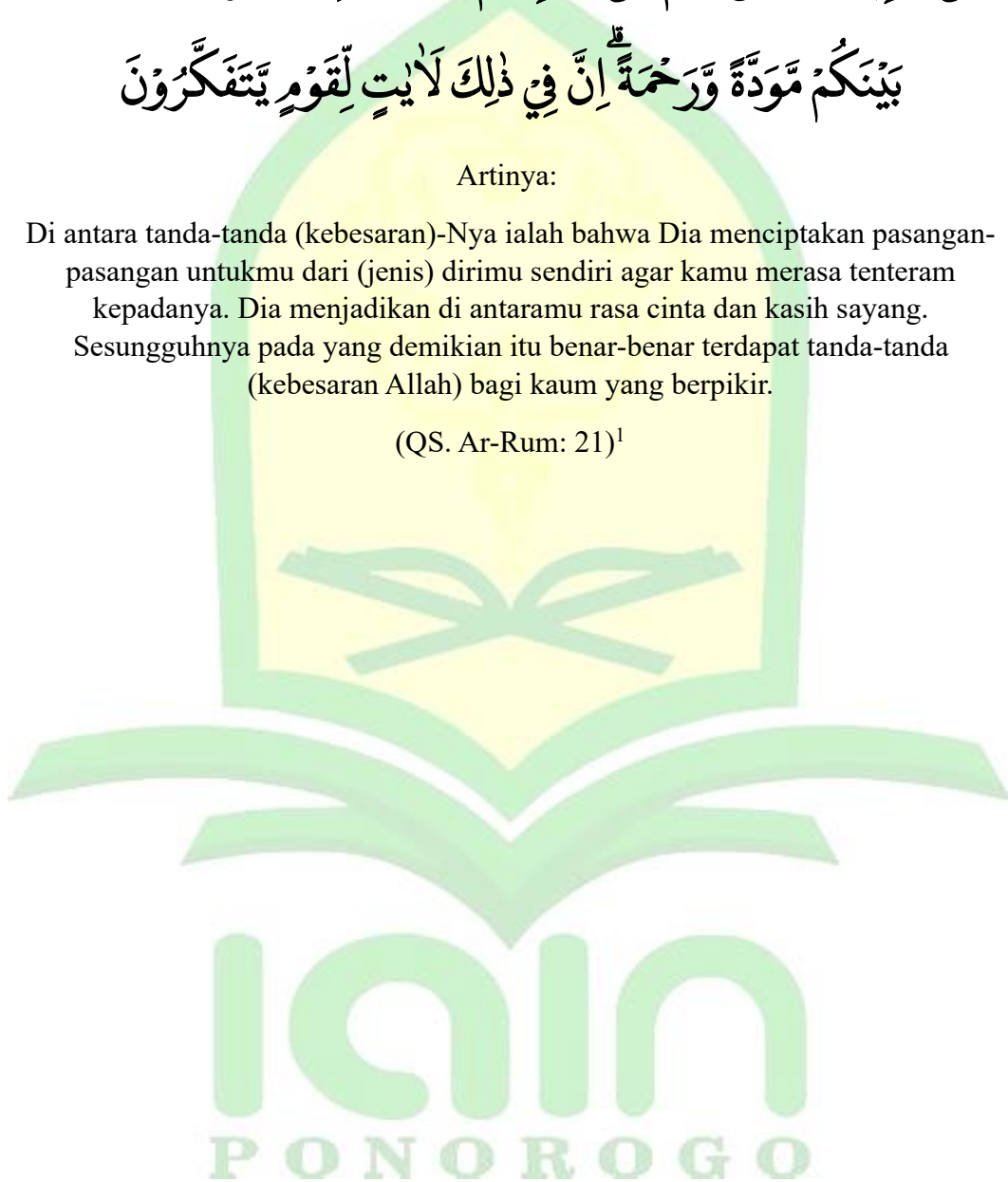
MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

(QS. Ar-Rum: 21)¹

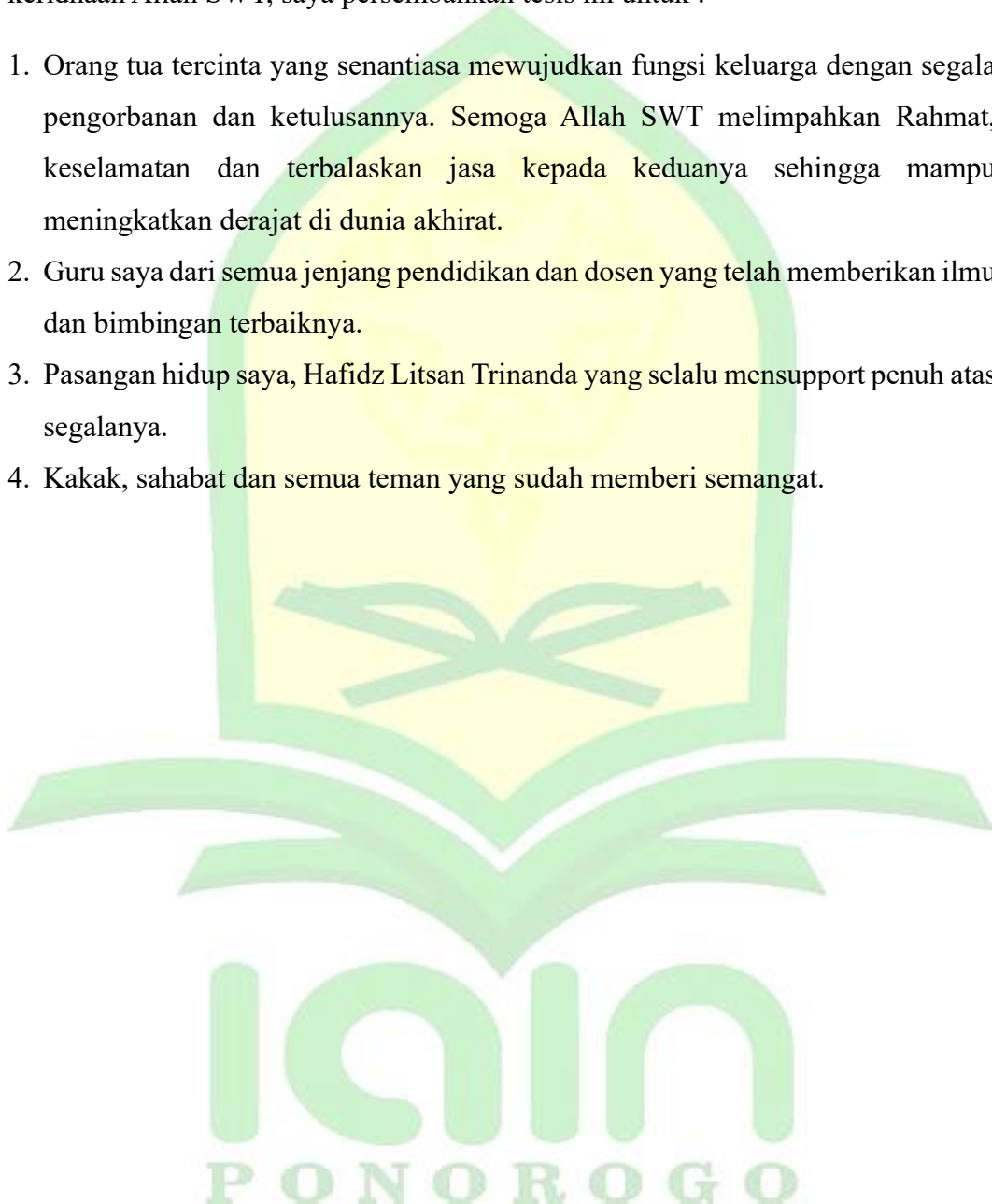


¹Al-Qur'an dan terjemahan dalam <https://quran.nu.or.id/ar-rum/21> (diakses pada 25 April 2025, jam 15.14)

PERSEMBAHAN

Banyak asa dan rasa yang telah terlampaui dalam menempuh pendidikan demi sebuah cita-cita yang tercipta. Atas selesainya tugas akhir dan dengan mengharap keridhaan Allah SWT, saya persembahkan tesis ini untuk :

1. Orang tua tercinta yang senantiasa mewujudkan fungsi keluarga dengan segala pengorbanan dan ketulusannya. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat, keselamatan dan terbalaskan jasa kepada keduanya sehingga mampu meningkatkan derajat di dunia akhirat.
2. Guru saya dari semua jenjang pendidikan dan dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan terbaiknya.
3. Pasangan hidup saya, Hafidz Litsan Trinanda yang selalu mensupport penuh atas segalanya.
4. Kakak, sahabat dan semua teman yang sudah memberi semangat.



ABSTRAK

Yuliantika, Nias, 2025. *RESILIENSI KELUARGA DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE) (Studi Kasus di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)*. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag dan Dr. Lukman Santoso, M.H.

Kata Kunci/keyword: Resiliensi, Pernikahan Jarak Jauh, Problematika, Relasi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pernikahan jarak jauh, menjadi pilihan beberapa pasangan untuk menjalani kehidupan pernikahan. Pasangan suami isteri tersebut tidak tinggal bersama, namun berpisah tempat dan hanya bertemu seminggu sekali, ada yang sebulan sekali, satu tahun sekali bahkan dua tahun sekali atau lebih. Pernikahan jarak jauh ini sangat rentan, maka diperlukan upaya yang sangat penting untuk memastikan hubungan tetap bertahan. Dalam konteks pernikahan jarak jauh ini resiliensi keluarga menjadi kunci agar keluarga harmonis. Resiliensi keluarga merupakan suatu kemampuan keluarga dalam menolong keluarga untuk bertahan dari masalah dengan cara menemukan perubahan dan adaptasi dalam menghadapi situasi masa kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali resiliensi keluarga dalam pernikahan jarak jauh, dengan fokus pada problematika pernikahan jarak jauh, pola negoisasi dan relasi suami isteri dalam menjalani pernikahan jarak jauh.

Penelitian ini termasuk jenis kategori penelitian kualitatif lapangan (*field research*) penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan teori resiliensi Froma Walsh dan teori relasi suami isteri.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah problematika yang terjadi dalam pernikahan jarak jauh yaitu minimnya komunikasi, perselingkuhan dan perbedaan pendapat. Dalam menyelesaikan problematika tersebut menggunakan pola negoisasi diantaranya komunikasi yang efektif, introspeksi diri dan perceraian. Pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh ini menggunakan pola relasi *head complement* dan *equal partner*. Keluarga yang menggunakan pola relasi *head complement* dalam pembagian kerja domestik dilakukan isteri yang di rumah dan pemenuhan nafkah diperankan oleh suami dan dalam pengambilan keputusan ditentukan oleh suami namun isteri berhak mengutarakan pendapat. Pola relasi *equal partner* yang mana peran domestik dan pemenuhan nafkah diperankan secara fleksibel dengan adanya kesepakatan bersama serta dalam pengambilan keputusan mengenai kepentingan keluarga secara musyawarah.

ABSTRACT

Yuliantika, Nias, 2025. *FAMILY RESILIENCE IN LONG DISTANCE MARRIAGE (Case Study in Jenangan Village, Jenangan District, Ponorogo Regency)*. Thesis. Postgraduate Islamic Family Law Study Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisors Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag and Dr. Lukman Santoso, M.H.

Keywords: Resilience, Long Distance Marriage, Problems, Relationships

This research is motivated by the phenomenon of long distance marriage, which is the choice of some couples to live married life. The couple does not live together, but in separate places and only meet once a week, some once a month, once a year and even once every two years or more. These long-distance marriages are very vulnerable, hence the importance of ensuring the relationship survives. In the context of long-distance marriage, family resilience is the key to family harmony. Family resilience is a family's ability to help families survive problems by finding changes and adaptations in the face of critical situations.

This research aims to explore family resilience in long-distance marriages, focusing on the problems of long distance marriage, negotiation patterns, and the relationship between husband and wife in undergoing long-distance marriage.

This research is categorized as qualitative field research using a phenomenological approach. Researchers conducted data collection techniques through observation and interviews. Researchers used Froma Walsh's resilience theory and husband and wife relationship theory.

The findings obtained in this study are the problems that occur in long-distance marriage, namely the lack of communication, infidelity and differences of opinion. In resolving these problems using negotiation patterns including effective communication, self-introspection and divorce. Couples who live in long-distance marriages use head complement and equal partner relationship patterns. Families that use the head complement relationship pattern in the division of domestic work are carried out by the wife at home and the fulfillment of livelihood is played by the husband and in decision making is determined by the husband but the wife has the right to express her opinion. The equal partner relationship pattern in which domestic roles and fulfillment of livelihood are played flexibly with mutual agreement and in making decisions regarding family interests in deliberation.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“RESILIENSI KELUARGA DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE) (Studi Kasus di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo).”** Sholawat serta salam kepada junjungan alam suri tauladan Rasulullah *Shalallahu ‘alaihiwassallam* yang telah memperjuangkan agama Islam.

Dalam tesis ini, menjelaskan strategi resiliensi keluarga dalam pernikahan jarak jauh dan pola relasi suami isteri dalam menjalani rumah tangga, maka sepantasnya ucapan terima kasih terhadap segenap pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini selesai, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Lukman Santoso, M.H., selaku Pembimbing II yang selalu memberikan motivasi serta bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Ibu Dosen dan segenap civitas akademika IAIN Ponorogo yang telah memberikan Pendidikan dan pengarahan kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
5. Segenap informan yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penggalian data.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan tesis ini penulis berharap bisa mewujudkan beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian tesis ini.

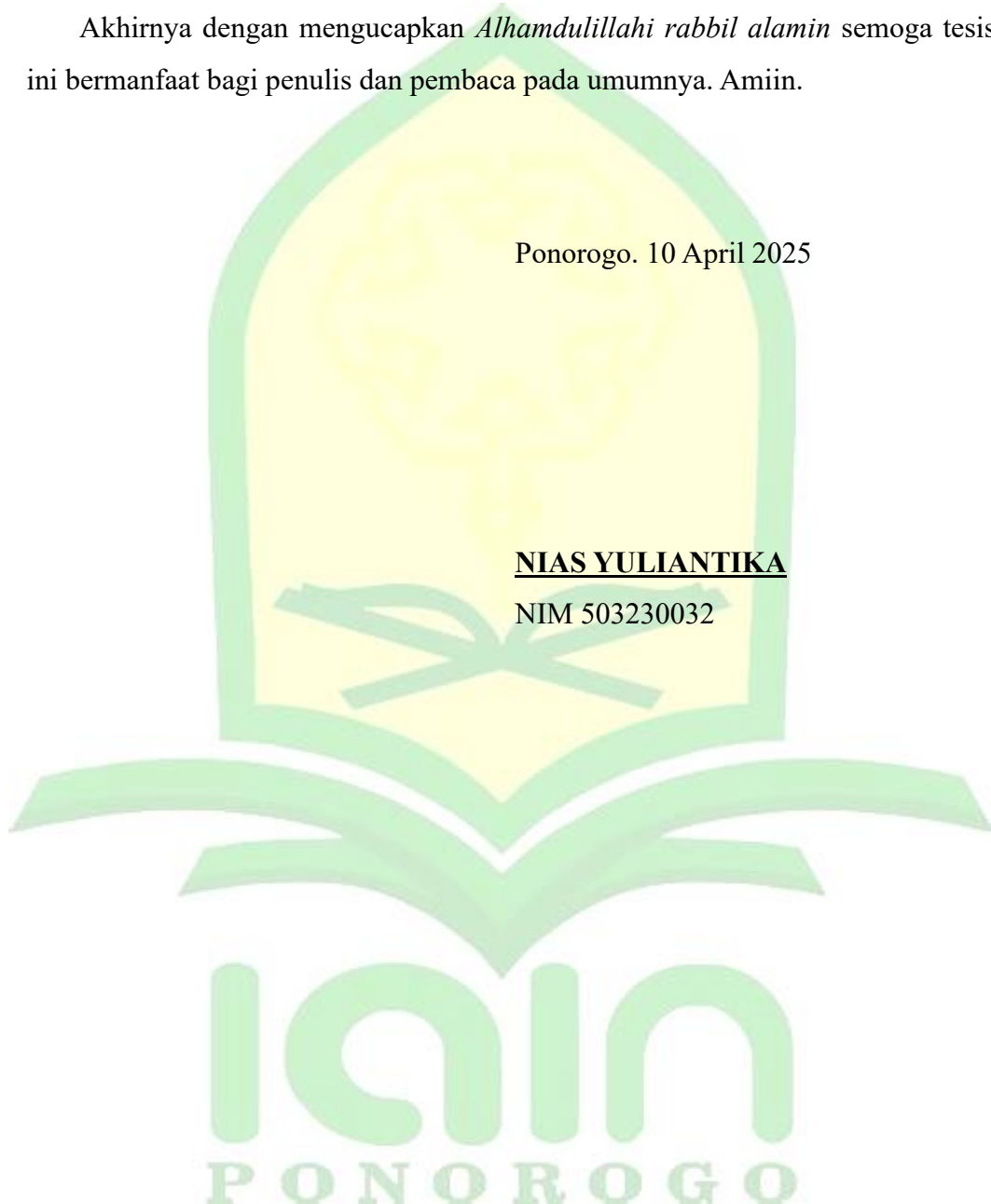
Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, maka penulis menyadari bahwa pembuatan tesis ini terdapat kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan untuk itu sebagai harapan nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi adalah saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya dengan mengucapkan *Alhamdulillah rabbil alamin* semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Ponorogo. 10 April 2025

NIAS YULIANTIKA

NIM 503230032



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PUBLIKASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TEORI RESILIENSI KELUARGA DAN POLA RELASI SUAMI	
ISTERI.....	19
A. Resiliensi Keluarga.....	19
B. Komponen Resiliensi keluarga.....	20
C. Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Resiliensi	25
D. Konsepsi Pernikahan Jarak Jauh.....	26
E. Ciri-ciri Pernikahan Jarak Jauh.....	27
F. Faktor Penyebab Pernikahan Jarak Jauh.....	28
G. Konsepsi Relasi Suami Isteri	29

H. Pola Relasi Suami Isteri.....	29
BAB III PRAKTIK RESILIENSI KELUARGA DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH (<i>LONG DISTANCE MARRIAGE</i>) DI DESA JENANGAN KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO	31
A. _Gambaran Umum Desa Jenangan.....	31
B. Gambaran Khusus Masyarakat Desa Jenangan.....	35
C. Problematika Keluarga Pernikahan Jarak Jauh di Desa Jenangan...	37
D. Pola Relasi Suami Isteri dalam Pernikahan Jarak Jauh di Desa Jenangan.....	55
BAB IV STRATEGI RESILIENSI PERNIKAHAN JARAK JAUH (<i>LONG DISTANCE MARRIAGE</i>) DI DESA JENANGAN.....	68
A. Problematika Keluarga Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (<i>Long Distance Marriage</i>) di desa Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	68
B. Pola Relasi Suami Isteri dalam Pernikahan Jarak Jauh Di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	80
BAB V PENUTUP.....	87
A.KESIMPULAN.....	87
B.SARAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
TRANSKIP WAWANCARA.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkawinan adalah hubungan yang dimulai dengan rasa cinta antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan untuk membuat keduanya merasa nyaman dan aman.² Pasangan suami istri yang telah resmi menikah idealnya memilih untuk hidup bersama dalam satu atap, daerah yang sama serta dapat menghabiskan waktu bersama. Namun seiring perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat banyak pasangan suami istri yang memutuskan untuk tinggal berjauhan. Pasangan suami istri yang memutuskan untuk tinggal berjauhan atau sering disebut dengan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor di antaranya ekonomi, studi dan karir. Pernikahan beda kota, beda pulau, beda negara dan beda benua terjadi karena alasan seperti karir dan studi.³ Mc Bride dan Bergen mendefinisikan "*long distance marriage*" sebagai hubungan suami isteri yang terpisah secara fisik untuk alasan pekerjaan, baik dalam waktu singkat atau tidak dapat ditentukan.⁴

Pasangan suami istri yang menikah jarak jauh menghadapi masalah mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan keluarga. Dalam situasi di mana suami dan istri tinggal jauh satu sama lain, tentu akan ada ruang untuk peran yang seharusnya dilakukan oleh pasangan yang tinggal bersama. Keluarga, seperti yang diketahui, memiliki fungsi penting yang tidak dapat diganti oleh orang lain. Fungsi-fungsi ini memungkinkan setiap anggota keluarga untuk hidup dan mempertahankan hidup, baik biologis maupun

² Bonifasia Agiesta, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja" (Yogyakarta, Universitas Sanata Yogyakarta, 2018), 5.

³ Indriana Putri Wijaya, *I Will Marry You With Terms And Conditions* (Yogyakarta: SASTRABOOK, 2020), 10.

⁴ Kholifatun Qorifah, Taufik Kurohman, dan Mat Sahroni, "Dampak Pernikahan Jarak Jauh terhadap keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam," *Humanitas :Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1 No. 5 (November 2023): 498.

psikologis.⁵ Hubungan suami istri yang menjalin hubungan jarak jauh tentunya mempertimbangkan banyak hal, seperti kebutuhan psikologis dan biologis pasangan yang harus dipenuhi segera setelah menikah. Jika kebutuhan pernikahan tidak dipenuhi, orang akan mencari cara lain untuk memenuhinya, seperti perselingkuhan atau bahkan perceraian.⁶ Ketidakseimbangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seringkali merupakan sumber konflik keluarga.⁷ Terbatasnya pertemuan menjadi sumber konflik pada pasangan jarak jauh. Pasangan pernikahan jarak jauh memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan hal ini menyebabkan pasangan kesulitan menghadapi perbedaan persepsi. Alat komunikasi yang semakin canggih tidak membatasi terjadinya konflik pada pasangan jarak jauh, konflik masih dapat terjadi karena alat komunikasi hanya berperan sebagai mediator dan kunci utama dari jalannya suatu hubungan.⁸ Bangunan keluarga harus didasari oleh sebuah fondasi yang kuat yakni cinta, dorongan fitrah dan etos ibadah.⁹

Fenomena model pernikahan jarak jauh ini banyak terjadi di wilayah perdesaan hingga perkotaan dan sudah sejak lama hingga saat ini. Perbincangan mengenai pernikahan model seperti ini sering diperbincangkan di kalangan sosial. Fenomena pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* menjadi pilihan beberapa pasangan untuk menjalani kehidupan pernikahannya, terutama di lingkungan Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Desa Jenangan yang terletak di kecamatan Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur, merupakan karakter perdesaan yang khas, dikelilingi oleh

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 333.

⁶ Nias Yuliantika dan Lukman Santoso, "Strategi Manajemen Konflik dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)," *Jatishwara* 39 No.1 (Maret 2024): 46.

⁷ Ibid, 48.

⁸ Nares Diah Wijang Wardhani dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, "Coping Strategies On Wives in a Long Distance Marriage And Live with In laws," *Journal PSIKODIMENSIA* 19 (2020): 107.

⁹ Maulida Nur Awalina dan Rohmah Maulidia, "Memilih Pasangan Menikah Melalui Media Sosial Ditinjau Dari Psikologi Perkawinan," *Jurnal Antologi Hukum* 4 Nomer 1 (Juli 2024): 191.

sawah dan kebun, berjarak 5-7 km dari pusat kota Ponorogo. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas utama berupa padi dan jagung, sementara beberapa bekerja di sektor informal atau jasa.¹⁰

Seiring berkembangnya waktu perekonomian di Desa Jenangan ini cukup pesat, terbukti adanya pasar tradisional, pondok pesantren, sekolah swasta. Semakin tingginya kebutuhan hidup, banyak kita temui masyarakat yang rela kerja di luar kota, luar pulau, bahkan luar negeri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini terbukti ada beberapa keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh, misalnya suami dinas di luar kota sebagai anggota TNI, istri di rumah, ada juga suami kerja di Jakarta dan istri menjadi wiraswasta di rumah, ada suami sebagai TKI dan istri di rumah atau sebaliknya. Fenomena ini terasa sudah menjadi hal biasa di desa ini, yang mana pasangan suami istri tersebut tidak tinggal bersama, namun berpisah tempat dan hanya bertemu seminggu sekali, ada yang sebulan sekali, satu tahun sekali, bahkan dua tahun sekali atau lebih. Dalam masyarakat desa Jenangan, bahkan banyak yang menjalani pernikahan jarak jauh selama kurang lebih lima tahun ke atas.¹¹ Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Ponorogo di tahun 2019, desa Jenangan menjadi urutan ke tiga dari dua puluh satu desa di Kabupaten Ponorogo yang memberangkatkan TKI dan TKW dengan jumlah 307 perempuan dan 139 laki-laki, yang mana terbanyak Desa Sukorejo disusul Desa Babadan.¹²

Hal ini merupakan peristiwa yang menarik dikaji, di mana keluarga pernikahan jarak jauh ini begitu mengalami tekanan dan konflik terus menerus, namun keluarga ini justru menjadi lebih kuat, positif dan bijaksana. Fenomena pernikahan jarak jauh ini sangat rentan, maka diperlukan upaya yang sangat penting untuk memastikan hubungan tetap

¹⁰Desa Jenangan Ponorogo, 2024, accessed 1 Oktober 2024, <http://desajenangan.id/jenangan-ponorogo/>

¹¹ Bapak Marlan, "Kondisi Sosial Masyarakat", *Wawancara*, Balai desa, Jenangan, 1 Oktober 2024, Waktu 11.00 WIB.

¹²Data Badan Statistik Tahun 2020 accessed 10 Oktober 2024file:///C:/Users/USER/Downloads/kabupaten-ponorogo-dalam-angka-2020.pdf

bertahan. Dalam konteks pernikahan jarak jauh ini resiliensi keluarga menjadi kunci agar keluarga harmonis. Resiliensi keluarga merupakan suatu kemampuan keluarga dalam menolong keluarga untuk bertahan dari masalah dengan cara menemukan perubahan dan adaptasi dalam menghadapi situasi masa kritis. Resiliensi keluarga dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi keluarga yang terganggu setelah menghadapi kesulitan, yang menyebabkan kerusakan dan membuat kembali berdaya dengan meningkatkan kapasitas sumber daya mereka.¹³ Resiliensi keluarga mutlak diperlukan dan dikembangkan untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warrahmah*.¹⁴ Di Desa Jenangan penulis menemukan masyarakat model pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* ini berdasarkan intensitas pertemuan kedua pasangan suami istri. Dengan berdasarkan hal tersebut akhirnya penulis mencoba mengelompokkan menjadi dua *cluster*, yaitu pasangan suami istri yang intensitas bertemu sebulan sekali dan pasangan *long distance marriage* dengan intensitas bertemu dua tahun sekali atau lebih.

Sebagian besar menganggap *long distance marriage* itu seolah “terpaksa” menjalaninya. Pernikahan idealnya pasangan suami bertemu setiap hari, bercengkrama bersama dengan anak, melakukan peran masing-masing, namun kenyataannya pernikahan *long distance marriage* ini berbeda terlihat sebaliknya intensitas pertemuan sangat terbatas namun kenyataannya di masyarakat keluarga pasangan ini tetap bisa menjalankan pernikahan dengan cara yang berbeda dan juga terlihat harmonis kadang terhindar dari banyak hal negatif. Terdapat tiga kategori waktu (kurang dari 6 bulan hingga lebih 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, dan kurang dari satu bulan), dan tiga kategori

¹³ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (New York: The Guilford Press, 2006), 40.

¹⁴ Umi Rohmah, “Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Usia Paruh Baya,” *Kodifikasi* 9 No. 1 (2015): 104.

jarak (0-1 mil, 2-294 mil, dan lebih dari 250 mil), informasi demografis dari peserta penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh.¹⁵

Dari latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih dalam tentang resiliensi atau ketahanan pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo. Resiliensi keluarga pernikahan jarak jauh ini, menunjukkan peristiwa yang unik dimana saat keluarga mengalami banyak tekanan dan konflik terus menerus, beberapa keluarga justru menjadi lebih kuat dan bijaksana. Penelitian ini berfokus pada bagaimana suami istri menjalani pernikahan jarak jauh, problem apa saja yang sering terjadi dan bagaimana mempertahankan keutuhan dan kekuatan keluarga untuk mencapai tujuan tertentu, yang tanpa disadari berdampak baik pada pernikahan dan keharmonisan keluarga serta pola negosiasi apa yang digunakan agar bisa mengelola konflik rumah tangga tersebut, serta bagaimana pola relasi suami isteri dalam pernikahan jarak jauh ini bisa terwujud. Penulis menarik judul **“Resiliensi Keluarga dalam Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) (Studi Kasus di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo?
2. Bagaimana pola relasi suami isteri dalam pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait resiliensi keluarga dalam pernikahan jarak jauh, studi kasus di desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun tujuan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut :

¹⁵ Devi Anjas Primasari, “Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship” (Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 22.<https://repository.unair.ac.id/39307/3/2.%20ABSTRAK.pdf>

1. Untuk mengkaji lebih dalam tentang problematika keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) di Desa Jenangan Kec. Jenangan. Kab. Ponorogo
2. Untuk menganalisis pola relasi suami isteri dalam praktik pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) di Desa Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bisa berguna:

1. Manfaat Ilmiah
 - a. Penelitian ini dapat digunakan referensi bagi siapa saja yang ingin memahami sekilas mengenai pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) serta bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian generasi selanjutnya
 - b. Penelitian ini bisa memastikan sejalan atau tidaknya teori resiliensi dalam menjalani praktik pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*).
 - c. Penelitian dapat digunakan untuk mengetahui pola relasi suami dalam pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*).
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan keluarga yang nantinya mengalami pernikahan jarak jauh agar dapat mengetahui resiliensi, strategi manajemen konflik dalam menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) agar keluarga selalu kokoh dan langgeng dan pola relasi pasangan pernikahan jarak jauh.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan melalui tinjauan pustaka, peneliti berupaya menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak ditemukan, baik berbentuk jurnal, skripsi maupun tesis yang membahas strategi resiliensi keluarga pasangan pernikahan jarak jauh.

Namun masing-masing peneliti memiliki fokus yang berbeda-beda, sehingga ditemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang beragam pula.

Adapun pertama, tesis Muhammad Khairil Aziz, yang berjudul *“Konsep Ketahanan Keluarga dalam Pernikahan Jarak Jauh (long distance marriage) Lintas Negara Perspektif Masalah: Studi Kasus di Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat”*.¹⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa istri atau suami memegang peranan yang sangat penting bagi keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor-faktor yang menyebabkan istri atau suami berperan sebagai TKI atau TKW adalah rendahnya pendapatan melalui jalur petani dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat, besarnya tanggungan anak dan biaya pendidikan, dorongan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan keinginan istri atau suami untuk mengekspresikan diri melalui pekerjaan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data utama dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan adalah peneliti mencoba mengkaji secara psikologi pernikahan jarak jauh yang dialami pasangan suami istri, peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana pasangan suami istri yang terpisah jarak dalam menjalani rumah tangga sedangkan penelitian yang ini lebih ke teori *masalah*.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Kholifatun Qorifah, Taufik Kurohman dan Mat Sahroni yang berjudul *“Dampak Pernikahan Jarak Jauh terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam”*.¹⁷ Jurnal ini membahas tentang dampak yang terjadi dalam pernikahan jarak jauh.

¹⁶ Muhammad Khairil Aziz, *“Konsep Ketahanan Keluarga dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Lintas Negara Perspektif Masalah: Studi Kasus di Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat”* (Thesis Master, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). diakses 23 Oktober 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53904/>

¹⁷ Qorifah, Kurohman, dan Sahroni, “Dampak Pernikahan Jarak Jauh terhadap keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam.” *Humanitas: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* No.5 (November 2022): 503-504

Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh dapat memiliki berbagai dampak, yaitu dampak positif maupun dampak negatif, tergantung bagaimana pasangan mengelola situasi tersebut. Jurnal ini menunjukkan bahwa komitmen, keyakinan agama dan cinta terhadap anak-anak sebagai faktor penentu dalam keberlangsungan pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris yang terjun langsung ke lapangan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti lebih fokus mengkaji bagaimana ketahanan pasangan suami istri pernikahan jarak jauh ini dengan teori resiliensi menurut Froma Walsh, sedangkan penelitian ini berfokus ke perspektif normative.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Maulida Mulyani yang berjudul *“Peran Media Sosial Bagi Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh”*.¹⁸ Jurnal ini membahas perkembangan teknologi komunikasi telah membuat hubungan menjadi lebih mudah, terutama bagi pasangan suami isteri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh untuk mempertahankan hubungan yang harmonis. Jurnal ini menunjukkan bahwa media sosial sangat penting dalam pernikahan jarak jauh antara pasangan suami istri untuk berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *field research*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yang mana dalam penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji strategi resiliensi atau ketahanan dalam pernikahan jarak jauh.

Keempat, jurnal dengan judul *“Resiliensi Keluarga Sakinah Dalam Pasangan Long Distance Marriage di Kalangan Buruh Bangunan”* yang ditulis oleh Saidatul Chumayro, Nugraha Adi Saputra dan Ibnu Akbar Maliki.¹⁹ Jurnal ini membahas dinamika pasangan *long distance marriage*

¹⁸ Maulidia Mulyani, “Peran Media Sosial Bagi Suami Istri dalam menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh,” *Al Hukama* 9 (2019): 191

¹⁹ Saidatul Chumayro, Nugraha Adi Saputra, dan Ibnu Akbar Maliki, “Resiliensi Keluarga Sakinah dalam Pasangan Long Distance Marriage di Kalangan Buruh Bangunan,” *El-Izdiwaj: Indonesia Journal Of Civil and Islamic Family Law* 5 No. 1 (Juni 2024): 32.

dalam membangun manajemen karena pasangan bekerja di luar kota adalah dengan membangun pola relasi yang baik, musyawarah terhadap masalah atau tantangan masa depan keluarga, memiliki *quality time* bersama suami atau istri dan keluarga, memperbanyak ibadah dan meningkatkan iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan atau (*field research*). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan dalam penelitian, yang mana dalam penelitian ini menggunakan perspektif keluarga sakinah sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan teori resiliensi menurut Froma Walsh.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Fransiska Erna Damayanti dengan judul “*Resiliensi Istri Tentara (TNI AD) Yang Tinggal Di Asrama Ketika Suami Bertugas Di Daerah Konflik*”.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* IPA menurut Smith, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis resiliensi keluarga menurut Froma Walsh.

Kenam, jurnal yang ditulis oleh Thoat Setiawan, Salman Al Farisi dan Novia Astri Prihatin dengan judul “*Ketahanan Keluarga pada Pasangan Long Distance Relationship (Studi Kasus di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)*”.²¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menganalisa ketahanan keluarga *long distance marriage* dengan aspek legalitas, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, sosial psikologi, dan aspek ketahanan social budaya, sedangkan

²⁰ Fransiska Erna Damayanti, “Resiliensi Istri Tentara (TNI -AD) Yang Tinggal di Asrama Ketika Suami Bertugas di Daerah Konflik,” *Profesional Health Journal* 1 No. 1 (Desember 2019): 9.

²¹ Thoat Stiawan, Salman Al Farisi, dan Novia Astri Prihatini, “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Relationship (Studi Kasus Di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan,” *Maqasid : Jurnal Studi Hukum Islam* 11 No. 2 (2022): 38.

penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis resiliensi pernikahan jarak jauh dengan perseptif resiliensi Froma Walsh.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Pernikahan Jarak Jauh			
1	Konsep ketahanan keluarga dalam pernikahan jarak jauh (<i>long distance marriage</i>) lintas negara perspektif masalah: Studi kasus di kecamatan praya barat daya, kabupaten lombok tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat	Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Maslahah</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif <i>resilience family</i>
2	Dampak Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam	Metode yang digunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dan wawancara secara mendalam	Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Maslahah</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif <i>resilience family</i>
3	Peran Media Sosial Bagi Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh	Penelitian lapangan	Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana peran media social dalam menjalani pernikahan jarak jauh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji resiliensi

			pernikahan jarak jauh.
Resiliensi			
4	Resiliensi Keluarga Sakinah Dalam Pasangan <i>Long Distance Marriage</i> di Kalangan Buruh Bangunan	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif	Dalam penelitian ini menemukan faktor-faktor serta pola relasi pernikahan jarak jauh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin mengkaji lebih dalam problematika dan pola negoisasi pernikahan jarak jauh.
5	Resiliensi Istri Tentara (TNI AD) Yang Tinggal Di Asrama Ketika Suami Bertugas Di Daerah Konflik	Metode yang digunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini menggunakan analisis <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> IPA menurut Smith, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis resiliensi keluarga menurut Froma Walsh.
6	Ketahanan Keluarga pada Pasangan Long Distance Relationship (Studi Kasus di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)	Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini menggunakan analisis ketahanan keluarga dalam aspek legalitas, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, social psikologi, dan

			aspek ketahanan social budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis resiliensi perspektif Froma Walsh.
--	--	--	---

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik secara lisan maupun tertulis, atau dokumen. Sementara penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu teori, memperoleh teori baru, dan melakukannya dengan cara yang tidak menggunakan kaidah statistik.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode ini menunjukkan atau menjelaskan arti yang ada dalam data atau gejala. Studi fenomenologi bertujuan untuk memahami apa arti peristiwa dan bagaimana mereka berdampak pada orang biasa dalam situasi tertentu. Edmund Husserl dan Alferd Schultz memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosiologi fenomenologi. Pengertian interpretative terhadap pemahaman manusia adalah pengaruh Weber lainnya yang mendorong *verstehen*.²² Dalam penelitian ini melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi

²² Moleong Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 9.

adalah mengungkapkan makna. Makna adalah isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia yang dilakukan dengan teliti dan menyeluruh untuk menentukan kualitas penting dari pengalaman kesadaran.²³

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data, sehingga kehadiran peneliti di wilayah tersebut sangatlah penting. Dalam penelitian ini kehadiran dilakukan secara bertemu langsung kepada informan melakukan penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau daerah di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian yang nantinya sebagai data primer bertempat di desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

4. Sumber data

Buku dan karya lain yang mendukung dan relevan dengan tulisan ini adalah beberapa sumber yang dapat digunakan untuk mendapatkan data untuk penelitian ini. Sumber data penelitian ini termasuk dalam dua kategori, primer dan sekunder. Ada penjelasan tambahan sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang dicari. Wawancara dengan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Adapun pasangan yang termasuk dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

²³ Mami Hajaroh, *Paradigma Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi* (Yogyakarta: FIP UNY, t.t.), 9.

Tabel 2.1 Tabel Informan

Nama	Usia Pernikahan	Peran	Kota Rantau
BG	9 tahun	Suami	Taiwan
YN	9 tahun	Istri	-
RK	8 tahun	Istri	-
WNT	8 tahun	Suami	Korea
NR	11 tahun	Istri	-
WKD	11 tahun	Suami	Jakarta
HR	10 tahun	Istri	Taiwan
WYN	10 tahun	Suami	-
YL	11 tahun	Istri	-
SLT	-	Orang terdekat	-
SL	3 tahun	Istri	Hongkong
JK	-	Orang terdekat	-

- b. Data Sekunder: data yang tidak dimiliki langsung oleh peneliti dari subjek penelitian tetapi dikumpulkan oleh pihak lain.²⁴ Data ini digunakan oleh peneliti sebagai data pendukung untuk laporan-laporan tentang ketahanan keluarga. Data dari buku-buku, dokumen, catatan, dan sumber lain yang membantu penelitian ini disebut sebagai sumber data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Mencari dan mengumpulkan data untuk membahas masalah penelitian ini disebut pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Untuk mengumpulkan informasi, penulis menggunakan metode berikut:

- a. Observasi

²⁴ Anwar Saifudin, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 95.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode pengamatan, yaitu meninjau kondisi di lapangan. Tahap observasi berperan penting untuk menangkap fenomena yang ada di lokasi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pencatatan yang selanjutnya peneliti akan menganalisis lebih lanjut hasil observasi.²⁵

Peneliti melakukan observasi terhadap fenomena pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yang ada di Desa Jenangan, yang kemudian dianalisis menggunakan teori resiliensi dan pola negosiasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.²⁶ Peneliti melakukan wawancara kepada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan Kec., Jenangan Kab. Ponorogo. Pandangan informan terkait penelitian ini yaitu pasangan suami isteri di desa setempat, informan data sekunder yakni tetangga dan beberapa aparat dari kantor Desa Jenangan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan, majalah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya adalah contoh bahan tertulis yang digunakan dalam proses pengambilan data.²⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto lokasi penelitian, data lokasi penelitian dan beberapa dokumen yang terkait.

²⁵ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), 70.

²⁶ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

²⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1996), 234.

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu: ²⁸

a. Reduksi data

Data harus direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian selanjutnya jika diperlukan. Ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang penting, menfokuskan pada yang penting, dan membuang yang tidak perlu.²⁹

b. Penyajian Data

Data dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat dan bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam situasi ini. Menurut Miles dan Huberman, teks naratif adalah cara yang paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.³⁰

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data. Pada langkah ini, peneliti menggunakan analisis teori dan lapangan untuk mengidentifikasi hubungan resiliensi keluarga dalam pernikahan jarak jauh. Kajian ini kemudian dibagi menjadi subtema yang sesuai dengan fokus penelitian. Selama pengumpulan data dan sesudahnya, analisis data tentang resiliensi pernikahan jarak jauh dilakukan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan fenomena yang sesuai dengan fokus pembahasan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian ilmiah dan pengujian data yang dikumpulkan. Uji kredibilitas data termasuk peningkatan ketekunan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 245.

²⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

³⁰ Ibid, 341.

melalui bahan referensi. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti benar-benar *sahih*, peneliti menggunakan metode trigulasi, yaitu peneliti akan menguji kriteria kredibilitas.

Keabsahan dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat.³¹ Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik dalam pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari hasil wawancara (data) sekaligus menguji kredibilitas data.³² Cara peneliti langsung mengumpulkan data tentang strategi resiliensi pernikahan jarak jauh dengan melihat dan berbicara dengan berbagai sumber menunjukkan keberhasilan proses pengecekan keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk membantu menginstruksikan penulisan untuk menghindari memasukkan hal-hal yang tidak relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis menggunakan metode ini untuk mempermudah pemahaman tujuan dari pembuatan tesis. Bagian-bagian tersebut termasuk:

Bab pertama, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan tinjauan literatur, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang merupakan pengantar materi yang akan dibahas lebih lanjut di bab berikutnya.

Bab kedua, merupakan gambaran secara umum dasar teori yang berkaitan dengan pentingnya ketahanan dan resiliensi keluarga yang menikah jarak jauh dan strategi manajemen konflik yang dilakukan. Contohnya mencakup definisi pernikahan jarak jauh, faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan jarak jauh, dan teori resiliensi keluarga, strategi manajemen konflik dalam menghadapi konflik dalam pernikahan jarak jauh.

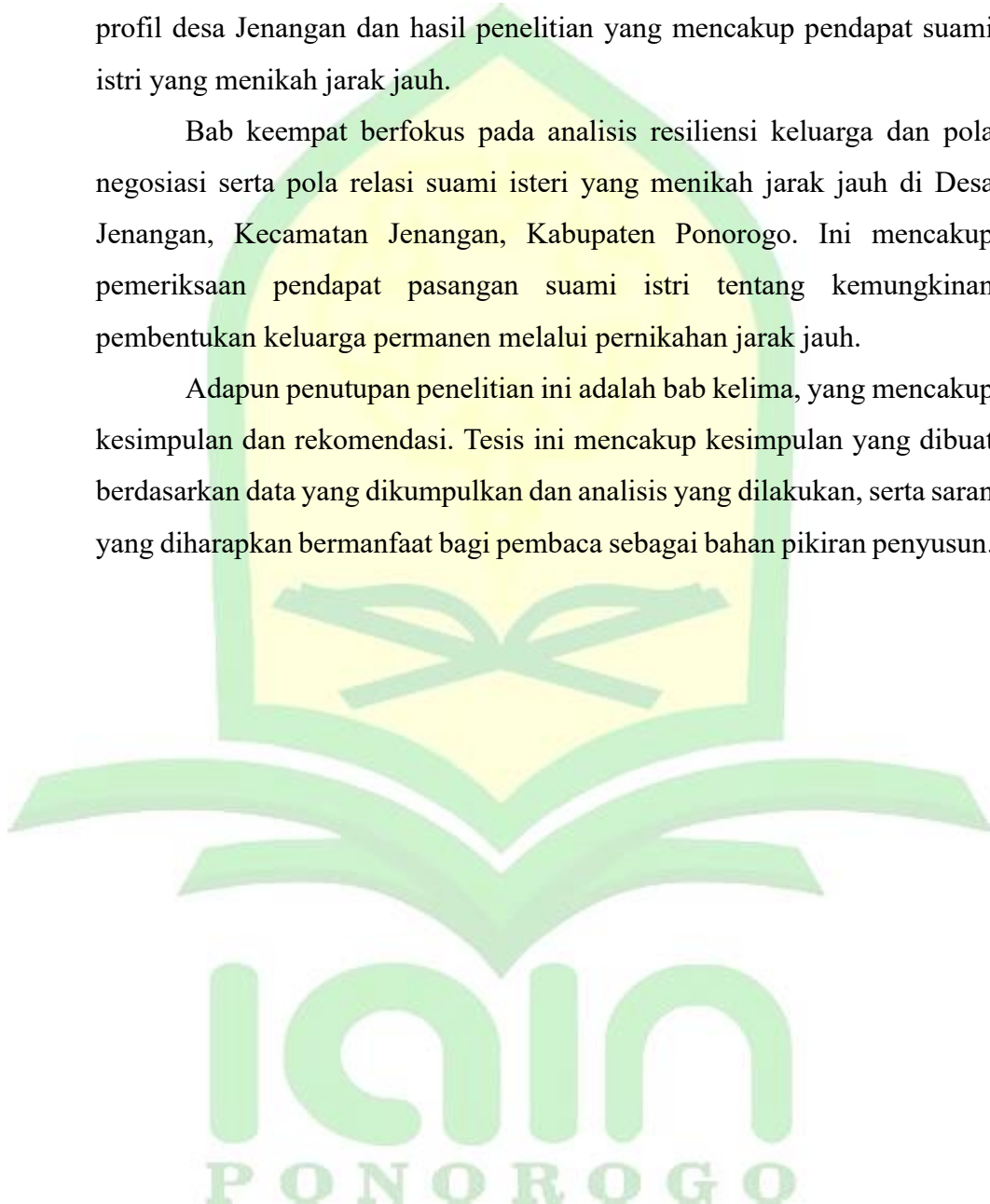
³¹ Zulfadrial, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), 89.

³² Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 66.

Bab ketiga menguraikan data dari penelitian lapangan tentang problematika keluarga dari pernikahan jarak jauh di desa Jenangan. Ini mencakup data khusus yang menjelaskan definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan jarak jauh, serta data umum yang menampilkan profil desa Jenangan dan hasil penelitian yang mencakup pendapat suami istri yang menikah jarak jauh.

Bab keempat berfokus pada analisis resiliensi keluarga dan pola negosiasi serta pola relasi suami isteri yang menikah jarak jauh di Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Ini mencakup pemeriksaan pendapat pasangan suami istri tentang kemungkinan pembentukan keluarga permanen melalui pernikahan jarak jauh.

Adapun penutupan penelitian ini adalah bab kelima, yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi. Tesis ini mencakup kesimpulan yang dibuat berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan, serta saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan pikiran penyusun.



BAB II

TEORI RESILIENSI KELUARGA DAN POLA RELASI SUAMI ISTERI

A. Resiliensi Keluarga

1. Konsepsi Resiliensi Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari struktur sosial yang terdiri dari pasangan yang menikah dan anak-anak mereka. Keluarga yang baik terdiri dari pasangan yang bahagia. Pernikahan ialah ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia, aman, dan berbasis pada Tuhan Yang Maha Esa.³³ Dalam kehidupan keluarga, pasti ada banyak masalah yang muncul yang bahkan dapat merusak hubungan rumah tangga. Masalah dalam rumah tangga sering kali menjadi awal dari alasan mengapa perceraian antara pasangan suami istri.

Walsh menyebutkan dalam bukunya *"family resilience is defined as the ability of the functional system to withstand and reborn from adversity"*.³⁴ Resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga yang sebagai sebuah sistem fungsional untuk bertahan dan bangkit dari situasi atau kondisi yang sangat menekan. Resiliensi keluarga, menurut Hawley dan DeHaan dalam Wiwin Hendriani, mengacu pada kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil dengan stres dalam berbagai situasi.³⁵ Resiliensi keluarga sebagai pola perilaku positif dan kemampuan fungsional individu dan unit keluarga yang ditunjukkan ketika berhadapan dengan situasi sulit atau menekan.³⁶ Kapasitas keluarga untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya disebut resiliensi keluarga. Perlu diingat bahwa dalam resiliensi terjadi proses aktif untuk membangun ketahanan,

³³ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, (New York: The Guilford Press, 2006), 14

³⁴ Ibid, 14.

³⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur: Predana Media, 2018), 90.

³⁶ Ibid, 40.

memperbaiki diri, dan menciptakan reaksi positif terhadap krisis dan tantangan.

B. Komponen Resiliensi keluarga

Walsh membuat model resiliensi keluarga yang terdiri dari tiga elemen yang membentuk tingkat resiliensi keluarga yaitu *belief system* (sistem keyakinan atau kepercayaan), *organizational patterns* (pola organisasi), dan *communication process* (proses komunikasi). Komponen tersebut memiliki sub komponen yang menjadi tolak ukur resiliensi keluarga. Adapun komponen resiliensi keluarga tersebut yaitu: ³⁷

1. *Belief system* (Sistem Keyakinan)

Walsh menyebutkan bahwa di dalam belief system terdiri atas nilai, pendirian, sikap, bias dan asumsi. Walsh juga menjelaskan bahwa belief system merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Keluarga yang menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Walsh juga mengungkapkan terdapat tiga sub komponen yang berada dalam system belief keluarga, ketiga sub komponen tersebut antara lain:

a. *Making Meaning Out of Adversity* (Memaknai Situasi Sulit)

Salah satu hal yang paling penting dalam proses resiliensi adalah menghadapi tantangan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Selain itu, Walsh menekankan bahwa resiliensi dimotivasi oleh adanya perasaan kohesi, yang berarti bahwa tantangan dapat dijelaskan dan diprediksi, bahwa ada sumber yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan, dan bahwa tantangan itu penting.

³⁷ Ibid, 15.

b. *Positive Outlook* (Berpikir Positif)

Keluarga yang berpandangan positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, dan berusaha memaksimalkan kekuatan dan potensi mereka.

c. *Transcendent & Spirituality* (Transenden & Spiritualitas)

Nilai-nilai transenden dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai berharga karena transenden memberikan makna, tujuan, dan hubungan di luar diri seseorang, keluarga, dan masalah yang dihadapinya. Keyakinan akan membuat seseorang kuat dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi tantangan, agama dan spiritualitas memberikan rasa nyaman dan hikmah di balik kesulitan yang ada.

2. *Organization Patterns* (Pola Organisasi Keluarga)

Pola organisasi keluarga memberi jalan pada keluarga untuk mampu mengatur diri mereka sendiri dalam melakukan tugas sehari-hari. Dengan cara keluarga harus bergerak dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya sesuai dengan kondisi berubah. Pola-pola ini dipelihara oleh norma eksternal maupun internal serta diperkuat oleh system kepercayaan dan keluarga. Menurut Walsh, ada tiga indikator bagian, yaitu

a) *Flexibility* (Fleksibilitas)

Keluarga yang fleksibel dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan mengubah keadaan. Fleksibilitas bukan berarti keluarga tidak memiliki struktur. Struktur tetap penting untuk menjaga stabilitas keluarga saat situasi buruk, membantu menjaga kesinambungan dan ketergantungan.³⁸ Hal ini dicapai melalui aktivitas dan kebiasaan sehari-hari keluarga yang menjaga kontinuitas dan stabilitas, yang dapat mendorong resiliensi.

³⁸ Ibid, 106.

b) *Connectedness* (Keterhubungan)

Keterhubungan adalah perasaan bersama, saling mendukung dan berkolaborasi dalam unit keluarga, sambil tetap menghormati keterpisahan dan otonomi individu. Keterhubungan diperlukan oleh individu maupun keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan masing-masing, perbedaan dan berbagai batasan interaksi yang ada. Apabila suatu saat aspek hubungan ini terganggu karena adanya beban persoalan tertentu, maka keluarga yang resilien akan menjalin keterhubungan kembali dan mendamaikan hubungan yang sebelumnya. Keluarga yang memiliki hubungan yang kuat akan bahagia dan terhubung dengan kehidupan mereka. Dengan bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam keluarga. Selain itu, hubungan akan terbentuk jika orang berkomitmen untuk menghadapi tantangan.

c) *Sosial and Economic Resources* (Sumber Sosial dan Ekonomi)

Indikator ini menunjukkan bahwa sumber daya sosial dan ekonomi sangat penting untuk membantu keluarga dalam situasi yang sulit. Jaringan sosial ekonomi menawarkan bantuan praktis dengan menyediakan berbagai informasi, layanan, dukungan, pertemanan, dan kemudahan, termasuk kesempatan untuk mengambil jeda dari masalah yang sedang dihadapi. Sebaliknya, kesulitan yang dihadapi keluarga akan semakin berat karena keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup.³⁹ Keluarga membutuhkan keluarga besar untuk memberikan bantuan, dukungan emosional, dan rasa keterikatan saat menghadapi krisis atau situasi yang sulit dalam sebuah komunitas atau kelompok. Selain itu, untuk meningkatkan keberfungsian dengan memperoleh kestabilan keuangan sambil tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola organisasi keluarga mengacu pada struktur keluarga, kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan

³⁹ Ibid, 107.

perubahan, dan kualitas hubungan antar anggota keluarga, pemanfaatan sumber daya sosial dan ekonomi secara efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

3. *Communication Process* (Proses Komunikasi)

Walsh menyatakan bahwa seluruh fungsi keluarga dapat difasilitasi melalui komunikasi yang efektif, yang merupakan hal terpenting dalam resiliensi. Komunikasi yang efektif akan melibatkan kemampuan menyampaikan informasi, mendengarkan secara empatik, penuh perhatian, dan kemampuan berbagi tentang diri sendiri serta relasi diri dengan pihak manapun. Komunikasi yang baik terdiri dari tiga komponen yaitu:

a. *Clarity* (Kejelasan)

Pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam proses komunikasi keluarga. Pengiriman pesan yang jelas dan konsisten penting untuk dapat menyampaikan informasi. Terlebih apabila informasi tersebut berpotensi ambigu, rentan dipersepsikan secara beragam. Kejelasan pesan akan memudahkan keluarga untuk berfungsi secara efektif.⁴⁰ Kejelasan pesan yang ingin disampaikan dapat membantu fungsi keluarga berjalan dengan baik. Kejelasan mencakup informasi yang disampaikan secara langsung, tepat, spesifik dan tepat. Keluarga yang memiliki keterbukaan komunikasi dan pemahaman yang sama tentang kondisi sulit dihadapi.

b. *Open Emotional Expression* (Ungkapan Emosi)

Keluarga yang resilien mampu berbagi, berempati, dan mentoleransi berbagai perasaan. Setiap emosi baik positif maupun negatif dapat diekspresikan secara terbuka dengan cara-cara yang tepat pada anggota keluarga yang lain. Sebaliknya, anggota lain pun akan dapat merespons ekspresi emosi tersebut secara tepat, penuh pemahaman.⁴¹ Sebuah keluarga yang kuat adalah keluarga yang tidak hanya dapat membagi perasaan satu sama lain tetapi juga mampu mentolerir perasaan mereka.

⁴⁰ Ibid, 108.

⁴¹ Ibid, 109.

Ketika membagi sesuatu, anggota keluarga menunjukkan empati dan toleransi terhadap perbedaan individu dalam keluarga.

c. *Collaborative Problem Solving* (Pemecahan Masalah secara Kolaboratif)

Negosiasi adalah bagian dari pengambilan keputusan bersama dan pengendalian konflik. Hal ini penting untuk menetapkan tujuan dan prioritas yang realistis, dan mengambil tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah. Keluarga yang resilien terhadap stres mampu mengelola dan menyelesaikan masalah dengan baik. Mereka mampu mengidentifikasi konflik sedini mungkin sehingga penyelesaian dapat dilakukan dengan cepat, tanpa menunggu masalah menjadi lebih parah. Antar anggota keluarga yang tahan lama saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, saling menyampaikan dan mendengarkan pendapat satu sama lain dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang mungkin ada, sehingga keluarga dapat segera mencapai keputusan yang disepakati.⁴² Keluarga sangat bergantung pada proses penyelesaian masalah yang efektif saat menghadapi krisis atau tantangan yang berkelanjutan. Adanya ide-ide yang kreatif akan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk keluar dari masalahnya, yang akan membantu mengatasi masalah.

Dengan demikian proses komunikasi adalah kemampuan keluarga untuk menjelaskan masalah, berbagi emosi dan perasaan positif, dan menyelesaikan masalah secara kerjasama atau kolaboratif.

Di samping itu, Walsh dalam pemikirannya menawarkan aplikasi praktis yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip ketahanan dalam intervensi keluarga dan layanan klinis untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi dan mengatasi stres serta tantangan. Menurut Walsh, ada tiga aplikasi praktis utama yang dapat diterapkan.⁴³

⁴² Ibid, 109–10.

⁴³ Froma Walsh, “Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice and Research: Mastering the Art of the Possible,” *Family Process* 4 (2016).

1. Membangun keyakinan keluarga yang positif : dapat dilakukan dengan intervensi psikoterapi. Terapis dapat bekerja dengan keluarga untuk membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan dan melihat kesulitan sebagai peluang untuk pertumbuhan.
2. Meningkatkan Pola Organisasi: membantu keluarga untuk menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan dengan mengembangkan struktur dan peran yang jelas namun dapat disesuaikan serta mengembangkan jaringan dukungan social di luar keluarga inti, seperti komunitas, teman, layanan masyarakat yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan.
3. Mengembangkan Proses Komunikasi: mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka dalam keluarga serta melatih teknik-teknik pemecahan masalah yang kolaboratif untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

C. Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Resiliensi

Keluarga berfungsi sebagai unit fungsional dan memenuhi fungsi penting bagi anggota mereka dan masyarakat sekitarnya dalam struktur keluarga dan keanggotaan, dukungan finansial, pengasuhan dan sosialisasi serta perlindungan anggota yang rentan terhadap masalah. Untuk membangun resiliensi keluarga, peran yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga sangat penting.

Menurut De Fraine dan Asay, setiap keluarga memiliki sejumlah ciri dan komponen yang diperlukan untuk mewujudkan resiliensi yaitu :⁴⁴

1. *Appreciation and Affection* (Apresiasi dan Afeksi)

Keluarga yang kuat akan memberi satu sama lain kasih sayang atau perhatian. Perhatian dapat ditunjukkan secara terbuka atau melalui bahasa tubuh. Dimulai dengan perasaan positif untuk setiap anggota keluarga, yang kemudian disebarkan ke anggota keluarga lainnya dengan rasa saling menghargai.

⁴⁴ Anizar Rahayu, *Panduan Psikoedukasi Resiliensi Keluarga* (Jakarta: Erlangga Pt, 2021), 22–23.

2. *Commitment* (Komitmen)

Pada dasarnya komitmen adalah perjanjian yang dimiliki seseorang yang kemudian ditunjukkan dalam tindakannya. Dalam keluarga, ini berarti semua sikap dan Tindakan anggota keluarga dianggap komitmen yang akan berdampak pada keluarganya dengan cara yang baik atau buruk. Orang yang memiliki komitmen pada keluarganya akan memberikan lebih banyak kepada mereka membuat keluarga menjadi prioritas utama dalam hidup mereka, waktu dan perhatian untuk menjaga keluarga keluarganya, baik untuk kehormatan maupun untuk menyelesaikan masalah.

3. *Positive Communication* (Komunikasi yang positif)

Kemampuan berbicara secara baik antar anggota keluarga adalah contoh komunikasi yang positif. Komunikasi yang positif tidak selalu menghasilkan kesepakatan atau persetujuan. Setiap anggota keluarga dapat mengungkapkannya secara jujur dan terbuka, tanpa menyalahkan atau merendahkan anggota keluarga lainnya.

D. Konsepsi Pernikahan Jarak Jauh

Keluarga dapat menjadi keluarga yang damai jika setiap anggota keluarga dapat memenuhi semua hak dan kewajibannya, hal ini termasuk tanggung jawab terhadap keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, diri sendiri dan Allah SWT.⁴⁵ Pistole mendefinisikan pernikahan jarak jauh sebagai situasi dimana pasangan berpisah secara fisik dan salah satunya harus pergi ke tempat lain untuk alasan tertentu sedangkan pasangan lain harus tetap di rumah.⁴⁶ Sebagaimana dikutip oleh Ika Pratiwi Rachman, McBride dan Bergen mendefinisikan pernikahan jarak jauh adalah pasangan yang menikah tinggal di tempat yang berbeda selama hari kerja, terkadang untuk waktu yang lama, demi kepentingan pekerjaan.⁴⁷ Dengan memahami definisi-definisi di atas penulis

⁴⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), 14.

⁴⁶ Safitri Ramadhini, "Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang sedang menjalani Long Distance Marriage," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 4 No.1 (2015). 13-14

⁴⁷ Ika Pratiwi, "Pemaknaan Seorang Istri Terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6 No. 2 (2017): 1674.

menyimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan yang mana pasangan suami isteri tidak hidup bersama, namun terpisah oleh jarak dalam jangka waktu tertentu dengan alasan tertentu.

E. Ciri-Ciri Pernikahan Jarak Jauh

Dapat dinamakan sebagai *long distance marital in relationships*, jika pasangan suami istri tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak dapat selalu bersama, karena dipisahkan oleh jarak dan tidak dimungkinkan bertemu setiap saat.
- b. Bertempat tinggal secara terpisah sebagai konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing pasangan, misalnya menjalankan tugas kemiliteran atau penugasan kerja (Dinas).
- c. Memiliki keinginan untuk dapat bersama. Terbatasnya waktu dan terpisahnya jarak menjadikan pasangan ini memiliki keinginan lebih besar untuk bertemu dan melihat langsung pasangannya
- d. Durasi waktu bertemu terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh waktu liburan atau cuti yang diijinkan oleh organisasi atau instansi terkait
- e. Waktu untuk bersama terbatas, sehingga pasangan ini sering melakukan momen yang spesial demi memuaskan pasangan dan dirinya, karena keterbatasan kesempatan untuk bertemu.
- f. Terpisah secara geografis (kota, pulau, negara) hingga mencapai puluhan bahkan ratusan kilometer (antar kota dalam pulau) serta bahkan mencapai ribuan kilometer (antar pulau dalam negara).⁴⁸

F. Faktor Penyebab Pernikahan Jarak Jauh

Ada berbagai macam alasan mengapa pasangan suami istri tetap memelihara dan menjaga hubungan hingga berlangsung lama, meskipun harus menjalani *long distance marriage relationships*, yaitu :

- a. *Emotional attachment*: hubungan dipelihara dalam waktu yang lama karena terdapat perasaan cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

⁴⁸ Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga Cet 11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 26.

- b. *Convenience*: ketidakinginan seseorang menemukan kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga mereka cenderung lebih nyaman apabila tetap bersama pasangannya daripada memutuskan hubungan.
- c. *Children*: perihal anak yang membuat pasangan suami istri mungkin akan tetap bersama, karena mereka merasa inilah jalan yang terbaik untuk anak mereka, atau agar anak-anak diterima oleh lingkungannya, untuk menutupi alasan yang tersembunyi, seperti kenyamanan hidup, keuntungan finansial, serta ketakutan hidup sendiri.
- d. *Fear*: ketakutan seseorang berada di luar dunia dengan hidup sendiri karena dianggap sebelah mata oleh masyarakat sebagai single dan akhirnya mereka memutuskan tetap memelihara hubungan bersama pasangannya.
- e. *Inertia*: beberapa hubungan cenderung dipertahankan karena mereka malas untuk menjalin hubungan yang baru.
- f. *Commitment*: orang cenderung memiliki komitmen yang kuat untuk mendasari sebuah hubungan. Komitmen merupakan ikrar atau janji yang bersifat mengikat.⁴⁹

G. Konsepsi Relasi Suami Isteri

Relasi suami istri adalah gabungan dari kata relasi dan suami istri, sedangkan relasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*relation*" dan berarti hubungan, pertalian, dan perhubungan.⁵⁰ Dalam hal relasi suami isteri, itu adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh perjanjian pernikahan dan bagaimana keduanya berinteraksi satu sama lain, dalam upaya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan seimbang di mana setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sesuai dengan perannya masing-masing. Allah menciptakan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan bertujuan agar saling melengkapi satu sama lain dalam ikatan perkawinan sebagai suami isteri dengan tujuan

⁴⁹ Devito, J, *Komunikasi Antar Pribadi Edisi Kelima* (Jakarta: Profesional Book, 2004), 260–61.

⁵⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1286.

membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.⁵¹

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi, hubungan suami isteri lebih didasarkan akan kasih sayang, kesepakatan bersama, apapun yang mempengaruhi relasi suami isteri adalah pendapat umum, adat dan hukum yang berlaku.⁵² Keseimbangan hak dan kewajiban dan perwujudan hubungan suami isteri juga tercermin dalam hubungan yang aktif dan harmonis. Selain interaksi aktif, hubungan ideal dan setara antara suami dan istri juga dapat dilihat melalui model pengambilan keputusan keluarga, pembagian kerja (domestik), dan pemenuhan nafkah keluarga. Tampaknya ketiga elemen ini sangat penting dan perlu dipelajari lebih lanjut untuk mengetahui apakah hubungan suami-istri itu adil dan setara atau diskriminasi gender. Bisa ada budaya patriarki dan matriarki yang dapat menyebabkan diskriminasi dan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan budaya gender ini menyebabkan stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban kerja yang tidak proporsional, dan kekerasan berbasis gender.⁵³

H. Pola Relasi Suami Isteri

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (1981) mengatakan bahwa ada empat jenis pola perkawinan yang dapat mempengaruhi hubungan suami-istri. Mereka adalah *owner property*, *head complement*, *senior junior partner* dan *equal partner*.⁵⁴ Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. *Owner property* : Pada pola perkawinan, *owner property* dimana isteri adalah milik suami, seperti uang dan barang berharga lainnya. Suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah, dan istri bertanggung jawab untuk menyediakan makanan untuk suami dan anak-anaknya serta menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga lainnya, karena suami harus bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.

⁵¹ Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1.

⁵² Paulus Tangdilintin, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 100.

⁵³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malik pessa, 2013), 14–16.

⁵⁴ Ibid, 159.

- b. *Head complement*: isteri dianggap sebagai pelengkap suami, suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan kasih sayang dan cinta, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pemahaman, dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk menjalani kehidupan bersamanya. Suami masih harus mencari uang untuk menghidupi keluarganya, dan istri harus menjaga rumah tangga dan mendidik anak-anak. Namun, sekarang suami dan istri memiliki kemampuan untuk merencanakan aktivitas bersama untuk mengisi waktu luang mereka.
- c. *Senior-Junior partner* : Posisi istri telah berubah dari peran sebagai pelengkap suami menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan kontribusi ekonomi, meskipun suami tetap sebagai pencari nafkah utama. Dengan uang yang mereka hasilkan, istri tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami. Istri sekarang memiliki otoritas yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Teori pertukaran menyatakan bahwa kekuasaan berpindah dari suami ke istri. Karena statusnya sebagai pencari nafkah utama, suami tetap memiliki otoritas yang lebih besar daripada istrinya. Artinya, gaji suami tidak boleh lebih besar dari gaji istri. Dengan cara ini, suami menentukan status sosial istri dan anak-anaknya juga. Ini menunjukkan bahwa istri yang berasal dari status sosial yang lebih tinggi akan kehilangan status sosialnya karena status sosialnya sekarang mengikuti status sosial yang lebih rendah.
- d. *Equal partner* : tidak ada posisi suami-istri yang lebih tinggi atau lebih rendah. Istri memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk melakukan tugas rumah tangga dan berkembang sepenuhnya. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri, sehingga istri dapat menjadi pencari nafkah utama dan menerima gaji yang lebih besar daripada suaminya. Alasan yang digunakan wanita untuk bekerja dalam hubungan ini berbeda dengan alasan yang digunakan dalam perkawinan sebelumnya. Seringkali, alasan untuk bekerja adalah "sekolah untuk kerja" atau "supaya mandiri secara penuh."

BAB III

PRAKTIK RESILIENSI KELUARGA DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*) DI DESA JENANGAN KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

A. Gambaran Umum Desa Jenangan

1. Sejarah Desa Jenangan

Sejarah setiap desa atau daerah pasti mencerminkan karakter dan ciri khas tertentu. Sejarah ini seringkali tertuang dalam cerita yang diwariskan secara lisan, yang sulit dibuktikan dengan fakta. Menurut sumber cerita dari sesepuh Desa Jenangan masa kini, bahwa terjadinya Desa Jenangan dimulai tahun 1400an. Ketika itu Raden Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji sedang berkeliling ke desa-desa di wilayah timur Ponorogo dengan pakaian biasa seperti orang desa.

Pada saat perjalanannya dari wilayah Ngebel menuruni kaki gunung Wilis di Tengah perjalanannya beliau diberhentikan oleh sekelompok warga yang sedang melaksanakan hajatan kenduri, kemudian Raden Katong pada saat itu hanya makan Jenang rasanya enak sehingga membuat penasaran Raden Katong kemudian bertanya kepada warga dalam bahasa Jawa “*opo sing tak dahar ki mau?*” (apa yang saya makan ini?) kemudian salah seorang warga menjawab “*puniko naminipun jenang*” Raden Katong lalu mengumumkan “*Yen ngono ono rejaneng jaman panggonan kene tak jenengake Desa Jenangan*” (kalau begitu di sini saya namakan Desa Jenangan). Setelah Raden Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji pulang disitu sesepuh desa mengumumkan kepada warga bahwa desa yang ditempati ini namanya Desa Jenangan. Maka sejak saat itu untuk menandai hal tersebut diabadikan menjadi tetenger (penanda) untuk menjadi nama desa yaitu Desa Jenangan.⁵⁵

⁵⁵ Tim Penyusun Jenangan, *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jenangan tahun 2019-2027* (Tim Jenangan, 2019), 9.

2. Letak Geografis

Desa Jenangan salah satu dari lima belas desa yang ada di kecamatan Jenangan yang terletak kurang lebih 0,5 km kearah timur dari kecamatan Jenangan. Desa Jenangan mempunyai wilayah seluas 387,487 ha dengan jumlah penduduk 5.050 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1825 KK dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:⁵⁶

Sebelah Utara	Desa Sraten
Sebelah Timur	Desa Nglayang
Sebelah Selatan	Desa Jimbe
Sebelah Barat	Desa Jimbe

Adapun Desa Jenangan dibagi menjadi 4 Dukuh, yaitu: dukuh Krajan I, dukuh Krajan II, dukuh Gogokalang dan dukuh Pelemgurih yang mana terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tangga (RT).

3. Jumlah Penduduk Desa Jenangan

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Jenangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1: Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan⁵⁷

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Jumlah penduduk belum/ tidak/sudah tidak sekolah	900 orang
2	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	1.390 orang
3	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	932 orang
4	Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	1450 orang
5	Jumlah penduduk tamat perguruan tinggi	378 orang
	JUMLAH	5050 orang

⁵⁶ Ibid.12

⁵⁷ Ibid.12

Menurut data yang peneliti peroleh dari tingkat Pendidikan Desa Jenangan angka tertinggi yakni tamat SLTA/ sederajat dengan 1450 orang, diikuti tamatan SD dengan 1.390 orang, terdapat 932 orang dengan tamatan SLTP. Kemudian disusul dengan yang tidak sekolah berjumlah 900 orang, diikuti jumlah penduduk paling sedikit lulusan perguruan tinggi terdapat 378 orang. Adapun data penduduk menurut jenis kelamin desa Jenangan sebagai berikut :

Tabel 3.2: Data penduduk menurut jenis kelamin⁵⁸

No	Data Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	2.441 orang
2	Perempuan	2.471 orang

4. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Jenangan

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Jenangan bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Ponorogo. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan. Tingkat angka kemiskinan Desa Jenangan yang masih tinggi menjadikan Desa Jenangan harus bisa mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat.⁵⁹

Dalam hal kondisi ekonomi, dimana kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai di Desa Jenangan, membuat sebagian

⁵⁸ Tim Penyusun Jenangan, *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jenangan tahun 2019-2027*, 10.

⁵⁹ Tim Penyusun Jenangan, *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jenangan tahun 2019-2027*, 8.

masyarakat untuk mengambil keputusan mencari peluang kerja yang lain yaitu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau merantau namun masih dalam negeri. Berikut tabel data penduduk menurut mata pencaharian di Desa Jenangan.

Tabel 3.3: Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Jenangan ⁶⁰

Jenis Mata pencaharian	Jumlah
Petani dan Buruh Tani	3362 orang
PNS	36 orang
TNI	3 orang
POLRI	5 orang
Bidan Swasta	3 orang
Dukun/paranormal	2 orang
Guru Swasta	32 orang
Pensiunan TNI/POLRI	4 orang
Pensiunan PNS	16 orang
Seniman/artis	12 orang
Pembantu rumah tangga	68 orang
Sopir	22 orang
Buruh migran perempuan	48 orang
Buruh migran laki-laki	30 orang
Usaha jasa pengerah tenaga kerja	2 orang
Persewaan	3 orang

Menurut data yang diperoleh peneliti bahwa buruh migran perempuan berjumlah 48 orang dan buruh migran laki-laki 30 orang. Data secara spesifik yang menunjukkan bahwa penduduk kerja di luar negeri atau merantau itu tidak ada. Namun ketika melihat fenomena masyarakat desa Jenangan, sebagian terdapat pasangan suami istri yang melakukan pernikahan jarak jauh ini, dimana ada yang merantau di luar negeri ataupun luar provinsi. Banyak kegiatan Ormas di Desa Jenangan

⁶⁰ Ibid, 13–14.

seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, Jamiyah Yasin, Tahlil, PKK, Dharmawanita, Posyandu, Kelompok Arisan yang merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat.

B. Gambaran Khusus Masyarakat Desa Jenangan

1. Profil Kehidupan Pernikahan Jarak Jauh di desa Jenangan

Dalam kehidupan globalisasi ini, pernikahan jarak jauh merupakan salah satu cara alternatif untuk menjalani suatu pernikahan, yang mana pasangan suami isteri tidak hidup satu atap, namun berjarak sehingga berkurangnya intensitas bertemu antara keduanya. Fakta bahwa pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) sangat rentan, maka diperlukan upaya yang sangat penting untuk memastikan hubungan tetap bertahan. Dalam konteks pernikahan jarak jauh ini, resiliensi pasangan merupakan kunci utama mempertahankan dan memperkuat hubungan komunikasi antar pasangan.

Dalam hal ketahanan keluarga pernikahan jarak jauh ini, tentu banyak tantangan yang dihadapi sehingga pasangan suami isteri ada yang bertahan menjaga kerharmonisan keluarga walaupun berbeda jarak, namun tidak jarang yang berakhir perceraian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Terdapat enam pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh, yang terdiri empat pasangan suami isteri yang bertahan dan dua pasangan suami isteri yang berakhir perceraian, sebagai berikut:

- a. Bapak BG dan ibu YN sudah selam menikah 10 tahun. Mereka dikaruniai satu orang anak perempuan yang masih sekolah. Bapak BG dan ibu NY sekarang ini tidak tinggal seataap karena Bapak BG bekerja di luar negeri tepatnya di negara Taiwan. Sebenarnya bukan kali ini bapak BG bekerja jauh dari rumah, karena sebelumnya keluarga ini sudah menjalani pernikahan jarak jauh, dimana Bapak BG bekerja di luar kota tepatnya di kota Surabaya sebagai vendor

dalam suatu perusahaan. Ibu Ny merupakan wanita karir yang bekerja di sebuah lembaga keuangan di daerah Jetis, Ponorogo. Dalam pernikahan keluarga ini menjalani *long distance marriage* selama kurang lebih 4 tahun sampai sekarang.⁶¹

- b. Bapak WKD dan Ibu NR menikah tahun 2014, selama pernikahan menjalani hubungan jarak jauh dengan suami. Bapak WKD bekerja di Jakarta sebagai pengelola bengkel mobil. Ibu NR menjadi ibu rumah tangga sekaligus mempunyai usaha toko kelontong di rumah. Ibu NR dan bapak WKD dikaruniai dua orang anak. Tahun 2014 - 2018 keduanya tinggal bersama di Jakarta. Kemudian tahun 2018 memutuskan untuk *long distance marriage* dikarenakan anak menginginkan sekolah di Jawa. Bapak WKD biasanya pulang dua atau tiga bulan sekali, namun ketika ada acara di rumah selalu pulang.⁶²
- c. Bapak WYN dan Ibu HR menikah tahun 2015, dikaruniai seorang anak laki-laki. Kemudian tahun 2018 Ibu HR memutuskan merantau dan bekerja ke Taiwan, sedangkan Bapak WYN kerja serabutan dan mempunyai usaha kecil di rumah. Dalam kurun waktu 5 tahun Ibu HR baru sekali pulang dari Taiwan. Kegiatan di rumah semua dilakukan oleh Bapak WYN. Dalam pernikahan keluarga ini menjalani hubungan jarak jauh selama kurang lebih tujuh tahun hingga sekarang.⁶³
- d. Bapak DD dan Ibu SL menikah tahun 2012, dimana pernikahan ini atas dasar keinginan sendiri bukan perjodohan. Bapak DD dan Ibu SL menikah kemudian sebulan hidup bersama di rumah, Ibu SL kembali merantau ke Hongkong. Bapak DD bekerja serabutan di rumah. Namun berjalannya waktu pernikahan jarak jauh ini mengalami perceraian. Pernikahan ini berjalan hanya kurang lebih

⁶¹ YN, Wawancara, 12 Januari 2025.

⁶² NR, Wawancara, 8 Februari 2025.

⁶³ HR, Wawancara, 12 Februari 2025.

tiga tahun. Perceraian terjadi karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami.⁶⁴

- e. Bapak PRT dan Ibu YL menikah tahun 2006, selama pernikahan menjalani pernikahan jarak jauh (*ldm*), ibu YL di rumah menjadi ibu rumah tangga yang dikaruniai seorang anak laki-laki sedangkan bapak PRT bekerja di Palembang. Selama pernikahan suami kerja di Palembang, pulang satu kali dalam setahun ketika lebaran. Selama pernikahan harmonis, namun tahun 2015 suami pulang ke Jenangan dan ibu YL memutuskan untuk merantau di Hongkong. Pernikahan ini didasari atas perjodohan. Tahun 2016 pernikahan ini mengalami keretakan yang berakhir perceraian di pengadilan. Pernikahan ini bertahan selama 11 tahun.⁶⁵
- f. Bapak WKD dan Ibu WNT menikah tahun 2017, pernikahan ini berawal dari pertemanan media social facebook, saling kenal lama kemudian memutuskan menikah. Keduanya sebelum menikah sama-sama merantau namun beda negara. Bapak WKD di Malaysia dan ibu WNT di Hongkong. Setelah menikah memutuskan membangun rumah sambil menanti momongan. Seiring berjalannya waktu ibu WNT hamil. Alhamdulillah rumah sudah selesai dibangun dan anak lahir tahun 2019. Seiring berjalannya waktu ekonomi keluarga ini mulai menurun dan pada saat anak usia 3 tahun. Tahun 2022 dengan kesepakatan keduanya, ibu WNT memutuskan untuk bekerja di negara Hongkong. Jadi pernikahan jarak jauh ini kurang lebih selama tiga tahun.⁶⁶

C. Problematika Keluarga Pernikahan Jarak Jauh (*long distance marriage*) di Desa Jenangan

Setiap pernikahan pasti memiliki problematika yang berbeda-beda. Begitu juga keluarga pernikahan jarak jauh (*ldm*), yang mana sangat minim

⁶⁴ SL, Wawancara, 11 Februari 2025.

⁶⁵ YL, Wawancara, 14 Februari 2025.

⁶⁶ WNT, Wawancara, 3 Maret 2025.

intensitas pertemuan secara fisik, perbedaan tempat dan jarak yang memisahkan. Problematika dalam keluarga pernikahan jarak jauh ini memiliki dampak yang signifikan terhadap resiliensi keluarga di desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

Di era modern ini, di Desa Jenangan semakin banyak pasangan suami isteri yang memutuskan untuk merantau di luar negeri atau di luar daerah, mengingat lapangan kerja yang sedikit dan kebutuhan keluarga yang semakin banyak. Namun dalam pernikahan jarak jauh ini tentu memberi dampak yang bagus dari segi ekonomi yang mana secara finansial tercukupi. Terkadang juga ketika ketahanan keluarga tidak kuat maka bisa berakhir perceraian. Melalui penelitian ini, penulis akan memaparkan terkait dengan problematika dan bagaimana proses negosiasi pernikahan jarak jauh ini di desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait problematika pernikahan jarak jauh. Kemudian peneliti mewawancarai langsung saudara YN ini mengenai problematika pernikahan jarak jauh yang dijalaninya. Dalam hal ini informan menyampaikan:

“Problem yang sering itu pola asuh anak, karena saya tegas, bapaknya sabar, beda pendapat, salah paham tapi harus itu ya kita selesaikan, diam dulu nanti ya komunikasikan lagi. Apa-apa unek-unek perasaan kita selalu cerita ke suami. Pas waktu anak sakit, kita sendiri tanpa didampingi suami namun kita tetap komunikasi, dan alhamdulillah keluarga suami dan keluarga kita dekat jadi saling membantu⁶⁷

Dalam hasil wawancara dengan informan YN selaku isteri, problem atau masalah yang sering timbul dalam hubungan ini adalah adanya kesalahpahaman, perbedaan pendapat dan pola asuh antara saudara YN dan bapak BG. Dalam hal terkait pekerjaan dalam ranah domestik dilakukan sendiri dan dibantu oleh orang tua ibu YN.

Selanjutnya peneliti mewawancarai suami saudara YN yaitu bapak BG. Dimana bapak BG ini sekarang bekerja di negara Taiwan. Peneliti

⁶⁷ YN, Wawancara. 12 Januari 2025

mewawancarai melalui *video call* dengan bapak BG ini mengenai praktik dan problematika pernikahan jarak jauh yang dijalaninya.

Dalam hal ini informan menyampaikan,

“Problemnya mungkin kangen sama keluarga karena jauh dari keluarga. Intinya komunikasilah meluangkan waktu untuk keluarga, karena sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawablah, kondisi seperti ini jauh karena tanggung jawab dengan keluarga. Kalau masalah muncul itu yang terpenting komunikasi, intinya komunikasi. Karena kalau ekonomi dan komunikasi lancar maka akan baik-baik saja, sama kepercayaan dengan pasangan. Kalau pulang ya kangenlah intinya meluangkan waktu dengan keluarga di rumah.”⁶⁸

Dalam hasil wawancara dengan informan BG selaku suami, bahwa problem atau masalah yang sering timbul dalam hubungan ini adalah rasa kangen karena ada jarak yang memisahkan, namun dengan selalu komunikasi maka hubungan akan semakin lancar. Ketika ekonomi lancar maka hubungan akan baik-baik saja.

Begitu halnya yang dialami oleh Ibu NR selaku isteri dari Bapak WKD yang menyampaikan sebagai berikut:

“Masalahnya itu misal pas anak ditelepon dan anak gak mau jadi suami marah gitu Mbak” “Ya saling menjaga komunikasi, saling percaya, terus kalau ada apa-apa cerita, dan jujur. komunikasi terjaga soalnya kalau mis komunikasi ujung-ujungnya perang, jadi saling percaya”.⁶⁹

Dalam hasil wawancara yang disampaikan dari Ibu NR yang mana problematikanya hanya hal sepele, terkadang ketika Bapak WKD ingin menelpon dengan anak namun anak tidak mau, sehingga suami merasa kecewa. Hal ini juga disampaikan oleh bapak WKD sebagai berikut :

“ Yang sering mungkin ketika telepon tidak langsung diangkat, kesalahpahaman, beda pendapat. Namun saya menanggapinya bumbu-bumbu rumah tangga.” Kalau dari aku pribadi kita harus mengerti kondisi ketika telepon kita tidak diangkat mungkin lagi sibuk, mungkin ada kegiatan dengan teman-temannya, jadi harus selalu mengerti, berpikir positif kepada pasangan. Walaupun marah,

⁶⁸ BG, Wawancara, 13 Januari 2025.

⁶⁹ NR, Wawancara. 8 Februari 2025

diantara suami atau isteri harus mengerti atau mengalah dan memberikan penjelasan alasan kenapa tadi diangkat. Hal-hal seperti itu aku senang karena merupakan kejujuran. Setiap kejujuran itu ada hikmahnya kalau tidak bener dia sendiri yang menanggung.⁷⁰

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada keluarga bapak WKD dan ibu NR bahwa problematika yang sering terjadi adalah ketika tidak sesuai keinginan, yang mana ketika berkomunikasi merasa sudah bahagia karena mengingat hubungan pernikahan jarak jauh namun ternyata anak atau isteri sedang mempunyai kegiatan lain. Namun dalam hal ini masing-masing suami isteri ini sudah saling mengerti dengan memberikan penjelasan dan informasi alasan yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan masalah baru yang jauh lebih besar. Dalam berkomunikasi pasangan ini mempunyai kunci bahwa kejujuran dan kepercayaan adalah hal yang sangat penting dalam hubungan jarak jauh.

Berbeda dengan problematika yang dialami Ibu SL yang mana pernikahan jarak jauh yang dijalani berakhir ke perceraian. Peneliti melakukan wawancara ibu SL yang mana menyampaikan sebagai berikut:

“ya perselingkuhan dan dia kadang gak mau kerja, gak mau ngasih nafkah”. Saya setelah menikah sebulan sama dia terus kembali ke Hongkong lagi”. “Komunikasi lancar cuma kan kita gak tahu ternyata di Indonesia, dia ada main sama cewek juga, ceweknya di luar negeri juga, pulang ketemuan sama dia”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SL, perselingkuhan dan tidak dipenuhinya nafkah secara finansial merupakan problematika yang sangat berat. Walaupun komunikasi lancar namun ternyata di belakang suami melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan sangat melanggar komitmen hubungan yang akhirnya melukai rasa percaya dalam sebuah hubungan pernikahan.

Berbeda dengan yang di ceritakan oleh salah satu teman Bapak DD, yang mana peneliti tidak bertemu dengan Bapak DD langsung karena beliau sudah menikah dan bertempat di keluarga isterinya. Teman dari bapak DD

⁷⁰ WKD, Wawancara, 3 Maret 2025.

⁷¹ SL, Wawancara. 11 Februari 2025

ini bernama bapak JK. Peneliti mewawancarai bapak JK ini mengenai problematika apa yang terjadi terkait perceraian yang dialami ibu SL dan bapak DD, bapak JK menjelaskan sebagai berikut: “Bapak DD itu cerita ke saya bahwa isterinya kan di luar negeri sering bertengkar, komunikasinya kurang. Setahu saya kurang lebih bertahan 3 tahun pernikahan”.⁷²

Dari hasil wawancara di atas, dapat di lihat bahwa dalam pernikahan ibu SL dan bapak DD sangat kurang komunikasi. Ibu SL sering marah-marah sehingga komunikasi tidak terjalin baik dan keluarga menjadi tidak harmonis.

Selanjutnya saya melakukan wawancara dengan ibu YL yang mana dalam hubungan pernikahan jarak jauh ini sangat minim pertemuan yang mana bertemu hanya sekali dalam setahun yaitu ketika lebaran. Dalam hubungan pernikahan jarak jauh ini berlangsung harmonis namun sejak ibu YL yang merantau ke luar negeri banyak masalah yang terjadi dan berakhir ke perceraian. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu YL yang mana menyampaikan sebagai berikut:

“Tahun 2006 saya menikah sampai tahun 2017. Suami kerja di Palembang. Setiap rumah tangga selalu ldr, setiap setahun sekali pulang ketika lebaran. Alhamdulillah pernikahan harmonis dan dikaruniai satu orang anak laki-laki. Namun tahun 2016 ada perselisihan dari jarak jauh karena kurang komunikasi sehingga mengalami perceraian di tahun 2017.”⁷³

Dari hasil wawancara ibu YL bahwa peneliti mendapatkan informasi bahwa pernikahan ibu YL dan bapak PR selama 11 tahun berlangsung secara ldr dengan pertemuan setahun sekali ketika lebaran. Awal pernikahan harmonis namun ketika Bapak PR pulang ke rumah sekitar tahun 2016 karena ekonomi memburuk sehingga ibu YL merantau ke Hongkong. Namun ketika tahun 2016 tersebut terdapat perselisihan keluarga, kurangnya komunikasi sehingga mengakibatkan perceraian.

⁷²JK, Wawancara, 22 Februari 2025.

⁷³YL, Wawancara. 14 Februari 2025

Dalam penelitian ini saya tidak dapat menemui bapak PR dikarenakan kerja di Palembang dan sudah lost kontak dengan keluarga di Jenangan sehingga saya menghubungi pihak lain yang mana sedikit banyak mengetahui perceraian ibu YL dan bapak PR yaitu ibu SLT. Ibu SLT ini merupakan tetangga yang ketika proses perceraian, Bapak PR selalu berkunjung ke rumah ibu SLT. Peneliti mewawancarai ibu SLT mengenai problematika yang terjadi di keluarga ibu YL dan bapak PR, menyampaikan sebagai berikut :

Ya mbak, memang saya tidak tahu persis cuma yang laki-laki mbak YL itu sering main ke rumah saya, mengeluh merasa disingkirkan. Suaminya di rumah dan istrinya di luar negeri. Dia sering curhat tidak dianggap sebagai suami dan kurang komunikasi. Dia (ibu YL) pernah cerita sendiri kalau suaminya kirim uang, mungkin bagi istrinya itu tidak cukup untuk berapa nominalnya tidak tahu.”⁷⁴

Hasil wawancara dengan ibu SLT menjelaskan bahwa problematika yang terjadi dalam pernikahan ibu YL dan bapak PR itu dikarenakan kurangnya komunikasi, selain itu merasa disingkirkan karena posisi bapak PR tidak merantau namun di rumah kerja seadanya yang mana dulu merantau dan menghasilkan upah yang lumayan. Dalam pernikahan bapak PR ini sudah mencoba untuk memperbaiki hubungan rumah tangga namun pihak ibu YL lebih kekeh untuk bercerai.

Berbeda dengan keluarga ibu HR dan bapak WYN yang bertahan menjaga kerharmonisan walaupun sudah berpisah jarak selama kurang lebih 5 tahun. Dalam hubungan pernikahan tentu tidak lepas dari problematika masalah, apalagi keluarga yang berbeda tempat, berbeda jarak harus kuat dalam menghadapi masalah keluarga. Peneliti mewawancarai Ibu HR terkait problematika yang dihadapi dalam pernikahan jarak jauh ini. Ibu HR menyampaikan sebagai berikut:

”Mungkin ekonomi, mikir tentang nafkah anak”, banyak tantangan sih, kadang kangen sama anak, komunikasi sama suami, terkadang ditelepon susah, sulit telepon sama anak karena mungkin saya tinggal umur 2,5 tahun jadi agak malu sama ibunya.”⁷⁵

⁷⁴ Ibu SLT, Wawancara, 14 Februari 2025.

⁷⁵ HR, Wawancara. 12 Februari 2025

Hasil wawancara dengan ibu HR menjelaskan bahwa pernikahan jarak jauh ini didasari karena faktor ekonomi. Ibu HR juga menjelaskan bahwa banyak problematika dan tantangan yang harus dihadapi misalnya susah ketika telepon sama anak dan merasa kangen dengan anak. Dalam pernikahan jarak jauh ini hanya bisa komunikasi lewat *whatsapp* atau *video call*.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak WYN terkait problematika yang sering terjadi ketika jarak jauh. Bapak WYN menyampaikan sebagai berikut:

“kadang-kadang anak sakit itu serba salah, kadang mau menyalahkan siapa tapi resiko serba sendiri mandiri.” Perasaan keluarga kecil yang ditinggal salah satu pasangan hidup mungkin susah menjelaskannya. Namun kali dalam kehidupan sehari-hari selalu komunikasi dengan isteri saya.⁷⁶

Hasil wawancara dari bapak WYN bahwa ketika pasangan kita mengalami kesulitan maka tentu akan diselesaikan sendiri mengingat peran isteri dan seorang ibu beralih ke Bapak WYN. Sudah menjadi resiko melakukan sendiri secara mandiri ketika pernikahan jarak jauh ini terjadi. Ketika isteri yang merantau ke luar negeri tentu peran isteri dan ibu digantikan sementara oleh suami begitu sebaliknya. Salah satu cara untuk melepas rindu dengan meluangkan waktu untuk komunikasi melalui video call dan whatsapp setiap hari.

Pasangan suami isteri ibu WNT dan bapak RK ini juga selalu menjaga keharmonisan rumah tangga walaupun berat dilakukan. Ibu WNT menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Sebenarnya berat sekali saya meninggalkan putra saya tetapi harus bagaimana lagi karena masalah ekonomi. Seiring berjalannya waktu, pelan-pelan semua pasti bisa saya lewati. Tiap hari hanya bisa telepon anak dan suami sambil meneteskan air mata. Hari demi hari telah bisa ku lewati dan jalani 2 tahun lebih terus saya cuti ke Indonesia untuk melepas rasa rindu saya kepada anak dan suami.

⁷⁶ WYN, Wawancara, 13 Februari 2025.

Masalah yang sering berbeda pendapat untuk masalah cara mendidik anak dan merawat anak.”⁷⁷

Hasil dalam menjalani pernikahan jarak jauh ini awal mula ibu WNT merasa sangat berat, karena melihat anak masih kecil, usia *golden age* harus berpisah dengan ibunya, terpaksa namun mengingat komitmen serta mempunyai alasan yang kuat dengan selalu berpikir positif sehingga seiring berjalannya waktu dijalani menjadi terbiasa. Dalam problematika yang sering terjadi dalam keluarga ini adalah adanya perbedaan pendapat yang harus memutuskan kesepakatan dalam mendidik dan merawat anak.

Sedangkan dari bapak RK setelah peneliti mewawancarai, bapak RK menyampaikan sebagai berikut:

“Saya menjalani pernikahan jarak jauh ini bisa dibilang sulit bisa dibilang tidak. Soalnya sudah terbiasa hidup mandiri. Memang awalnya merasa sedih karena tidak tega melihat anak masih kecil ditinggal kerja ibunya. Tapi lama-lama merasa terbiasa apalagi melihat anak yang sudah tumbuh semakin besar dan selalu tersenyum. Malah ngasih support mamanya yang lagi kerja. Alhamdulillah dalam pernikahan jarak jauh kami selalu baik-baik saja, tanpa ada yang dipermasalahkan, pokok kuncinya kita sama-sama saling menjaga kepercayaan satu sama lain dan jangan mudah percaya sama omongan-omongan orang yang endingnya menjadi negatife.”⁷⁸

Hasil dari wawancara bapak RK bahwa sama halnya yang dirasakan oleh ibu WNT, awal-awal menjalani pernikahan jarak jauh ini memang sulit, merasa sedih karena anaknya terpisah dengan ibunya namun seiring berjalannya waktu menjadi terbiasa karena setiap hari selalu meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi dengan suami dan anak. Menurut bapak RK pernikahan yang dijalannya harmonis dengan senantiasa menjaga kepercayaan satu sama lain sehingga tidak mudah percaya dengan perkataan-perkataan dari luar.

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memang lebih mendapatkan masalah yang kompleks dari pada pasangan yang tinggal

⁷⁷ WNT, Wawancara. 3 Maret 2025

⁷⁸ RK, Wawancara, 3 Maret 2025.

bersama, karena terpisah jarak dan sedikitnya intensitas untuk bertemu pasangan dan anak. Selain masalah komunikasi, ada juga masalah kurangnya dukungan saat membuat keputusan penting, kelelahan karena peran, kurangnya kebersamaan dan kekuatan ego masing-masing pasangan.

Tidak ada pasangan yang benar-benar ingin menjalin hubungan jarak jauh. Namun, ada saat-saat tertentu di mana suami dan istri terpaksa tinggal terpisah untuk sementara waktu. Hal ini bukanlah hal yang mudah, karena sebagai pasangan yang sudah menikah, mereka harus berjuang lebih banyak untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan bahwa problematika pernikahan jarak jauh yang mana dari enam pasangan suami isteri di desa Jenangan ini berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal itu yang mana problematika berasal dari kedua pasangan sedangkan faktor eksternal berasal dari luar. Adapun peneliti menganalisis bahwa problematika yang dihadapi antara lain kesalahpahaman, perbedaan pendapat, minimnya komunikasi dan perselingkuhan. Di desa Jenangan ini pasangan yang melakukan pernikahan jarak jauh memiliki alasan yang utama yaitu karena faktor ekonomi.

Tabel 3. 4 Problematika Pernikahan Jarak Jauh di Desa Jenangan

Tema	Kutipan	Informan
Minimnya komunikasi	” Kalau suami di rumah itu gak mau kerja, kurang komunikasi jadi kurang harmonis	SL
	“....Suaminya di rumah dan istrinya di luar negeri. Dia sering curhat tidak dianggap sebagai suami dan kurang komunikasi.	SLT
	...”Bapak DD itu cerita bahwa isterinya kan di luar negeri sering bertengkar, komunikasinya kurang dan sering marah-marah. “	JK

	“Penyebab nya ldr, kurang komunikasi dan tidak menafkahi anak ketika saya ke luar negeri. ketika suami di rumah,”	YL
Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman	“...Berbeda pendapat untuk masalah cara mendidik anak dan merawat anak.”	WNT
	“...”Yang sering mungkin ketika telepon tidak langsung diangkat, kesalahpahaman, beda pendapat. Namun saya menanggapinya bumbu-bumbu rumah tangga.”	WKD
	“masalahnya itu misal pas anak ditelepon dan anak gak mau jadi suami marah gitu Mbak”	NR
Perselingkuhan	“ya perselingkuhan dan dia kadang gak mau kerja, gak mau ngasih nafkah”. Saya setelah menikah sebulan sama dia terus kembali ke Hongkong lagi”.	SL

Pola negosiasi yang terjadi dalam pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo. Dalam menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) bukanlah sebuah hal yang mudah bagi banyak pasangan suami isteri. Jarak yang jauh sering kali menguji rasa percaya antar pasangan, rentan terjadinya miss komunikasi yang mengakibatkan kesalahpahaman, memang tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan semacam itu dapat berdampak terhadap pernikahan apabila tidak diatasi dengan baik. Oleh sebab itu dalam pernikahan jarak jauh ini perlu negoisasi dalam menyelesaikan problematika keluarga yang muncul. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengali lebih dalam bagaimana pola negoisasi dalam pernikahan jarak jauh.

Peneliti mewawancarai ibu YN, beliau menyampaikan sebagai berikut mengenai pola negoisasi dalam pernikahan jarak jauh :

“diam dulu nanti komunikasikan lagi, kita sebagai isteri selagi kita bener unek-unek itu kita langsung sampaikan ke suami tidak usah takut biar tahu gimana perasaan kita” kita perlu berpikir juga jadi sendiri dulu tenangkan pikiran nanti setelah itu komunikasikan lagi” atau introspeksi” terus minta maaf.”⁷⁹

Dalam konteks pernikahan jarak jauh, ketabahan pasangan sangat penting untuk mempertahankan hubungan emosional dan meningkatkan komunikasi. Dalam pernikahan ibu YN dalam proses negoisasi dalam menyelesaikan suatu problem atau masalah itu selalu dikomunikasikan ke pada pasangan. Jadi dalam hal ini ketika terdapat masalah tidak langsung selesai waktu itu juga namun ada jeda waktu dimana ada waktu untuk berpikir sejenak, menenangkan pikiran sehingga masalah akan menemukan titik temu.

Bapak BG juga menyampaikan dalam mengatasi problem itu harus dengan komunikasi. Ketika diwawancarai oleh peneliti, bapak BG menyampaikan sebagai berikut: “Ya intinya saling komunikasi teruslah, setiap saat komunikasi meluangkan waktu untuk komunikasi setiap hari pokoknya, intinya itu komunikasi”.⁸⁰

Dalam pernikahan bapak BG dan Ibu YN ketika terdapat problem atau masalah dalam rumah tangga dikomunikasikan bersama, menghubungi melalui telepon dan video call setiap hari. Dalam berkomunikasi atau mengirim pesan pada isteri tentu yang dibahas hal apapun seperti kegiatan sehari-hari, kebutuhan keluarga, pertumbuhan anak dan kehidupan rumah tangga. Pasangan yang menjalani pernikahan *long distance marriage* lebih rentan terhadap konflik karena mereka menghadapi lebih banyak tantangan dari pasangan pernikahan biasa.

⁷⁹ YN, Wawancara. 12 Januari 2025

⁸⁰ BG, Wawancara. 13 Januari 2025

Seperti halnya pernikahan ibu SL dan bapak DD, Ibu YL dan bapak PR yang mana dalam proses negoisasi dalam pernikahannya berakhir di meja persidangan dan bercerai. Ibu SL menyampaikan sebagai berikut:

“Komunikasi lancar cuma kan kita gak tahu ternyata di Indonesia, dia ada main sama cewek juga, ceweknya di luar negeri juga, pulang ketemuan sama dia”. Akhirnya saya pulang cari pengacara dan kembali ke Hongkong mengurus perceraian itu. “Komunikasi lancar cuma kan kita gak tahu ternyata di Indonesia, dia ada main sama cewek juga, ceweknya di luar negeri juga, pulang ketemuan sama dia”. Akhirnya saya pulang cari pengacara dan kembali ke Hongkong mengurus perceraian itu.”⁸¹

Hasil wawancara dengan ibu SL bahwa dalam pernikahan yang dijalani dengan hubungan jarak jauh ini berakhir dengan perceraian. Menurut ibu SL komunikasi yang dilakukan dengan suami lancar namun ternyata di belakang ibu SL, pak DD melakukan perselingkuhan dengan wanita lain yang mana juga seorang TKW. Mengingat perselingkuhan adalah perilaku yang melanggar komitmen sehingga ibu SL memutuskan perceraian melalui pengacara.

Peneliti tidak bisa menemui bapak DD sehingga diberitahu temannya yang dekat dengan bapak DD adalah bapak JK. Dari pihak Ibu SL dan bapak JK memang memiliki perbedaan mengenai alasan adanya perceraian, namun keduanya mengakui dalam proses negoisasi dalam menyelesaikan masalah tidak ada jalan keluar akhirnya proses perceraian di pengadilan dengan bantuan pengacara dari ibu SL. Hal ini bapak JK menyampaikan ke peneliti sebagai berikut :

“Bapak DD itu cerita bahwa isterinya kan di luar negeri sering bertengkar, isterinya sering marah-marah, komunikasinya kurang. Setahu saya kurang lebih bertahan 3 tahun pernikahan.” “Dari sana kirim surat ke sini dari luar negeri, yang menceraikan isterinya dan melalui pengacara.”⁸²

⁸¹ SL, Wawancara.11 Februari 2025

⁸² JK, Wawancara.22 Februari 2025

Proses negoisasi dalam menyelesaikan permasalahan pernikahan jarak jauh keluarga Ibu SL dan bapak DD melewati perceraian mengingat alasan perceraian sangat fatal yaitu perselingkuhan, selalu merasa salah dari pihak bapak DD dan tidak ada nafkah. Menurut para tetangga yang mengetahui proses perceraianya ibu SL ini, memang bapak DD ini dikenal dengan pemuda yang nakal dan sering minum-minuman keras.⁸³

Begitu juga ibu YL dan bapak PR yang proses negoisasinya juga berakhir ke perceraian dimana peneliti di sini tidak bisa bertemu dengan bapak PR namun peneliti mewawancarai ibu SLT selaku orang yang tahu ketika proses perceraian ibu YL dan bapak PR. Ibu SLT menyampaikan sebagai berikut:

“Ya mbak, memang saya tidak tahu persis cuma yang laki-laki mbak YL itu sering main ke rumah saya, mengeluh merasa disingkirkan. Suaminya di rumah dan istrinya di luar negeri. Dia sering curhat tidak dianggap sebagai suami dan kurang komunikasi.” Dia (ibu YL) pernah cerita sendiri kalau suaminya kirim uang, mungkin bagi istrinya itu tidak cukup untuk berapa nominalnya tidak tahu.” “ya kalau dulu sangat mendukung tapi sekarang mungkin keadaan ekonominya suaminya terburuk tidak ada kerjaan itu ya, namanya juga manusia kadang pikiran bisa berbalik jadi tidak mendukung, mencari kesalahan seorang suami. Saudara-saudaranya mendukung pisah daripada diteruskan.” Yang mencari pengacara istrinya, dia bolak balik ke pengadilan, 3 kali atau lebih. Dan saya dengar-dengar sudah sah.⁸⁴

Hasil wawancara dengan ibu SLT selaku orang yang dicurhati bapak PR ketika proses perceraian menyampaikan proses negoisasi pernikahan keduanya melalui persidangan yang mana menggunakan jasa pengacara. Dijelaskan bahwa bapak PR juga menghadiri persidangan kurang lebih 3 kali dan ibu YL berada di Hongkong. Penuturan dari ibu SLT bahwa selama pernikahan yang mana bapak PR merantau di Palembang, bapak PR mengirim uang ke ibu YL. Kemudian ketika bapak PR kembali ke rumah, hanya kerja serabutan saja mungkin untuk nafkah yang diberikan ke ibu YL

⁸³ Tetangga, Hasil Observasi, 22 Februari 2025.

⁸⁴ Ibu SLT, Wawancara. 14 Februari 2025

tidak cukup, sehingga ibu YL memutuskan ke luar negeri dengan persetujuan bapak PR.

Menjalani hubungan jarak jauh setelah menikah atau *long distance marriage* memang tantangan tersendiri. Namun karena tuntutan dan keadaan mengharuskan sebagian pasangan suami isteri untuk tinggal terpisah oleh jarak. Terpisah oleh jarak perlu ada berbagai usaha agar hubungan suami isteri makin kuat. Seperti halnya pernikahan ibu NR dan bapak WKD, kemudian pernikahan ibu HR dan bapak WYN. Dalam hal ini proses negoisasi antara kedua pernikahan jarak jauh ini dilakukan dengan komunikasi. Peneliti mewawancarai ibu NR dalam proses negoisasi untuk menyelesaikan masalah sebagai berikut:

“Menunggu reda baru komunikasi lagi Mbak, biar agak reda dulu”.
 “Ya saling menjaga komunikasi, saling percaya, terus kalau ada apa-apa cerita, dan jujur. komunikasi terjaga soalnya kalau mis komunikasi ujung-ujungnya perang, jadi saling percaya”.⁸⁵

Hasil wawancara dengan ibu NR dalam proses negoisasinya selalu dikomunikasikan dengan suami mengenai apapun, selalu terbuka dalam segala hal, saling percaya dengan pasangan kita. Ketika ada masalah atau problem maka komunikasi dijeda dulu, sambil menenangkan pikiran, mencari solusi kemudian kalau sudah rileks dikomunikasikan kembali.

Dalam hal ini bapak WKD juga menyampaikan terkait negoisasi ketika menyelesaikan sebagai berikut:

Kalau dari aku pribadi kita harus mengerti kondisi ketika telepon kita tidak diangkat mungkin lagi sibuk, mungkin ada kegiatan dengan teman-temannya, jadi harus selalu mengerti, berpikir positif kepada pasangan. Walaupun marah, diantara suami atau isteri harus mengerti atau mengalah dan memberikan penjelasan alasan kenapa tadi diangkat. Hal-hal seperti itu aku senang karena merupakan kejujuran. Setiap kejujuran itu ada hikmahnya kalau tidak bener dia sendiri yang menanggung.⁸⁶

Dalam hal ini bapak WKD menyampaikan bahwa dalam menyelesaikan masalah salah satu cara yang digunakan adalah

⁸⁵ NR, Wawancara. 8 Februari 2025

⁸⁶ WKD, Wawancara. 3 Maret 2025

berkomunikasi, saling mengerti keadaan masing-masing anggota keluarga, mengedepankan kejujuran. Konsisten dalam memberi kabar, whatsapp dan video call memudahkan kita mengetahui keadaan di rumah. Dalam hal apapun harus berpikir positif agar keluarga mampu menghadapi situasi yang buruk sekalipun.

Tidak semua pasangan suami istri mampu menjalani pernikahan jarak jauh dan bisa mempertahankan pernikahannya, seperti yang dialami ibu HR dan bapak WYN yang mampu menjalani pernikahannya dengan harmonis walaupun berbeda tempat. Peneliti mewawancarai ibu HR dalam proses negosiasi dalam pernikahan jarak jauh, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Ya dengan whatsapp, komunikasi lewat telepon.” Banyak tantangan sih, kadang kangen sama anak, komunikasi sama suami, terkadang ditelvon susah, sulit telepon sama anak karena mungkin saya tinggal umur 2,5 tahun jadi agak malus ama ibunya. Kuncinya saling percaya sama pasangan kita masing-masing.”⁸⁷

Hasil wawancara dengan ibu HR bahwa proses negosiasi dalam penyelesaian problem pernikahan jarak jauh ini harus selalu berkomunikasi, melalui telepon atau whatsapp. Semua dikomunikasikan dan dijelaskan dengan penuh keterbukaan, tidak ada yang disembunyikan. Kuncinya saling percaya sama pasangan masing-masing.

Seperti halnya suami ibu HR yaitu bapak WYN yang menyampaikan proses negosiasi dalam pernikahannya sebagai berikut:

“Ketika ada masalah selalu terbuka, telepon, selalu komunikasi.” “Kuncinya percaya dan jujur, kalau ada yang disembunyikan habis.” “Semua saling support dengan tujuan satu untuk mencari ekonomi lebih layak.”⁸⁸

Hasil wawancara dengan bapak WYN menyampaikan bahwa proses negosiasi dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan komunikasi terbuka, yang mana semua disampaikan dengan terbuka dan tanpa adanya

⁸⁷ HR, Wawancara. 12 Februari 2025

⁸⁸ WYN, Wawancara. 13 Februari 2025

hal yang disembunyikan tentang hal apapun. Dalam pernikahan jarak jauh ini kuncinya harus saling percaya, jujur dan saling support satu sama lain dengan komitmen tujuan agar mendapatkan kehidupan yang layak. Ketika mengesampingkan hal tersebut maka semua akan habis tidak menjadi apa-apa.

Dalam pernikahan jarak jauh yang dijalani oleh ibu WNT mengenai penyelesaian masalah disampaikan sebagai berikut:

“Kita selesaikan dengan cara merenungkannya terlebih dahulu kita saling bertukar pendapat, sudah benarkah kita dalam memutuskan masalah. Seandainya sudah benar dalam merundingkan masalah yang penting positif. Supaya tidak salah menyelesaikan kita harus berpikir ulang kali apakah sudah benar yang diambil ini. Jangan pernah untuk menyesali semua apa yang kita sepakati dalam menyelesaikan masalah karena semua itu pasti ada sisi negatif dan sisi positif. Saling percaya satu sama lainnya dan ketika ada masalah harus kita selesaikan sama-sama jangan sampai kita berantem di depan anak, karena sangat mengganggu mental anak kita. Kalau ada masalah jangan menyalahkan satu sama lain dan percayalah semua pasti ada jalannya.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara ibu WNT, yang mana negosiasi dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga yaitu dengan cara merenungkan terlebih dahulu, kemudian saling bertukar pikiran dan saling berunding untuk mencari titik temu solusinya. Dalam hal ini dalam mengambil keputusan harus berdasarkan kedua belah pihak, diselesaikan bersama-sama dan berpikir positif bahwa ada hikmah dari suatu masalah. Peneliti juga mewawancarai bapak RK mengenai negosiasi dalam menyelesaikan permasalahan keluarganya, dan menyampaikan sebagai berikut:

”Biasanya saya telepon istri, jadi dimusyawarahkan bersama, mencari titik temu, merenung dan berpikir dengan tenang, tidak grusa grusu dalam mengambil keputusan, semua diselesaikan dengan kepala dingin dan dikomunikasikan dengan terbuka semua apapun masalahnya.”⁹⁰

⁸⁹ WNT, Wawancara. 3 Maret 2025

⁹⁰ RK, Wawancara. 3 Maret 2025

Hasil wawancara dengan bapak RK bahwa dalam menyelesaikan masalah dengan jarak jauh, selalu dengan telepon mengkomunikasikan terbuka dengan isteri, memusyawarah dengan pikiran tenang dan mengambil keputusan bersama.

Dalam proses negoisasi terkait penyelesaian masalah rumah tangga pernikahan jarak jauh di desa Jenangan ini menggunakan cara komunikasi efektif, introspeksi diri dan perceraian. Dalam pola negoisasi dengan cara komunikasi efektif tentu problematika yang timbul adalah minimnya komunikasi. Cara introspeksi diri dilakukan ketika masing-masing pasangan suami isteri mempunyai perbedaan pola asuh dan kesalahpahaman. Kemudian problematika karena faktor perselingkuhan dapat diselesaikan dengan perceraian.

Tabel 3.5 Pola Negoisasi Pernikahan Jarak Jauh di Desa Jenangan

Tema	Kutipan	Informan
Komunikasi efektif	“Ya intinya saling komunikasi teruslah, setiap saat komunikasi meluangkan waktu untuk komunikasi setiap hari pokoknya, intinya itu komunikasi”.	BG
	“..Ya dengan whatsapp, komunikasi lewat telepon”	HR,WYN
	...Biasanya saya telepon istri, jadi dimusyawarahkan bersama, mencari titik temu, merenung dan berpikir dengan tenang, tidak grusa grusu dalam mengambil keputusan, semua diselesaikan dengan kepala dingin dan dikomunikasikan	RK,WNT

	dengan terbuka semua apapun masalahnya.	
Introspeksi Diri	“diam dulu nanti komunikasikan lagi, kita sebagai isteri selagi kita bener unek-unek itu kita langsung sampaikan ke suami tidak usah takut biar tahu gimana perasaan kita” kita perlu berpikir juga jadi sendiri dulu tenangkan pikiran nanti setelah itu komunikasikan lagi” atau introspeksi” terus minta maaf.”	YN
	“Menunggu reda baru komunikasi lagi Mbak, biar agak reda dulu”	NR
	Kalau dari aku pribadi kita harus mengerti kondisi ketika telepon kita tidak diangkat mungkin lagi sibuk, mungkin ada kegiatan dengan teman-temannya, jadi harus selalu mengerti, berpikir positif kepada pasangan. Walaupun marah, diantara suami atau isteri harus mengerti atau mengalah dan memberikan penjelasan alasan kenapa tadi diangkat.	WKD
Perceraian	“..Akhirnya saya pulang cari pengacara dan kembali ke Hongkong mengurus perceraian itu.”	SL, DD
	Namun tahun 2016 ada perselisihan dari jarak jauh karena kurang	YL, PR

	komunikasi sehingga mengalami perceraian di tahun 2017.”	
--	--	--

D. Pola Relasi Suami Isteri dalam Pernikahan Jarak Jauh di desa Jenangan

Relasi suami isteri tidak hanya berdasarkan interaksi atau hubungan yang aktif saja namun juga ditinjau dari aspek pembagian kerja (domestik), pemenuhan nafkah keluarga dan pengambilan keputusan. Adapun terkait relasi suami isteri pernikahan jarak jauh di desa Jenangan ini, penulis mewawancarai enam pasangan suami isteri mengenai bagaimana menjalin relasi terkait tiga aspek yaitu relasi pembagian kerja domestik, pemenuhan nafkah keluarga dan pengambilan keputusan.

1. Relasi suami isteri ditinjau dari aspek pembagian kerja dalam rumah tangga

Dalam perspektif pembagian kerja domestik, model hubungan suami isteri ini dibagi menjadi dua. Yang pertama pembagian kerja menurut kemampuan dan keahlian, yang kedua pembagian kerja bersifat fleksibel. Menurut ibu NR selaku isteri yang menjadi ibu rumah tangga dengan mempunyai usaha sampingan berupa toko kelontong di rumah. Bu NR menyampaikan bahwa dalam pernikahan jarak jauh untuk kegiatan domestik rumah tangga dilakukan sendiri-sendiri. Yang mana bapak WKD merantau di Jakarta juga mandiri melakukan kegiatan sehari-hari sendiri. Ibu NR menyampaikan sebagai berikut:

Untuk pekerjaan rumah tangga pernikahan jarak jauh dilakukan dengan sendiri-sendiri, ya dilakukan sendiri-sendiri gitu mbak, misalkan di rumah ya tugasnya mengasuh anak, mencuci, menyusui itu dilakukan sendiri, terus bapaknya di sana juga melakukan sendiri.⁹¹

Bapak WKD juga menyampaikan mengenai pembagian kerja domestik sebagai berikut:

⁹¹ NR, Wawancara. 8 Februari 2025

”Ya dilakukan sendiri-sendiri dikarenakan jauh, ya kita bagi peran mbak, untuk hal-hal kayak mengurus rumah tangga, merawat anak, mencuci dan memasak kalau di rumah dilakukan isteri. Saya disini merantau jadi semua saya lakukan sendiri jadi mandiri mbak.”⁹²

Hasil wawancara dengan keluarga bapak WKD dan ibu NR ini maka harus ada kerjasama dan kesepakatan dalam pembagian kerja domestik dikarenakan masing-masing berjauhan. Peran domestik lebih dilakukan oleh isteri yang di rumah.

Seperti halnya ibu SL dan bapak DD yang mana dalam pembagian kerja domestik saat pernikahan jarak jauh juga dilakukan sendiri-sendiri mengingat terpisah oleh jarak. Ibu SL menyampaikan berikut:

”Ya dilakukan sendiri-sendiri karena kita kan jauh mbk.. menyapu, membersihkan, mencuci dan lain-lain sendiri. Kalau dirumah ya suami, saya disana sendiri.”⁹³

Dalam pembagian kerja domestik rumah tangga keluarga bapak RK, yang mana peran dalam pembagian kerja domestik rumah tangga dilakukan oleh bapak RK, mengingat isteri atau ibu WNT kerja di Hongkong. Bapak RK menyampaikan sebagai berikut:

Kegiatan sehari-hari saya cuma ngurusi anak dan melakukan pekerjaan rumah. Layaknya pekerjaan rumah yang harusnya dilakukan isteri tapi ini semua saya sendiri yang melakukannya. Mulai dari pagi ngurus anak, ngantar sekolah, bersih-bersih, masak, nyuci dan lain-lain. Tapi bagi saya gak merasa berat atau kesulitan karena semua sudah terbiasa.⁹⁴

Dalam keluarga bapak BG dan ibu YN yang mana suami isteri ini sama-sama bekerja, dalam hal pembagian kerja domestik Ibu YN menyampaikan sebagai berikut:

Pembagian domestik selama ini dilaksanakan sendiri-sendiri karena ldm. Mencuci, memasak, dan mengurus anak otomatis sendiri-

⁹² WKD, Wawancara. 3 Maret 2025

⁹³ SL, Wawancara. 11 Februari 2025

⁹⁴ RK, Wawancara. 3 Maret 2025

sendiri soalnya jarak jauh. Saya working Mom jadi kadang dibantu orang tua.⁹⁵

Bapak BG juga menambahkan sebagai berikut: Kalau kerja domestik yang jelas peran utama ada pada isteri yang di rumah karena suami kerja di luar negeri.

Dalam keluarga Bapak BG dan ibu YN ini dalam pembagian kerja domestik, yang lebih berperan adalah isteri, dikarenakan suami kerja di Taiwan. Dalam kegiatan sehari-hari dilakukan mandiri, masing-masing mengerjakan sendiri-sendiri seperti mencuci, memasak, menyapu dan lain sebagainya.

Relasi suami isteri keluarga bapak PR dan ibu YL dalam pembagian kerja domestik atau rumah tangga dilakukan oleh isteri sedangkan suami berperan mencari nafkah dengan merantau Palembang. Hal ini disampaikan ibu YL sebagai berikut:

“Yang berperan pekerjaan rumah ya isteri mbak karena berjauhan dengan suami. Kayak mencuci, menyapu, mengurus anak itu saya yang lakukan. Suami merantau mencari nafkah.”⁹⁶

Dalam keluarga relasi suami isteri sangat penting adanya kerjasama dan kesepakatan antara suami isteri agar hubungan terjalin harmonis, seperti halnya relasi pembagian kerja domestik yang dilakukan keluarga bapak WYN dan ibu HR. Ibu HR menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk urusan kegiatan sehari-hari ya dilakukan sendiri-sendiri mbak, karena kan kita berjauhan sudah beda tempat. Ya urusan di rumah atau rumah tangga kayak masak, nyuci dan ngurus anak ya suami karena yang di rumah suami jadi bagi tugas gitu.”⁹⁷

Dalam keluarga bapak WYN dan ibu HR berbagi tugas dalam relasi urusan domestik, yang berperan bapak WYN dimana melakukan semua kegiatan rumah dan mendidik anak, sedangkan ibu HR merantau dan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri secara mandiri.

⁹⁵ YN, Wawancara. 12 Januari 2025

⁹⁶ YL, Wawancara. 14 Februari 2025

⁹⁷ HR, Wawancara. 12 Februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh di desa Jenangan ditemukan fakta di lapangan bahwa adanya pembagian dan perubahan peran domestik dilakukan oleh isteri atau suami yang berada di rumah, sedangkan isteri atau suami yang merantau di luar daerah atau luar negeri menjalani peran dalam pemenuhan nafkah keluarga, hal tentu ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan kerjasama kedua belah pihak. Secara garis besar pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh di desa Jenangan dalam pembagian peran dalam ranah domestik dilakukan secara *fleksibel*. Relasi keluarga mengajarkan untuk menghindari sikap buruk dan mendominasi dalam peran keluarga, baik di rumah (domestik) maupun di luar rumah (publik). Suami dan isteri akan bertindak berganti peran untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. *Mubadalah* dalam rumah tangga sudah termasuk mengganti peran di ranah domestik maupun ranah publik.

2. Relasi suami isteri ditinjau dari aspek pemenuhan nafkah keluarga

Dalam hubungan suami isteri yang diikat oleh suatu pernikahan tentu memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Adapun terkait pemenuhan nafkah dalam pernikahan jarak jauh di desa Jenangan memiliki berbagai pilihan. Kehidupan rumah tangga sangat membutuhkan sikap saling berbagi dan kebersamaan. Berikut terkait pemaparan kutipan wawancara pasangan suami isteri pernikahan jarak jauh di desa Jenangan dari segi pemenuhan nafkah keluarga.

Dalam pemenuhan keluarga bapak BG menanggapi sebagai berikut: *“Kalau nafkah keluarga yang jelas kepala rumah tangga yang mencari tetapi isteri juga dibolehkan untuk mencari tambahan isteri.”*⁹⁸

Hal ini juga disampaikan ibu YN tentang pemenuhan nafkah sebagai berikut : *“Pemenuhan nafkah keluarga ditanggung bersama-sama,*

⁹⁸ BG, Wawancara.13 Januari 2025

*kebetulan saya ibu pekerja sekaligus ibu rumah tangga.*⁹⁹ Dalam keluarga bapak BG dan ibu YN ini mempunyai kesepakatan bahwa pemenuhan nafkah dilakukan bersama-sama, suami memberi kebebasan isteri menjadi wanita karir sebagai tambahan pemasukan. Namun suami bertanggungjawab penuh dalam mencari nafkah mengingat sebagai kepala rumah tangga. Gambaran relasi keluarga ini dilakukan bersama-sama, laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) memiliki hak yang sama untuk mencari nafkah atau bekerja.

Selanjutnya pasangan Bapak WKD dan Ibu NR yang telah menjalani pernikahan jarak jauh di desa Jenangan, berikut tanggapan beliau mengenai relasi pemenuhan nafkah keluarga:

“Saya sebagai kepala keluarga kewajiban saya menafkahi isteri dan anak saya. Saya merantau ke Jakarta ini demi mencari uang untuk menghidupi anak isteri. Memang di rumah isteri punya toko kelontong kecil untuk nambah-nambah uang belanja.”¹⁰⁰

Selanjutnya ibu NR menyampaikan sebagai berikut :

“Pemenuhan nafkah zaman sekarang sudah enak mbak, kan sudah ada lewat tranfer, untuk bayar sekolah, untuk jajan anak, untuk kebutuhan sehari-hari itu semua bisa dikirimkan lewat tranfer. Terus mana yang ada gitu untuk rumah tangga, kalau memang suami lagi tidak ada ya isteri ada ya saling berbagi gitu aja mbak. Saya boleh kerja mbak, tapi tidak boleh jauh dari anak-anak. Kemudian memutuskan buka toko kecil kecilan di rumah, karena anak harus ada salah satu peran orang tua yang mengasuh mbak. Kalau kerja semua gimana dengan anak-anak.”¹⁰¹

Dalam keluarga Bapak WKD dan Ibu NR dalam relasi pemenuhan nafkah keluarga menjadi tanggung jawab penuh suami sebagai kepala keluarga, namun isteri mendapat kebebasan untuk menambah uang jajan dengan membuka toko kelontong di rumah. Dalam pemenuhan nafkah keluarga, Bapak WKD melakukan dengan cara mentranfer sejumlah ke Ibu NR. Keluarga ini saling memahami keadaan pasangan, ketika suami

⁹⁹ YN, Wawancara. 12 Januari 2025

¹⁰⁰ WKD, Wawancara. 3 Maret 2025

¹⁰¹ NR, Wawancara. 8 Februari 2025

belum memiliki uang maka Ibu NR lebih dulu yang memenuhi kebutuhan sehingga bisa secara fleksibel saling melengkapi, namun nafkah utama suami sebagai kepala rumah tangga. Kedua keluarga atau pasangan suami isteri ini yaitu keluarga Bapak BG dan Bapak WKD menunjukkan konsep pemenuhan nafkah perspektif relasi keluarga, dimana suami sebagai kepala keluarga mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak menjadi penghalang bagi isteri yang ingin tampil dalam urusan *publik*.

Berbeda dengan keluarga Ibu SL dan Bapak DD dalam menanggapi mengenai relasi pemenuhan nafkah keluarga sebagai berikut: “Saya yang menafkahi selama pernikahan, suami kerja serabutan namun ya dipakai sendiri uangnya. Jadi semua pemenuhan keluarga dari saya. Saya boleh kerja, tidak ada larangan.”¹⁰²

Pemenuhan nafkah yang tadinya menjadi tanggung jawab suami harus teralihkan kepada isteri, keadaan ini menjadikan Ibu SL sebagai tulang punggung keluarga, mengingat Ibu SL merantau kerja di Hongkong, sedangkan suami yaitu Bapak DD melakukan kerja serabutan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Keluarga Bapak DD dan Ibu SL ini tidak menunjukkan relasi suami isteri dalam pemenuhan nafkah, dimana Bapak DD tidak ikut serta dalam menanggung kebutuhan keluarga, sehingga beliau gagal dalam menjalankan fungsi sebagai suami.

Adapun keluarga Bapak WYN dan Ibu HR ini keluarga saling sepakat dalam pemenuhan nafkah keluarga, Bapak WYN menanggapi mengenai pemenuhan nafkah keluarga sebagai berikut: “Sebenarnya kita sama-sama cari uang, beda nya ya isteri jauh di luar negeri, saya di sini kerja seadanya, ya ngurus sawah yang di sini juga, jadi saling bahu-membahu.”¹⁰³

Ibu HR juga menyampaikan mengenai pemenuhan nafkah sebagai berikut :

“Untuk pemenuhan keluarga karena kita sudah sepakat, saya ke luar negeri untuk merubah nasib, jadi pemenuhan keluarga ya saya mbak.

¹⁰² SL, Wawancara.11 Februari 2025

¹⁰³ WYN, Wawancara.13 Februari 2025

Sedangkan untuk yang mengurus rumah tangga di rumah dan anak ya suami. Jadi saling kerjasama.”¹⁰⁴

Hasil wawancara dengan keluarga Bapak WYN dan Ibu HR yang mana dalam memutuskan relasi pemenuhan nafkah keluarga mempunyai kesempatan dan saling kerjasama. Dalam pemenuhan nafkah harus teralihkan kepada Ibu HR, mengingat Ibu HR ini merantau menjadi TKW di Taiwan, sedangkan Bapak WYN kerja serabutan dan mengurus sawah yang di rumah. Ibu HR juga memahami mengurus sawah dan merawat anak juga tidak mudah harus penuh tanggung jawab. Keluarga ini saling berganti peran dalam relasi suami isteri dalam pemenuhan nafkah keluarga, saling melengkapi dan saling kerjasama sehingga keluarga terjalin harmonis dan selaras.

Begitu juga dengan keluarga Bapak RK dan Ibu WNT yang mana, isteri menjadi TKW di Hongkong dan suami mengurus sawah di rumah. Bapak RK menanggapi terkait pemenuhan nafkah keluarga sebagai berikut:

“Ya karena isteri saya merantau jadi nafkah keluarga dari isteri, tapi saya juga kerja di rumah, kan punya sawah mbak,,yang mengelola saya jadi sebenarnya saling melengkapi, isteri juga cari uang, saya juga ngelola sawah.”¹⁰⁵

Ibu WNT juga menanggapi mengenai relasi suami isteri dalam pemenuhan nafkah keluarga sebagai berikut:

“Kita kerjasama mbak, saya selalu mengirim uang untuk keperluan sekolah, jajan anak dan rumah tangga. Suami juga mengelola sawah yang di rumah. Suami juga kerja sampingan, karena perannya juga mengurus rumah tangga dan anak mbak.”¹⁰⁶

Dalam keluarga ini tidak jauh beda dengan pasangan Bapak WYN dan Ibu HR, yang mana isteri yaitu Ibu WNT kerja menjadi TKW di Hongkong dan Bapak RK mengurus sawah dan merawat anak di rumah, selain itu mempunyai usaha sampingan. Dalam relasi keluarga dalam pemenuhan nafkah keluarga ini saling kerjasama dan saling sepakat,

¹⁰⁴ HR, Wawancara. 12 Februari 2025

¹⁰⁵ RK, Wawancara. 3 Maret 2025

¹⁰⁶ WNT, Wawancara. 3 Maret 2025

sehingga peran suami dan isteri tentu saling berkolaborasi sehingga keluarga terjalin harmonis walaupun keadaan membuat terpisah secara sementara.

Selanjutnya keluarga Ibu YL dan Bapak PRT yang mana keluarga ini juga saling bahu membahu dalam relasi pemenuhan nafkah keluarga, Ibu YL menyampaikan sebagai berikut: “Kalau masalah keuangan ya suami. masalah keuangan itu juga jarang ya kalau punya ya kirim kalau enggak ya udah, di sana kerja tidak nya kita kan gak tau, posisinya di rumahnya sana.”¹⁰⁷

Dalam keluarga ini relasi keluarga dalam pemenuhan nafkah menjadi tanggung jawab suami sebagai keluarga, namun ketika suami dalam keadaan kesulitan, maka isteri yang memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini terlihat ketika Bapak PRT pulang ke rumah karena tidak ada kerjaan di Palembang, beberapa bulan kemudian Ibu YL yang gantian merantau menjadi TKW di Hongkong dan bapak PRT kerja serabutan di rumah dan mengurus anak.

Dalam menjalani rumah tangga pasangan suami isteri akan menghadapi hambatan dan tantangan serta beragam permasalahan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki dan perempuan mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda, sehingga dibutuhkan relasi suami isteri dalam berkomunikasi, terutama dalam hal pemenuhan nafkah keluarga. Pernikahan jarak jauh di desa Jenangan dalam pemenuhan nafkah keluarga tentu memiliki perbedaan masing-masing pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dari enam pasangan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di desa Jenangan belum sepenuhnya menggunakan bentuk relasi pemenuhan nafkah. Implementasi relasi suami isteri dalam pemenuhan nafkah keluarga *ldm* ini terdapat lima pasangan yang terlihat menerapkan relasi keluarga yang mana terdapat suami isteri sama-sama

¹⁰⁷ YL, Wawancara. 14 Februari 2025

bekerja, adanya suami isteri yang mempunyai kesepakatan, saling kerjasama dalam pemenuhan nafkah keluarga. Sedangkan untuk satu keluarga yang mana suami tidak ada kontribusi dalam pemenuhan nafkah.

3. Relasi suami isteri ditinjau dari aspek pengambilan keputusan

Keluarga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, seperti yang ditunjukkan oleh proses pemberian pertimbangan atau saran sebelum memutuskan suatu hal. Keluarga biasanya memberikan gambaran tentang hal-hal yang mungkin terjadi, terutama ketika membuat keputusan penting. Relasi suami isteri dalam pengambilan keputusan merupakan suatu interaksi untuk saling memahami, mengerti keinginan dan saling bertukar pikiran sehingga sangat penting relasi ini terjalin demi mewujudkan keluarga yang sepaham, sejalan dan selaras dalam semua hal.

Begitu halnya pasangan suami isteri di desa Jenangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, tentu dalam mengambil keputusan mengenai kepentingan keluarga perlu waktu komunikasi yang lebih jika dibandingkan dengan pernikahan yang setiap hari suami isteri dapat bertemu secara langsung. Oleh karena itu, peneliti di sini akan memaparkan relasi suami isteri dalam aspek pengambilan keputusan dalam pasangan suami isteri yang *ldm* di desa Jenangan.

Pasangan Bapak BG dan Ibu YN menyampaikan mengenai relasi keluarga dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

“Kalau masalah pengambilan keputusan tetap kepala keluarga tetapi kita juga perlu buat bicara bersama, musyawarah dan mendengar masukan isteri.”¹⁰⁸

Ibu YN juga menanggapi terkait pengambilan keputusan mengenai kepentingan keluarga sebagai berikut:

¹⁰⁸ BG, Wawancara.13 Januari 2025

“Pengambilan keputusan apapun itu atas kesepakatan bersama, dengan musyawarah, tapi yang paling utama tetap suami dulu.”¹⁰⁹

Keluarga Bapak BG dan Ibu YN ini dalam menentukan pengambilan keputusan selalu mengikut sertakan dan melibatkan isteri dalam proses bertukar pikiran mengenai kepentingan keluarga dan suami nantinya yang menjadi penentu pengambil keputusan. Dalam keluarga ini relasi suami isteri terjalin dalam proses pengambilan keputusan dan suami sebagai kepala keluarga mutlak penuh dalam menentukan keputusan.

Pengambilan keputusan rumah tangga dapat diartikan bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain saat membuat keputusan. Relasi keluarga Ibu NR dalam menanggapi pengambilan keputusan mengenai kepentingan keluarga sebagai berikut:

“Untuk pengambilan keputusan menyangkut masalah keluarga dibicarakan bersama-sama dan biasanya aku serahkan kepada bapaknya mbak keputusannya seperti apa, nanti dibicarakan lagi usulan apa nanti biasanya bapaknya yang memutuskan mbak.”¹¹⁰

Bapak WKD juga memberi tanggapan terkait pengambilan keputusan terkait kepentingan keluarga sebagai berikut:

“Kalau mengambil keputusan apapun ya kita musyawarah bersama apalagi untuk kepentingan bersama. Nanti setelah rembukan lalu diputuskan begitu mbak.”¹¹¹

Dalam keluarga Bapak WKD dan Ibu NR ini sama dengan keluarga Ibu YN dan Bapak BG, yang mana dalam proses mengambil keputusan lebih dulu melakukan musyawarah, dimana melibatkan dan mengikut sertakan isteri dalam bertukar pikiran dan membuat pilihan kemudian suami sebagai kepala keluarga yang menentukan keputusan.

Berbeda dengan keluarga Ibu HR dan Bapak WYN ini yang mana dalam relasi keluarga terkait pengambilan keputusan dilakukan secara

¹⁰⁹ YN, Wawancara.12 Januari 2025

¹¹⁰ NR, Wawancara.8 Februari 2025

¹¹¹ WKD, Wawancara.3 Maret 2025

musyawarah dan bersama-sama. Bapak WYN menyampaikan sebagai berikut:

“Dalam kehidupan sehari-hari selalu komunikasi dengan isteri saya, lewat telepon selalu musyawarah bersama dan saling bertukar pikiran pendapat. Jadi diputuskan bersama-sama apalagi soal keluarga dan anak.”¹¹²

Ibu HR menanggapi terkait relasi keluarga dalam pengambilan keputusan sebagai berikut: *“Selama ini dengan cara telepon, saling musyawarah, semua dirembuk bersama dan saling bertukar pikiran.”*¹¹³

Relasi suami isteri dalam pengambilan keputusan dalam keluarga ini dilakukan secara musyawarah, melibatkan isteri dalam penentuan keputusan mengenai kepentingan keluarga. Isteri turut memberikan pertimbangan, pendapat dan saran dalam memutuskan suatu hal. Peran suami isteri dalam keluarga ini seimbang sama-sama ikut serta pengambilan keputusan sehingga tidak terjebak kepada keputusan yang keliru.

Selanjutnya pasangan suami isteri Bapak RK dan Ibu WNT, yang mana relasi keluarga dalam pengambilan juga dengan bermusyawarah antara anggota keluarga. Bapak RK menyampaikan sebagai berikut:

“Biasanya saya telepon istri, jadi dimusyawarahkan bersama, mencari titik temu, merenung dan berpikir dengan tenang, tidak grusa grusu dalam mengambil keputusan, semua diselesaikan dengan kepala dingin dan dikomunikasikan dengan terbuka semua apapun masalahnya. Pengambilan keputusan atas dasar musyawarah bersama.”¹¹⁴

Ibu WNT juga menanggapi tentang relasi pengambilan keputusan terkait kepentingan keluarga sebagai berikut:

“Ya bertukar pendapat dan musyawarah, mengambil keputusan bersama. Kita kadang bicarakan pas telepon malam hari. Kita harus saling percaya dan terbuka agar tidak salah ketika mengambil keputusan.”¹¹⁵

¹¹² WYN, Wawancara.13 Februari 2025

¹¹³ HR, Wawancara.12 Februari 2025

¹¹⁴ RK, Wawancara.3 Maret 2025

¹¹⁵ WNT, Wawancara.3 Maret 2025

Keluarga Bapak RK dan Ibu WNT ini dalam mengambil keputusan selalu dikomunikasi antar pasangan. Keluarga ini melibatkan isteri, yang mana isteri berhak memberi saran, pendapat dan pertimbangan terhadap suatu pengambilan keputusan dalam hal apapun dengan penuh keterbukaan. Keluarga ini dalam pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama yaitu suami dan isteri. Relasi keluarga dalam keluarga ini begitu terlihat, suami isteri mempunyai peran masing-masing.

Keluarga Ibu YL dan Ibu SL ini sama-sama relasi dalam pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama yaitu suami dan isteri. Ibu YL menanggapi terkait pengambilan keputusan dalam keluarga sebagai berikut:

“Selama ini kita mengambil keputusan itu bersama mbak. Diskusi dulu, musyawarahlah agar mendapat kesepakatan bersama. Semua hal mengenai keluarga dipikir sama-sama.”¹¹⁶

Keluarga Ibu SL dan Bapak DD menanggapi terkait pengambilan keputusan sebagai berikut:

“Ya diputuskan bersama dengan musyawarah, melalui komunikasi. Saya pagi siang malam selalu komunikasi, untuk lamanya tidak tentu sekitar paling lama 60 menit.”¹¹⁷

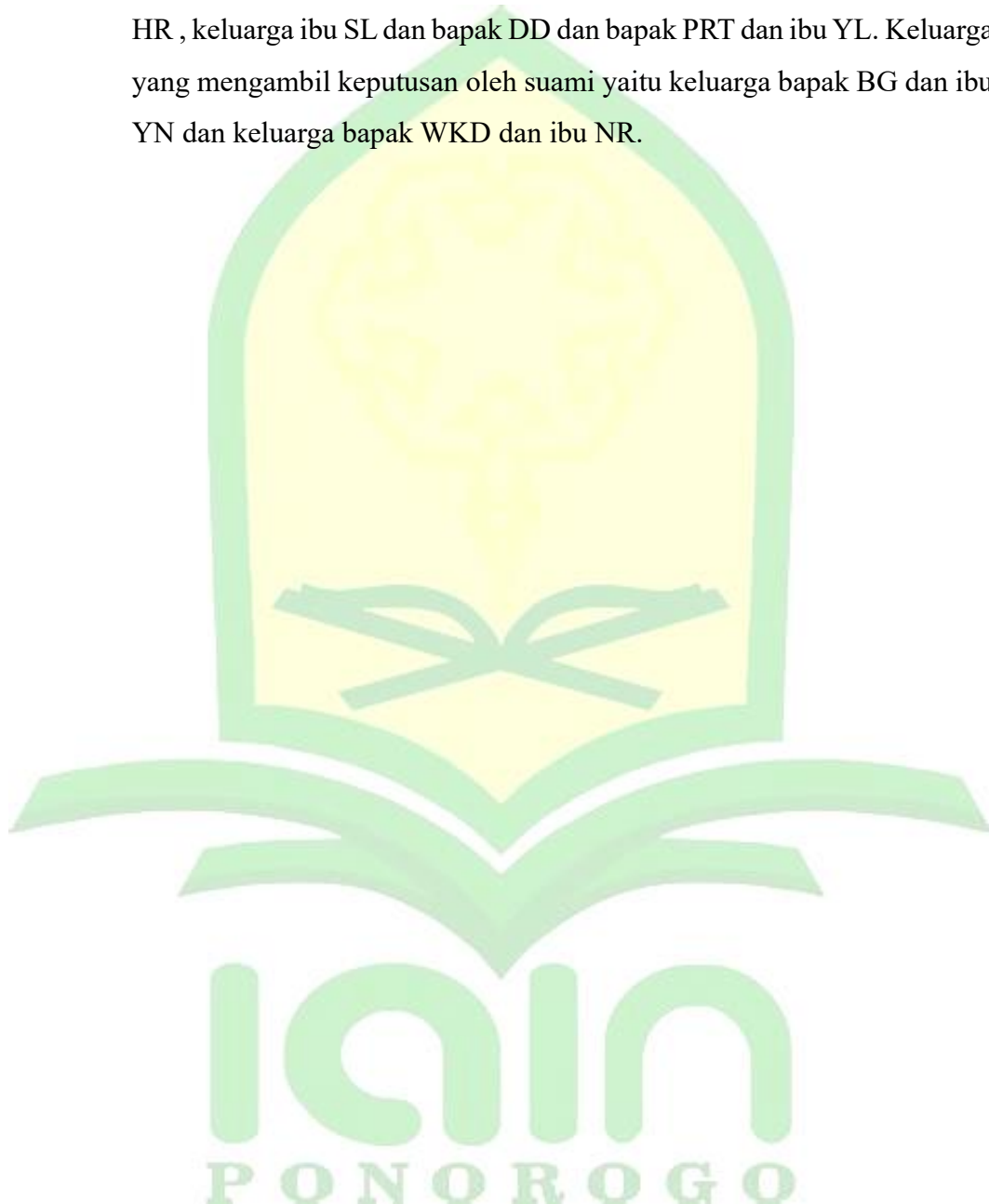
Keluarga Ibu YL dan Ibu SL ini, keduanya melakukan proses musyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan terkait kepentingan keluarga. Isteri terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan, berhak memberikan saran, pendapat dan pertimbangan dengan tujuan hasil keputusan dapat diterima dengan baik dan atas dasar kesepakatan bersama.

Dalam relasi pernikahan jarak jauh di desa Jenangan dilihat dari aspek pengambilan keputusan yang mana dari enam pasangan suami

¹¹⁶ YL, Wawancara.14 Februari 2025

¹¹⁷ SL, Wawancara.11 Februari 2025

isteri ini ada dua cara yaitu pengambilan keputusan oleh suami dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Adapun keluarga yang mengambil keputusan dengan musyawarah terdapat empat pasangan yaitu keluarga bapak RK dan ibu WNT, keluarga bapak WYN dan ibu HR, keluarga ibu SL dan bapak DD dan bapak PRT dan ibu YL. Keluarga yang mengambil keputusan oleh suami yaitu keluarga bapak BG dan ibu YN dan keluarga bapak WKD dan ibu NR.



BAB IV

RESILIENSI PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*) DI DESA JENANGAN

A. Problematika Keluarga Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) di desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Resiliensi keluarga merupakan suatu kemampuan keluarga dalam menolong keluarga untuk bertahan dari masalah dengan cara menemukan perubahan dan adaptasi dalam menghadapi masa kritis. Akhirnya, resiliensi keluarga dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi keluarga yang terganggu setelah menghadapi kesulitan, yang menyebabkan kerusakan dan membuat keluarga kembali berdaya dengan meningkatkan kapasitas sumber daya mereka. Keluarga yang resilien bisa berpikir positif terhadap kesulitan-kesulitan dan bisa bangun kembali agar lebih kuat dan berdaya.¹¹⁸ Oleh karena itu resiliensi keluarga secara singkat bisa diartikan proses bertahan untuk memperbaiki diri, terus berkembang dan respon positif terhadap tantangan dan krisis. Benang merah dari definisi resiliensi keluarga adalah keluarga menjadi resiliens ketika bertemu dengan kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan tersebut.

Dalam pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* yang mana dalam suatu keluarga tidak hidup bersama dalam satu atap, namun dipisahkan oleh jarak dan minimnya intensitas bertemu antar pasangan. Hal ini tentu membutuhkan resilien yang kuat dalam menjalani suatu rumah tangga. Di era globalisasi saat ini model pernikahan ini menjadi hal yang sering kita jumpai diperkotaan maupun diperdesaan. Di desa Jenangan banyak pasangan suami isteri yang memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh dengan alasan faktor ekonomi. Kebutuhan yang semakin banyak tentu untuk memenuhinya perlu adanya pekerjaan yang mendapatkan income. Pernikahan *long distance*

¹¹⁸ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (New York: The Guildford Press, 2006) 40.

marriage memiliki dedikasi lebih tinggi dibandingkan pasangan jarak dekat. Mungkin tidak ada pasangan yang benar-benar ingin menjalin hubungan jarak jauh, terutama jika mereka sudah menikah. Namun, ada saat-saat tertentu di mana suami dan istri terpaksa tinggal terpisah untuk sementara waktu. Hal ini bukanlah hal yang mudah, karena sebagai pasangan yang sudah menikah, mereka harus berjuang lebih banyak untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

Dalam pernikahan idealnya memang tinggal dalam satu atap namun fenomena yang sekarang sering terjadi adanya pernikahan jarak jauh atau sering dikenal *long distance marriage (ldm)*. Pernikahan ini tentu banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi dimana suami kerja di luar kota atau luar negeri namun isteri di rumah, sehingga seiring berjalannya waktu tentu timbullah problematika dalam keluarga. Mengingat sangat rentan sekali dalam pernikahan jarak jauh ini tentu perlu adanya strategi dalam resiliensi keluarga. Para pejuang *LDM* menghadapi tantangan khusus. Mereka perlu mengorbankan banyak hal untuk dapat menjalani hari-hari tanpa pasangan sambil tetap menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam hal psikologi, berperan dalam mengkajian mendalam tentang strategi resiliensi keluarga pernikahan jarak jauh.

Tidak ada pasangan yang benar-benar ingin menjalin hubungan jarak jauh. Namun, ada saat-saat tertentu di mana suami dan istri terpaksa tinggal terpisah untuk sementara waktu. Hal ini bukanlah hal yang mudah, karena sebagai pasangan yang sudah menikah, mereka harus berjuang lebih banyak untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Dalam kerangka resiliensi keluarga menurut Walsh terdapat tiga kunci fungsi keluarga yang dilihat dari system kepercayaan (*belief system*), pola organisasi (*family organization pattern*) dan komunikasi (*communication/problem solving*).¹¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai enam pasangan suami isteri pernikahan jarak jauh yang mana terdiri dari empat pasangan bertahan menjalani pernikahan jarak jauh dan dua pasangan yang sudah bercerai. Dalam meneliti fenomena pernikahan

¹¹⁹ Froma Walsh, 15.

jarak jauh ini tentu peneliti memilih pasangan suami istri di Jenangan. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 6 pasangan suami isteri pernikahan jarak jauh ini, peneliti mencoba mengklasifikasi bahwa terdapat empat problematika pernikahan jarak jauh. Dan selanjutnya peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Minimnya komunikasi

Komunikasi jarak jauh antara suami dan isteri bisa terjadi apabila keduanya memanfaatkan media yang tepat, adanya keterbukaan, kepercayaan, sikap suportif, rasa empati dari keduanya sehingga hubungan tetap dekat walaupun jarak jauh. Di era teknologi yang semakin maju ini, berbagai cara baru untuk berkomunikasi terus muncul untuk membuat orang lebih mudah berinteraksi satu sama lain, termasuk pasangan yang menikah dari jarak jauh. Cara alternatif komunikasi yang digunakan antara lain mulai telepon, whatsapp, chatting, dan video call. Dengan teknologi *smartphone*, pasangan dapat menjalin hubungan jarak jauh dengan mudah karena jarak dan lokasi geografis tidak lagi menjadi masalah. Mereka yang memiliki hubungan jarak jauh dapat dengan mudah melepaskan rindu dengan mengabari satu sama lain melalui chat atau video call.

Namun terkadang komunikasi seperti ini belum bisa memuaskan kedua belah pihak. Rasa interaksi satu sama lain sangat terbatas. Namun, sentuhan, perasaan terhubung, dan kehadiran pasangan sangat penting dalam setiap hubungan, terutama dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu komunikasi dalam pernikahan jarak jauh ini sangat penting. Ketika suatu pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan *ldm* namun kurang dalam hal berkomunikasi ini akan menimbulkan masalah. Banyak permasalahan yang timbul ketika kurangnya komunikasi dalam hubungan pernikahan jarak jauh diantaranya selalu curiga dengan pasangan, rasa cemburu dan rasa tidak tenang karena tanpa ada informasi kabar kedua belah pihak.

Komunikasi harus didukung dengan rasa saling percaya, empati dan toleransi. Proses komunikasi meningkatkan ketahanan atau resiliensi dengan memberikan kejelasan pada situasi yang terjadi, mendorong emosi terbuka

dan mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif. Komunikasi dalam pemecahan masalah melibatkan pertukaran informasi untuk menyampaikan informasi, opini atau perasaan yang factual. Komunikasi yang efektif melibatkan berbicara untuk diri sendiri dan bukan untuk orang lain, mendengarkan secara empatik dan penuh perhatian dan berbagi tentang diri dan relasi diri dengan pihak manapun.

Dalam hal ini, analisis dilakukan kepada enam pasangan suami isteri dalam menjalani pernikahan jarak jauh, bahwa komunikasi merupakan kunci dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Berdasarkan pemaparan teori di atas, proses komunikasi harus memberikan kejelasan, mendorong emosi terbuka dan mendorong pemecahan masalah. Dari enam pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang peneliti teliti, terdapat dua pasangan yang kurang dalam melakukan hubungan komunikasi dengan pasangan. Dan empat pasangan suami isteri yang selalu berkomunikasi dengan keluarga. Dalam hubungan komunikasi dengan pasangan suami isteri tersebut, peneliti akan menjabarkan sebagai berikut :

Pertama, pasangan suami isteri bapak BG dan ibu YN, dalam hubungan komunikasi selalu meluangkan waktu untuk telepon, whatsapp dan video call dengan pasangan dan anak. BG juga selalu memberi kabar dan hal apapun ke isteri begitu juga sebaliknya ibu YN. Bapak BG bekerja di Taiwan dalam meluangkan waktu berkomunikasi selalu pada waktu istirahat kerja. Komunikasi ini memberi kejelasan dalam suatu persoalan atau informasi yang didapatkan dengan begitu bisa lebih fokus kerja. Ibu YN sebagai wanita karir juga meluangkan waktu untuk memberikan kabar kepada bapak BG terutama perihal anak, agar sentuhan kasih sayang bisa terhubung walaupun dengan jarak jauh. Konsistensi dalam berkomunikasi ini dapat membentuk keluarga ini resilien walaupun berpisah jarak karena mampu berbagi, berempati dan mentoleransi berbagai perasaan dengan pasangan anak.

Kedua, pasangan suami isteri bapak WKD dan ibu NR yang selalu memberi kabar setiap hari, telepon, whatsapp dan video call. Namun dalam hal berkomunikasi terkadang timbul problem ketika telepon tidak diangkat,

whatsapp tidak dibales oleh anak yang akhirnya menimbulkan pertengkaran. Dalam hal ini pasangan ini saling menjelaskan dengan jelas terkait alasan yang disebabkan tidak diangkatnya telepon sehingga akhirnya saling mengerti setiap anggota keluarga.

Ketiga, pasangan suami isteri bapak PR dan ibu YL yang mengakhiri pernikahannya dengan perceraian. Dalam pernikahan ibu YL dan bapak PR ini memang selama 10 tahun dijalani dengan jarak jauh, awalnya suami yang merantau ke Palembang, kemudian pulang dan gantian si isteri yang merantau ke Hongkong. Problematika yang dihadapi keluarga ini sangat rumit yaitu kurangnya komunikasi antar pasangan, sehingga ketika ada kabar atau informasi keduanya tidak terhubung dengan jelas.

Keempat, pasangan suami isteri bapak WYN dan ibu HR yang pernikahan harmonis walaupun jarak memisahkan. Dalam kurun waktu lima tahun merantau, ibu HR baru pulang sekali. Dalam keluarga ini saling percaya dan mengedepankan kejujuran. Salah satu kunci dari pernikahan jarak jauh yang dijalani keluarga bapak WYN dan ibu HR adalah komunikasi, saling percaya dan jujur. Ibu HR ini setiap hari meluangkan waktu untuk telepon di malam hari ketika istirahat kerja, dalam berkomunikasi ini selalu membahas tentang anak, bagaimana sekolahnya sebagai obat rindu karena jarak memisahkan.

Kelima, pasangan suami isteri bapak DD dan ibu SL, dalam pernikahan ini mengalami perceraian yang dikarenakan kurangnya komunikasi, perselingkuhan dan tidak adanya nafkah dari suami. Ketika ibu SL bekerja merantau di Hongkong ternyata bapak DD di Indonesia bekerja serabutan, minum-minuman keras dan perselingkuhan. Dalam konteks keluarga ini dalam berkomunikasi itu tidak ada kejelasan dikarenakan ada yang disembunyikan. Hal lain dari pihak bapak DD yang dijelaskan oleh temannya ketika berkomunikasi ibu SL ini terkadang sering marah-marah sehingga membuat tidak nyaman pasangan. Dalam komunikasi ini tidak adanya keselarasan dan kejelasan yang dilakukan sehingga ketika ada masalah apapun tidak akan ada solusi yang ditemukan.

Keenam, pasangan suami isteri bapak RK dan ibu WNT, pasangan suami isteri yang sebelum menikah sudah sama-sama merantau dan ketika setelah menikah keluarga ini memutuskan ibu WNT yang bekerja ke luar negeri yaitu di Hongkong. Setiap hari ibu WNT selalu meluangkan waktu untuk menghubungi suami dan anak. Dengan berkomunikasi ibu WNT dan bapak RK mengetahui kabar keadaan masing-masing, sehingga ada kejelasan, keselarasan dalam berhubungan. Keluarga ini awal menjalani pernikahan jarak jauh memang berat karena berpisah dengan anak dan suami. Setiap hari dilalui dengan berat namun lama kelamaan dengan selalu komunikasi bisa menjadi penyemangat ibu WNT dalam bekerja begitupun bapak RK.

2. Perselingkuhan

Selingkuh adalah melanggar suatu komitmen dalam hubungan pernikahan yang akhirnya melukai dan hilangnya rasa percaya dalam hubungan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh pria dan wanita tentu memiliki alasan yang berbeda-beda. Pada pria, perselingkuhan bukan hanya didasari atas atau Hasrat untuk berhubungan seksual dengan pasangan yang lebih menarik, justru awal mula adanya perselingkuhan bisa karena kurangnya kedekatan emosional dengan pasangan, kurangnya rasa penghargaan yang diberikan oleh pasangan.

Berbeda dengan pria, perempuan berselingkuh terkadang bermula dari perasaan yang kurang dihargai, merasa kesepian dan diabaikan oleh pasangan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa problematika pernikahan jarak jauh adalah perselingkuhan. Dari enam pasangan suami isteri terdapat satu pasangan yang bercerai dikarenakan perselingkuhan yaitu ibu SL dan bapak DD. Menurut pemaparan teori resiliensi bahwa dalam suatu keluarga dikatakan resilien jika mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi, begitu halnya dalam keluarga bapak DD dan ibu SL ini yang mana dalam pernikahan jarak jauh tentu banyak tantangan tersendiri dikarenakan hanya bisa berkomunikasi dengan media elektronik. Keluarga ini belum bisa mengatasi ketika banyak tantangan yang timbul misal terjadi perselingkuhan, walaupun setiap hari berkomunikasi namun perselingkuhan yang dilakukan

bapak DD tetap terjadi sehingga dalam suatu pernikahan ini bisa dikatakan melanggar komitmen dan menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap pasangan.

Dengan adanya perselingkuhan yang dilakukan bapak DD, akhirnya ibu SL memutuskan untuk mengakhiri pernikahan ini dengan jalan perceraian. Hal ini menandakan bahwa keluarga bapak DD dan ibu SL belum resilien karena kurangnya komunikasi yang efektif, belum mampu berbagi emosi positif serta toleransi dengan pasangan. Keluarga ini belum terlalu terhubung dengan perasaan bersama, saling mendukung dan kerjasama sehingga belum mampu mendamaikan ketika hubungan yang sebelumnya bermasalah.

3. Perbedaan pendapat atau kesalahpahaman

Semua orang biasanya ingin tinggal di rumah yang sama setiap hari. Namun, ada beberapa hal yang menghalangi mereka untuk tinggal di rumah yang sama. Salah satu contoh perkawinan jarak jauh adalah pasangan pria dan wanita yang bekerja di luar negeri atau bekerja daerah lain. Pasangan yang berhasil mencapai kesepakatan dalam pernikahan jarak jauh sangat menghargai komitmen mereka. Dalam penelitian pernikahan jarak jauh yang dilakukan di desa Jenangan ini, peneliti menemukan problematika yaitu adanya perbedaan pendapat atau perbedaan pandangan dalam segi pola asuh anak. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan bahwa terdapat dua pasangan suami isteri yang mengalami problem ini yakni pasangan ibu YN dan bapak BG, dan pasangan ibu WNT dan bapak RK. Kedua pasangan ini sering mengalami konflik dalam segi perbedaan pendapat atau pola asuh anak.

Pernikahan jarak jauh ini tentu sering menimbulkan perbedaan dalam memperhatikan masa tumbuh anak sehingga saling mengerti, saling memahami dan toleransi pasangan sangat penting. Kedua pasangan ini mampu menjaga resiliensi keluarga walaupun sering mengalami perbedaan ini bisa kita lihat dari cara negosiasi penyelesaian yang mana saling kolaboratif dan berpikir positif dalam menanggapi perbedaan dalam semua hal.

Dalam pernikahan jarak jauh di desa Jenangan problematika yang terjadi peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga masalah yaitu kurangnya komunikasi, perselingkuhan dan perbedaan pendapat. Ketiga problematika tersebut tentu membutuhkan strategi dalam menjalani pernikahan jarak jauh agar selalu resilien dan harmonis. Dalam hal terkait kunci agar mempunyai ketahanan keluarga yang kuat keluarga pernikahan jarak jauh harus berkomunikasi efektif dan jelas, saling percaya dan komitmen yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara dan fakta di lapangan yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa di desa Jenangan terdiri dari keluarga pernikahan jarak jauh yang resilien, dan keluarga pernikahan jarak jauh yang tidak resilien. Pernikahan jarak jauh yang resilien di Desa Jenangan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya selalu berkomunikasi secara efektif, saling percaya satu sama lain, mempunyai komitmen yang kuat. Pernikahan jarak jauh yang tidak resilien dikarenakan minimnya komunikasi, tidak saling percaya dan adanya perselingkuhan.

Pola negosiasi yang terjadi dalam pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan Kec. Jenangan Kab. Ponorogo. Pasangan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* dalam mempertahankan hubungan mereka, memerlukan resiliensi yang tinggi. Hubungan pernikahan yang didasarkan pada jarak jauh diperlukan komunikasi yang efektif, penghargaan satu sama lain, dan komitmen untuk membangun kepercayaan dan keintiman, yang merupakan alat yang berguna untuk menangani berbagai tantangan yang muncul. Dengan kata lain, pasangan yang menikah jarak jauh dapat membangun hubungan yang panjang, kokoh, dan penuh keharmonisan meskipun jarak menjadi penghalang dalam hubungan mereka. Pasangan yang *long distance marriage* dapat menghabiskan banyak energi secara emosional dan fisik, jadi penting untuk memiliki hubungan yang sehat. Pasangan suami istri yang menjalani jarak jauh karena keinginan setiap orang untuk hidup mandiri dan faktor ekonomi.

Namun, seiring berjalannya waktu, menjalin hubungan jarak jauh sekarang tidak terlalu sulit seperti pada masa lalu, ketika pesan hanya dapat

dikirim melalui surat-menyurat yang membutuhkan waktu yang lama atau melalui telepon yang mahal, terutama bagi pasangan suami-istri yang memiliki hubungan antar negara. Di era sekarang berkomunikasi dengan pasangan jarak jauh semakin mudah dan cepat. Seiring berjalannya waktu dalam hal problematika pernikahan jarak jauh yang sering terjadi tentu perlu *effort* yang lebih dalam negosiasi penyelesaian suatu masalah, mengingat terpisah oleh jarak dan kurang intensitas dalam bertemu. Dalam pengambilan keputusan bersama dan manajemen konflik melibatkan negosiasi antar pasangan suami istri.

Keluarga yang resilien dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cara efisien. Penting untuk mengambil tindakan nyata dalam menyelesaikan masalah yaitu menetapkan prioritas yang jelas dan tujuan yang dapat dicapai. Keluarga yang resilien mampu mengidentifikasi konflik dengan cepat sehingga penyelesaian dapat dilakukan dengan cepat tanpa menunggu masalah berlarut-larut. Dalam meneliti fenomena pernikahan jarak jauh ini tentu peneliti memilih pasangan suami istri di Jenangan. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap enam pasangan suami isteri pernikahan jarak jauh ini, peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan dua cara mengenai pola negosiasi dalam menyelesaikan pasangan *long distance marriage*. Dan selanjutnya peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Komunikasi efektif dan konsisten

Komunikasi yang efektif merupakan cara untuk negosiasi dalam menyelesaikan masalah dalam pernikahan jarak jauh yang ada di desa Jenangan, dari enam pasangan suami isteri ini terdapat empat pasangan yang menggunakan komunikasi sebagai cara negosiasi dalam berumah tangga. Peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

Pasangan ibu YN dan Bapak BG, pasangan ibu HR dan bapak WYN, pasangan ibu WNT dan RK dan pasangan suami isteri ibu NR dan bapak WKD selalu mengedepankan komunikasi untuk mencari solusi problematika dalam rumah tangga. Pola dalam komunikasi yang

dilakukan secara terus menerus, dengan berkomunikasi secara tatap muka langsung melalui media atau *video call*, dan telepon. Dalam hal menyelesaikan masalah, solusi tidak dalam satu waktu selesai namun ada jeda waktu yang mana digunakan untuk pasangan ini merenung, introspeksi dan mencari titik temu solusi yang terbaik. Proses komunikasi merupakan kemampuan keluarga untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi, berbagi perasaan dan emosi positif serta saling berempati dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Empat keluarga ini mampu saling mendengarkan dan menyampaikan pendapat satu sama lain dengan penuh seksama sehingga keputusan diambil sesuai dengan kesepakatan bersama yang tentunya sudah dipikirkan baik-baik akan resiko yang akan terjadi kedepannya.

Empat keluarga ini mampu resilien karena dalam menyelesaikan masalah dengan kolaboratif anggota keluarga. Keluarga yang resilien mampu mengidentifikasi konflik dengan cepat sehingga penyelesaian dapat dilakukan dengan cepat tanpa menunggu masalah berlarut-larut. Dalam negosiasi komunikasi harus selalu mengedepankan kejujuran, kepercayaan dan komitmen yang tinggi.

2. Introspeksi Diri

Introspeksi diri proses dimana merenungkan kembali pikiran, emosi, perasaan dan pengalaman seseorang. Tindakan ini memberikan kesempatan otak untuk istirahat sejenak dari pemikiran yang kacau. Dalam meneliti pernikahan jarak jauh di desa Jenangan dari enam pasangan suami isteri terdapat dua pasangan yang menggunakan pola negosiasi dengan introspeksi diri dengan pasangan. Pasangan suami isteri bapak BG dan ibu YN dan bapak WKD dan ibu Nur menyampaikan bahwa dalam mengatasi problematika ketika berjauhan tidak secara langsung selesai waktu itu juga, namun terdapat jeda waktu untuk merenung, introspeksi diri agar tidak mengambil keputusan dalam keadaan pikiran kacau. Tentu dalam proses introspeksi diri ini perlu sikap saling memahami, saling menghargai pasangan.

3. Perceraian

Perceraian adalah proses yang rumit dan emosional yang dapat menjadi sangat sulit dan melelahkan. Proses negoisasi yang dimana kedua belah pihak mencoba untuk mencapai penyelesaian dengan hasil yang adil. Perceraian tentu mengalami situasi yang sangat sulit dan sering kali menyakitkan, baik bagi pasangan suami isteri maupun bagi anak-anak. Dalam meneliti fenomena pernikahan jarak jauh di desa Jenangan, dari enam pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh terdapat dua pasangan yang menggunakan negoisasi dengan perceraian dalam menyelesaikan masalah. Kedua pasangan ini yakni ibu YL dan bapak PR, ibu SL dan bapak DD. Komunikasi yang kurang terbuka, kurang efektif dan adanya perselingkuhan menjadi faktor penyebab perceraian keluarga ini.

Keluarga ibu YL dan bapak PR mengambil langkah dalam menyelesaikan masalah dengan jalan perceraian. Di satu sisi bapak PR memang ingin mempertahankan pernikahannya mengingat ada satu anak yang harus diperhatikan tumbuh kembangnya. Dalam perjalanan pernikahan keluarga ini selama sepuluh tahun memang secara jarak jauh, pihak suami juga berusaha yang terbaik untuk isteri dan anak. Dari segi nafkah bapak PR tetap memberi namun mungkin diakhir-akhir pernikahan karena bapak PR di rumah sedangkan ibu YL diluar negeri karena ekonomi menurun. Keluarga ini kurangnya komunikasi sehingga dalam negoisasi mengambil langkah perceraian, dengan bantuan pengacara.

Keluarga ibu SL dan bapak DD mengambil negoisasi penyelesaian dengan jalan perceraian. Dalam hal komunikasi keluarga ini melakukan komunikasi lancar, setiap hari namun ternyata dalam hal yang disembunyikan. Bapak DD melanggar komitmen pernikahan yaitu perselingkuhan. Keterhubungan merupakan perasaan bersama, saling mendukung dan berkolaborasi dalam unit keluarga, sambil tetap menghormati keterpisahan karena jarak. Keterhubungan diperlukan oleh

anggota keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan masing-masing, perbedaan dan berbagai batasan interaksi yang ada. Apabila suatu saat aspek hubungan ini menjadi terganggu karena adanya beban persoalan tertentu, keluarga yang resilien akan menjalin keterhubungan kembali dan mendamaikan hubungan yang sebelumnya bermasalah. Namun keluarga dalam perceraian yang menjadi penyebab adalah perselingkuhan dimana bisa saja terjadi dikemudian hari terulang maka langkah perceraianpun ditempuh.

Dari penelitian yang dilakukan di desa Jenangan mengenai pernikahan jarak jauh ini dalam hal pola negoisasi penyelesaian masalah dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan berkomunikasi secara efektif, introspeksi diri dan perceraian.

Dari pemaparan tersebut peneliti memperoleh tema terkait problematika dan pola negoisasi pernikahan jarak jauh di desa Jenangan sebagai berikut;

Tabel 4.1 Problematika dan Pola Negoisasi Pernikahan Jarak Jauh di desa Jenangan.

Problematika	Pola Negoisasi	Deskripsi	Informan
Minimnya Komunikasi	Komunikasi Secara Efektif dan teratur	Melakukan komunikasi melalui media elektronik dengan video call atau whatsapp.	YL dan PRT, HR dan WYN
Beda Pendapat atau kesalahpahaman	Introspeksi diri	Merenung lebih dulu, memberi kesempatan untuk berpikir jernih dalam	RK dan WNT, BG dan YN, NR dan WKD

		pikiran yang sedang kacau.	
Perselingkuhan	Perceraian	Melalui lembaga pengadilan dan berakhir perpisahan.	YL dan PRT, SL dan DD

B. Pola Relasi Suami Isteri dalam Pernikahan Jarak Jauh Di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kab. Ponorogo

Dalam menjalani rumah tangga pasangan suami isteri akan menghadapi hambatan dan tantangan serta beragam permasalahan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki dan perempuan mempunyai karakter yang berbeda sekaligus latar belakang yang berbeda dibutuhkan relasi suami isteri serta interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, relasi suami isteri juga mencakup hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Suami adalah pemimpin keluarga, yang berarti dia harus menjaga isteri dan anak-anaknya baik dari segi materi maupun spiritual.

Keseimbangan hak dan kewajiban dan perwujudan hubungan suami isteri juga tercermin dalam hubungan yang aktif dan harmonis. Selain interaksi aktif, hubungan ideal dan setara antara suami dan isteri juga dapat dilihat melalui model pengambilan keputusan keluarga, pembagian kerja (domestik), dan pemenuhan nafkah keluarga. Tampaknya ketiga elemen ini sangat penting dan perlu dipelajari lebih lanjut untuk mengetahui apakah hubungan suami-isteri itu adil dan setara atau diskriminasi gender. Bisa ada budaya patriarki dan matriarki yang dapat menyebabkan diskriminasi dan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan budaya gender ini menyebabkan *stereotip*, subordinasi, marginalisasi, beban kerja yang tidak proporsional, dan kekerasan berbasis gender.¹²⁰

¹²⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 14–16.

Pola relasi suami isteri secara garis besar terbagi menjadi empat model yaitu *owner property*, *head complement*, *senior-junior partner* dan *equal partner*.¹²¹ *Owner property* menjelaskan bahwa peran normatif suami adalah pencari nafkah dan peran normatif isteri adalah merawat anak-anak dan urusan rumah tangga. *Head complement* kedudukan isteri sebagai pelengkap peran suami sama seperti pola *owner property* namun bedanya isteri juga mempunyai suara dalam hal mengambil keputusan. *Senior-junior partner* dimana posisi istri telah berubah dari peran sebagai pelengkap suami menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan kontribusi ekonomi, meskipun suami tetap sebagai pencari nafkah utama. *Equal partner* mempunyai kedudukan yang sama setara, antara suami dan isteri baik segi pembagian peran kerja domestic dan pengambilan keputusan.

Keseimbangan hak dan kewajiban dan perwujudan hubungan suami isteri juga tercermin dalam hubungan yang aktif dan harmonis. Selain interaksi aktif, hubungan ideal dan setara antara suami dan isteri juga dapat dilihat melalui model pengambilan keputusan keluarga, pembagian kerja (domestik), dan pemenuhan nafkah keluarga. Tampaknya ketiga elemen ini sangat penting dan perlu dipelajari lebih lanjut untuk mengetahui apakah hubungan suami-istri itu adil dan setara atau diskriminasi gender. Bisa ada budaya patriarki dan matriarki yang dapat menyebabkan diskriminasi dan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.¹²²

Berdasarkan hasil penelitian enam pasangan pernikahan jarak jauh di desa Jenangan, bahwa terdapat adanya variasi pola relasi suami isteri pada keluarga yang berbeda. Adanya pergeseran kekuatan relasi suami isteri dikarenakan kontribusi isteri dalam sumber daya keluarga. Dalam pola relasi keluarga pernikahan jarak jauh di desa Jenangan peneliti membagi tiga tema yaitu dari segi pembagian kerja domestik, pemenuhan nafkah keluarga dan pengambilan keputusan. Berikut untuk penjelasannya:

¹²¹ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 159.

¹²² Ibid, 14–16.

a. Relasi suami isteri dalam pembagian kerja domestik

Enam pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam melakukan pembagian peran domestik sepakat bahwa adanya kerjasama kedua belah pihak. Dimana yang di rumah lebih dominan menjalankan peran domestik seperti merawat, mengasuh anak, memasak, mencuci, menyapu dan urusan-urusan rumah tangga yang lain mengingat berbeda tempat dan terpisah jarak. Kemudian suami atau isteri yang merantau melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri dan mandiri. Dalam keluarga bapak BG dan ibu YN, bapak RK dan ibu WNT, ibu HR dan bapak WYN, ibu YL dan bapak PR, ibu NR dan bapak WKD serta ibu SL dan bapak DD menyampaikan bahwa perlu kesepakatan dan kerjasama mengingat sudah tinggal di tempat yang berbeda yang setiap hari tidak bisa bertemu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh di desa Jenangan ditemukan fakta di lapangan bahwa adanya pembagian dan perubahan peran domestik dilakukan oleh isteri atau suami yang berada di rumah, sedangkan isteri atau suami yang merantau di luar daerah atau luar negeri menjalani peran dalam pemenuhan nafkah keluarga, hal tentu ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan kerjasama kedua belah pihak. Relasi keluarga mengajarkan untuk menghindari sikap buruk dan mendominasi dalam peran keluarga, baik di rumah (domestik) maupun di luar rumah (publik). Suami dan isteri akan bertindak berganti peran untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. *Mubadalah* dalam rumah tangga sudah termasuk mengganti peran di ranah domestik maupun ranah publik.

b. Relasi suami isteri dalam pemenuhan nafkah keluarga

Pola relasi pemenuhan nafkah keluarga dalam pernikahan jarak jauh di desa Jenangan mempunyai variasi yang berbeda-beda. Di desa Jenangan pemenuhan nafkah keluarga menjadi tanggung jawab suami, seiring perkembangan zaman, era globalisasi saat ini isteri juga ikut serta dalam pemenuhan nafkah keluarga di tengah masyarakat yang heterogen terutama dilihat dari tingkat pendidikan dan ekonomi.

- 1) Keluarga bapak BG dan ibu YN dalam pemenuhan nafkah dilakukan bersama-sama, yang mana ibu YN juga menjadi wanita karier. Keluarga ini beranggapan bahwa peran pencari nafkah yaitu suami, namun suami memberi kebebasan dalam berkarir mengingat isteri mempunyai skill dan dapat menanbah keuangan untuk keperluan keluarga.
- 2) Keluarga bapak WKD dan ibu NR dalam pemenuhan keluarga menjadi tanggung jawab suami. Bapak WKD bekerja di Jakarta, ibu NR mempunyai usaha kecil-kecilan di rumah. Keluarga ini beranggapan bahwa peran pencari nafkah adalah suami, terkadang bersifat fleksibel. Suami memberi kebebasan untuk isteri mempunyai usaha di rumah untuk menambah keuangan isteri.
- 3) Keluarga bapak RK dan ibu WNT, bapak WYN dan ibu HR, dimana nafkah utama keluarga bersumber dari isteri, yang mana isteri merantau ke luar negeri. Di sisi lain, suami di rumah berganti peran melakukan tanggung jawab di lingkup domestik. Hal ini bentuk relasi keluarga dengan adanya kerjasama kedua belah pihak maka akan terjalin keluarga yang harmonis.
- 4) Keluarga bapak PRT dan ibu YL ini menunjukkan relasi suami isteri dimana nafkah keluarga menjadi tanggung jawab suami, namun terkadang juga saling membantu dengan isteri ketika suami kesulitan. Hal ini terbukti bapak PRT bekerja di Palembang, dan ketika bapak PRT pulang, kerja serabutan di desa selanjutnya ibu YL yang berganti peran pencari nafkah keluarga menjadi TKI di Hongkong.
- 5) Keluarga Bapak DD dan Ibu SL ini tidak menunjukkan relasi suami isteri dalam pemenuhan nafkah, dimana Bapak DD tidak ikut serta dalam menanggung kebutuhan keluarga, sehingga beliau gagal dalam menjalankan fungsi sebagai suami.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan bahwa dari enam pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh di desa Jenangan, terdapat lima pasangan suami isteri yang menunjuk relasi

keluarga dalam pemenuhan nafkah dimana pasangan ini saling kerjasama dan saling memahami peran masing-masing, dan satu pasangan yang gagal dalam menjalankan fungsi suami dimana tidak ikut serta dalam menanggung kebutuhan keluarga.

c. Relasi suami isteri dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan aspek relasi suami isteri. Di desa Jenangan enam pasangan pernikahan jarak jauh dalam mengambil keputusan yang menyangkut dengan kepentingan keluarga bisa dilakukan dengan dua cara yaitu pengambilan keputusan oleh suami dan pengambilan keputusan dengan musyawarah. Adapun penjelasan sebagai berikut:

- 1) Keluarga yang mengambil keputusan dengan musyawarah terdapat empat pasangan yaitu keluarga bapak RK dan ibu WNT, keluarga bapak WYN dan ibu HR, keluarga ibu SL dan bapak DD dan bapak PRT dan ibu YL. Dalam keluarga ini dalam mengambil keputusan mengenai kepentingan keluarga atas dasar musyawarah bersama. Suami isteri mengutarakan pendapat masing-masing kemudian mencari solusi atau pertimbangan yang tepat dan diputuskan kedua belah pihak secara bersama-sama.
- 2) Keluarga yang mengambil keputusan oleh suami yaitu keluarga bapak BG dan ibu YN dan keluarga bapak WKD dan ibu NR. Dalam keluarga ini sebenarnya tetap menggunakan musyawarah dalam memutuskan persoalan kepentingan keluarga, melakukan diskusi terlebih dahulu dan kemudian suami yang memberi keputusan final.

Dalam menentukan pola relasi keluarga tentu harus memahami aspek pembagian kerja domestik, pemenuhan nafkah dan pengambilan keputusan. Di desa Jenangan dari enam pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh ini menggunakan pola relasi *head complement* dan *equal partner*. Di keluarga bapak BG dan Ibu YN dan bapak WKD dan ibu NR menggunakan pola relasi *head complement* yang mana dalam pembagian kerja domestik dilakukan isteri yang di rumah dan

pemenuhan nafkah diperankan oleh suami walaupun dalam keluarga ini membebaskan isteri bekerja di ranah publik serta dalam pengambilan keputusan ditentukan oleh suami namun isteri berhak mengutarakan pendapat. Pola relasi *equal partner* diberlakukan dalam keluarga bapak RK dan ibu WNT, keluarga bapak WYN dan HR, keluarga ibu YL dan bapak PRT dan keluarga ibu SL dan bapak DD yang mana peran domestik dan pemenuhan nafkah diperankan secara *fleksibel* dengan adanya kesepakatan bersama serta dalam pengambilan keputusan mengenai kepentingan keluarga secara musyawarah. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pola Relasi Enam Pasangan Pernikahan Jarak Jauh di desa Jenangan

Pola Relasi	Pembagian Peran Domestik	Pemenuhan nafkah keluarga	Pengambilan keputusan	Informan
<i>Head Complement</i>	Isteri	Suami	Isteri ikut andil dalam mengutarakan pendapat	BG dan YN, WKD dan NR
<i>Equal Partner</i>	Berganti peran sementara (ketika isteri merantau maka ranah domestik dilakukan suami begitu sebaliknya (dengan kesepakatan)	Berganti peran sementara (ketika isteri merantau, suami tetap kerja dengan adanya kesepakatan) begitu sebaliknya	Musyawarah bersama	RK dan WNT, HR dan WYN, YL dan PRT, SL dan DD

Berdasarkan hasil wawancara dan fakta di lapangan mengenai relasi suami isteri pernikahan jarak jauh di desa Jenangan pasangan ini sudah melakukan relasi hubungan suami isteri dengan saling memahami dan penuh ketulusan, namun masih ada pasangan yang kurang dalam menjalin relasi suami isteri sehingga tidak bertahan dan berakhir perceraian.

Adapun tujuan dari adanya relasi keluarga agar memperoleh keluarga yang penuh ketentraman (*sakinah*) , cinta kasih (*mawwadah wa rahmah*) serta mudah mencapai kebahagiaan. Pandangan relasi yang diinginkan adalah pandangan relasi *mubadalah* yakni tidak mendominasi salah satu pihak namun relasi yang saling memahami, dan membahagiakan antara suami isteri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

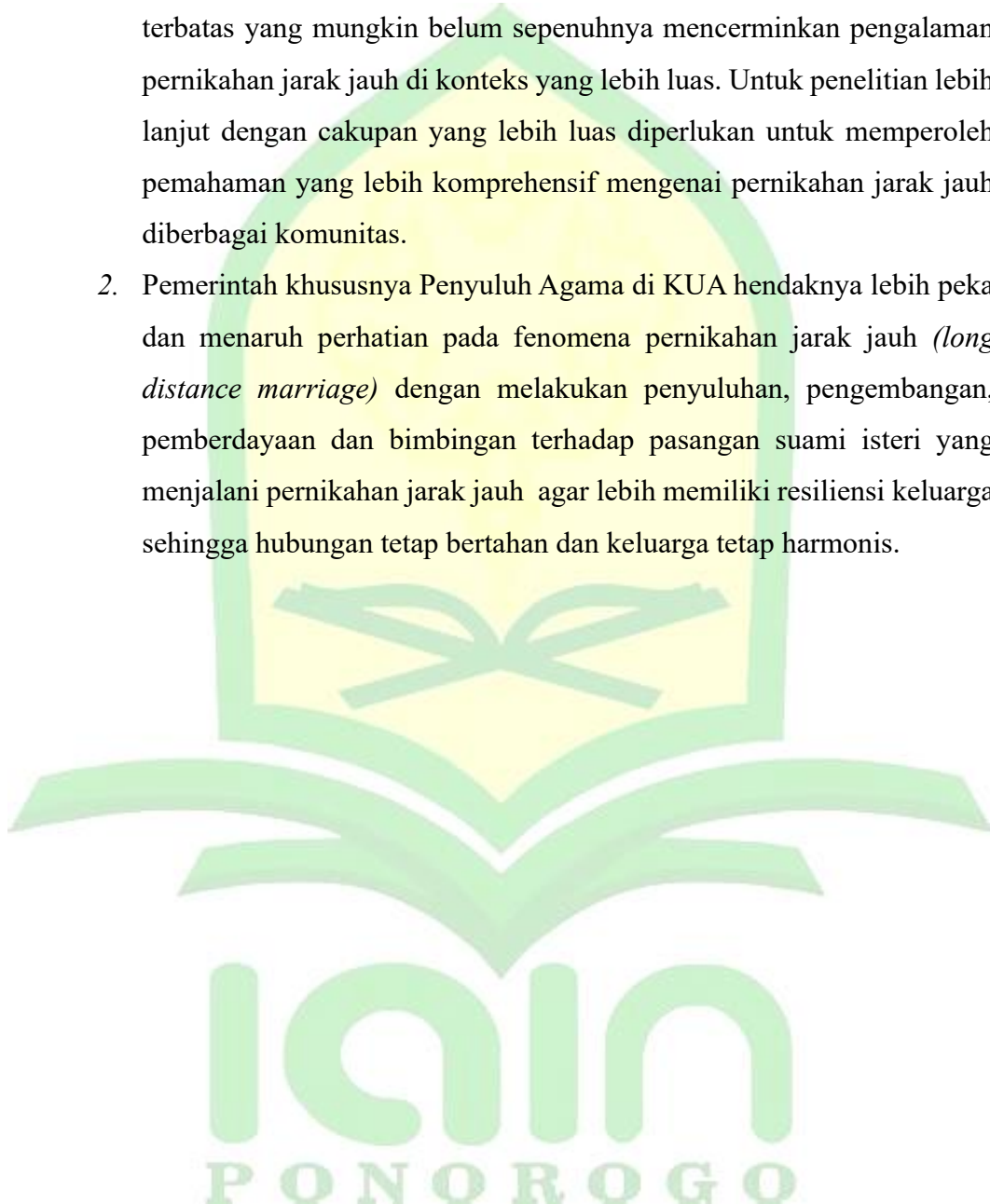
Berdasarkan penelitian di desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Desa Jenangan yaitu minimnya komunikasi, perselingkuhan dan perbedaan pendapat atau kesalahpahaman. Dalam pola negosiasi terkait penyelesaian masalah pernikahan jarak jauh di desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo terdapat tiga cara yang diambil. *Pertama* adalah komunikasi secara efektif, dimana proses komunikasi merupakan kemampuan keluarga untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan media yaitu telepon, whatsapp atau video call. *Kedua* dengan introspeksi diri, proses dimana merenungkan kembali pikiran, emosi, perasaan dan pengalaman seseorang. Tindakan ini memberikan kesempatan otak untuk istirahat sejenak dari pemikiran yang kacau. *Ketiga* dengan perceraian dimana proses negosiasi yang dilakukn kedua belah pihak mencoba untuk mencapai penyelesaian dengan hasil yang adil.
2. Pola relasi pernikahan jarak jauh di Desa Jenangan menggunakan pola relasi *head complement* dan *equal partner*. Keluarga yang menggunakan pola relasi *head complement* yang mana dalam pembagian kerja domestik dilakukan isteri yang di rumah dan pemenuhan nafkah diperankan oleh suami walaupun dalam keluarga ini membebaskan isteri bekerja di ranah publik serta dalam pengambilan keputusan ditentukan oleh suami namun isteri berhak mengutarakan pendapat. Pola relasi *equal partner* yang mana peran domestik dan pemenuhan nafkah diperankan secara fleksibel dengan adanya kesepakatan bersama serta dalam

pengambilan keputusan mengenai kepentingan keluarga secara musyawarah.

B. Saran

1. Studi ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis yang terbatas yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan pengalaman pernikahan jarak jauh di konteks yang lebih luas. Untuk penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pernikahan jarak jauh diberbagai komunitas.
2. Pemerintah khususnya Penyuluh Agama di KUA hendaknya lebih peka dan menaruh perhatian pada fenomena pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) dengan melakukan penyuluhan, pengembangan, pemberdayaan dan bimbingan terhadap pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh agar lebih memiliki resiliensi keluarga sehingga hubungan tetap bertahan dan keluarga tetap harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Abd Hadi, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad Azhar Basyir. *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.
- Anizar Rahayu. *Panduan Psikoedukasi Resiliensi Keluarga*. Jakarta: Erlangga Pt, 2021.
- Devito, J. *Komunikasi Antar Pribadi Edisi Kelima*. Jakarta: Profesional Book, 2004.
- Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. New York: The Guilford Press, 2006.
- Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga Cet II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hajaroh, Mami. *Paradigma Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: FIP UNY, t.t.
- Lexy j, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malik pess, 2013.
- Mufidah, Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Paulus Tangdilintin. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putri Wijaya, Indriana. *I Will Marry You With Terms And Conditions*. Yogyakarta: SASTRABOOK, 2020.
- Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Saifudin, Anwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1996.
- Tim Penyusun Jenangan. *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jenangan tahun 2019-2027*. Tim Jenangan, 2019.

Wiwini Hendriani. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Predana Media, 2018.

Zuldafril. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.

Referensi Jurnal :

Awalina, Maulida Nur, dan Rohmah Maulidia. "Memilih Pasangan Menikah Melalui Media Sosial Ditinjau Dari Psikologi Perkawinan." *Jurnal Antologi Hukum* 4 Nomer 1 (Juli 2024): 191.

Bonifasia, Agiesta. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja." Universitas Sanata Yogyakarta, 2018.

Fransiska Erna Damayanti. "Resiliensi Istri Tentara (TNI -AD) Yang Tinggal di Asrama Ketika Suami Bertugas di Daerah Konflik." *Profesional Health Journal* 1 No. 1 (Desember 2019): 9.

Walsh Froma. "Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice and Research: Mastering the Art of the Possible." *Family Process* 4 (2016).

Pratiwi, Ika. "Pemaknaan Seorang Istri Terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6 No. 2 (2017).

Muhammad Khairil Aziz. "Konsep Ketahanan Keluarga dalam Pernikahan Jarak Jauh (*long distance marriage*) Lintas Negara Perspektif Masalah: Studi Kasus di Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Mulyani, Maulidia. "Peran Media Sosial Bagi Suami Istri dalam menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh." *Al Hukama* 9 (2019): 2.

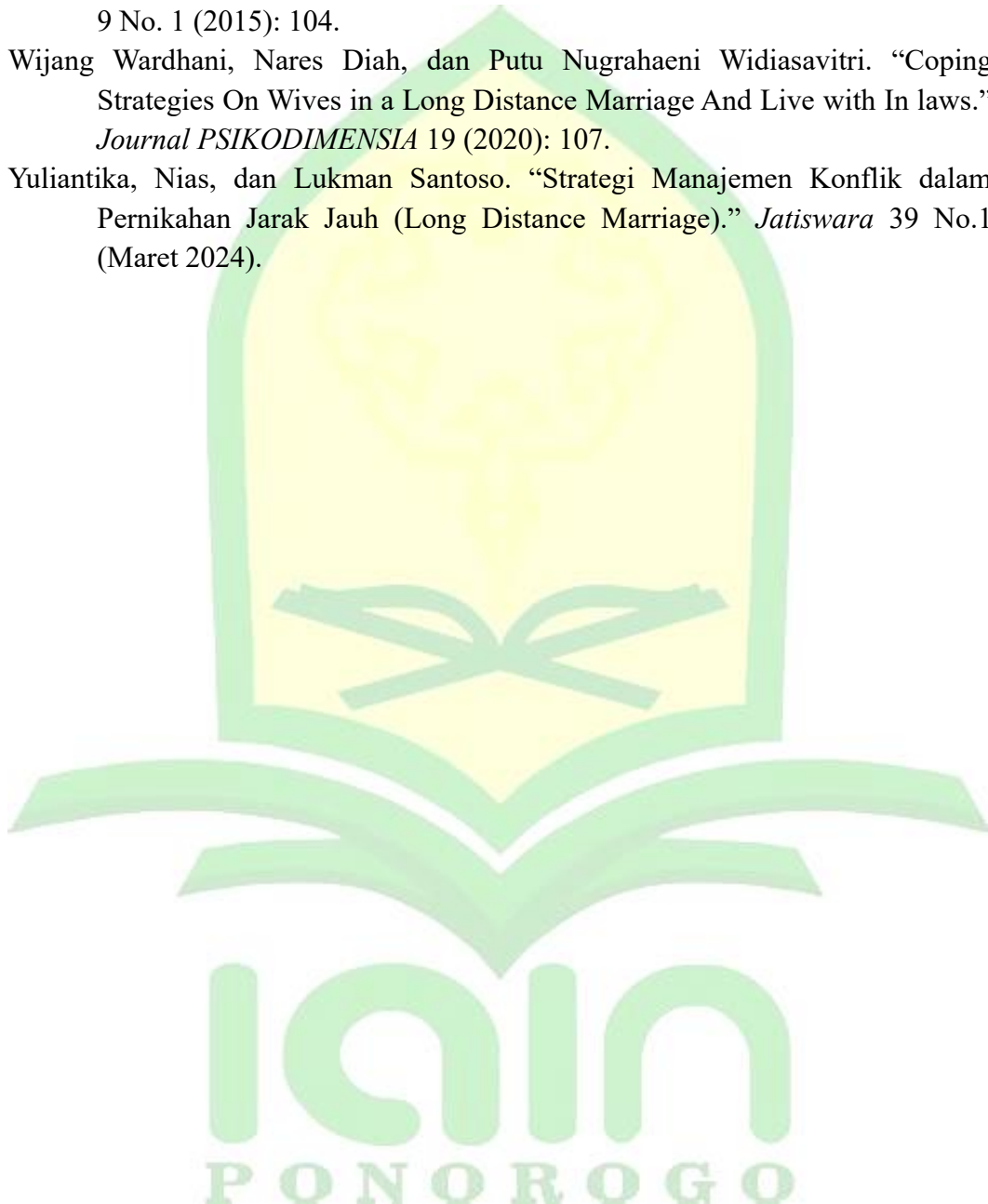
Primasari, Devi Anjas. "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015.

Qorifah, Kholifatun, Taufik Kurohman, dan Mat Sahroni. "Dampak Pernikahan Jarak Jauh terhadap keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam." *Humanitas :Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1 No. 5 (November 2023): 503–4.

Ramadhini, Safitri. "Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang sedang menjalani Long Distance Marriage." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 4 No.1 (2015).

Saidatul Chumayro, Nugraha Adi Saputra, dan Ibnu Akbar Maliki. "Resiliensi Keluarga Sakinah dalam Pasangan Long Distance Marriage di Kalangan Buruh Bangunan." *El-Izdiwaj: Indonesia Journal Of Civil and Islamic Family Law* 5 No. 1 (Juni 2024).

- Thoat Stiawan, Salman Al Farisi, dan Novia Astri Prihatini. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Long Distance Relationship (Studi Kasus Di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan." *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* 11 No. 2 (2022).
- Rohmah Umi. "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Usia Paruh Baya." *Kodifikasia* 9 No. 1 (2015): 104.
- Wijang Wardhani, Nares Diah, dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri. "Coping Strategies On Wives in a Long Distance Marriage And Live with In laws." *Journal PSIKODIMENSIA* 19 (2020): 107.
- Yuliantika, Nias, dan Lukman Santoso. "Strategi Manajemen Konflik dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)." *Jatiswara* 39 No.1 (Maret 2024).



TRANSKIP PERTANYAAN WAWANCARA

A. Informan Utama Suami

1. Jelaskan bagaimana pernikahan jarak jauh yang Anda jalani?
2. Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
3. Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?
4. Bagaimana Anda melakukan kegiatan sehari-hari tanpa isteri?
5. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan isteri?
6. Problematika apa saja yang sering muncul dalam pernikahan Anda, mengingat berbeda tempat tinggal?
7. Bagaimana proses negosiasi dalam menyelesaikan masalah tersebut?
8. Apa saja strategi Anda dalam menjalani pernikahan jarak jauh ini?
9. Bagaimana dukungan keluarga dengan pernikahan jarak jauh ini?
10. Bagaimana nafkah biologis dengan isteri Anda?
11. Bagaimana pembagian kerja domestik ketika suami merantau?
12. Bagaimana dengan pemenuhan nafkah keluarga?
13. Pengalaman Anda bagaimana pengambilan keputusan terhadap kepentingan yang menyangkut kepentingan keluarga?

B. Informan Utama Isteri

1. Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
2. Jelaskan bagaimana pernikahan jarak jauh yang Anda jalani?
3. Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?
4. Bagaimana Anda melakukan kegiatan sehari-hari tanpa suami?
5. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan suami?
6. Problematika apa saja yang sering muncul dalam pernikahan Anda, mengingat berbeda tempat tinggal?
7. Bagaimana proses negosiasi dalam menyelesaikan masalah tersebut?
8. Apa saja tantangan dan strategi Anda dalam menjalani pernikahan jarak jauh ini?
9. Bagaimana dukungan keluarga dengan pernikahan jarak jauh ini?
10. Bagaimana nafkah biologis dengan isteri Anda?

11. Bagaimana pembagian kerja domestik ketika suami merantau?
12. Bagaimana dengan pemenuhan nafkah keluarga?
13. Pengalaman Anda bagaimana pengambilan keputusan terhadap kepentingan yang menyangkut kepentingan keluarga?



TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : YN
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Tanggal Wawancara : 25 Januari 2025
 Jam : 10.00-11.00 WIB
 Disusun : 31 Januari 2025
 Tempat wawancara : Rumah Ibu YN

Peneliti	Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“Suami saya merantau dulu dekat di Surabaya, pulanginya tergantung liburnya. Kalau sekarang merantau di Taiwan, alhamdulillah dapet kerja di sana.
Peneliti	Bagaimana Anda melakukan kegiatan sehari-hari tanpa suami?
Informan	“Untuk sehari-hari kebetulan karena saya working mom, saya kerja dan nganter anak. Saya pulang sore terus aktivitas ngurusi anak.”
Peneliti	Bagaimana Anda berkomunikasi dengan suami?
Informan	“Kita komunikasinya setiap hari, lewat telvon atau video call.
Peneliti	Problematika apa saja yang sering muncul dalam pernikahan Ibu, mengingat berbeda tempat tinggal?
Informan	“Problem yang sering itu pola asuh anak, karena saya tegas, bapaknya sabar, beda pendapat, salah paham tapi harus itu ya kita selesaikan, diam dulu nanti ya komunikasikan lagi. Apa-apa unek-unek perasaan kita selalu cerita ke suami.”
Peneliti	Bagaimana Anda menyelesaikan problematika tersebut?
Informan	“diam dulu nanti komunikasikan lagi, kita sebagai isteri selagi kita bener unek-unek itu kita langsung sampaikan ke suami tidak usah takut biar tahu gimana perasaan kita” kita perlu berpikir juga jadi sendiri dulu tenangkan pikiran nanti setelah itu komunikasikan lagi” atau introspeksi” terus minta maaf.”
Peneliti	Bagaimana tantangan menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“Apa-apa kita sendiri, semua sendiri, terkadang muncul pikiran negatif tapi langsung bilang ke suami, kemudian suami memberi penguatan ke saya, doakan saja suami di sini.”
Peneliti	Apa saja strategi agar mempunyai ketahanan keluarga yang kuat dan langgeng dengan pernikahan jarak jauh ini?

Informan	“kita harus komitmen dengan apa yang kita jaga, kita saling percaya, saling support, fokus dan kerjasama demi masa depan anak”
Peneliti	Bagaimana pembagian kerja domestik ketika suami merantau?
Informan	Pembagian domestic selama ini dilaksanakan sendiri-sendiri karena ldm. Mencuci, memasak, dan mengurus anak otomatis sendiri-sendiri soalnya jarak jauh. Saya working Mom jadi kadang dibantu orang tua.
Peneliti	Bagaimana dengan pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	“Pemenuhan nafkah keluarga ditanggung bersama-sama, kebetulan saya ibu pekerja sekaligus ibu rumah tangga.
Peneliti	Pengalaman Anda bagaimana pengambilan keputusan terhadap kepentingan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Pengambilan keputusan apapun itu atas kesepakatan bersama, dengan musyawarah, tapi yang paling utama tetap suami dulu.

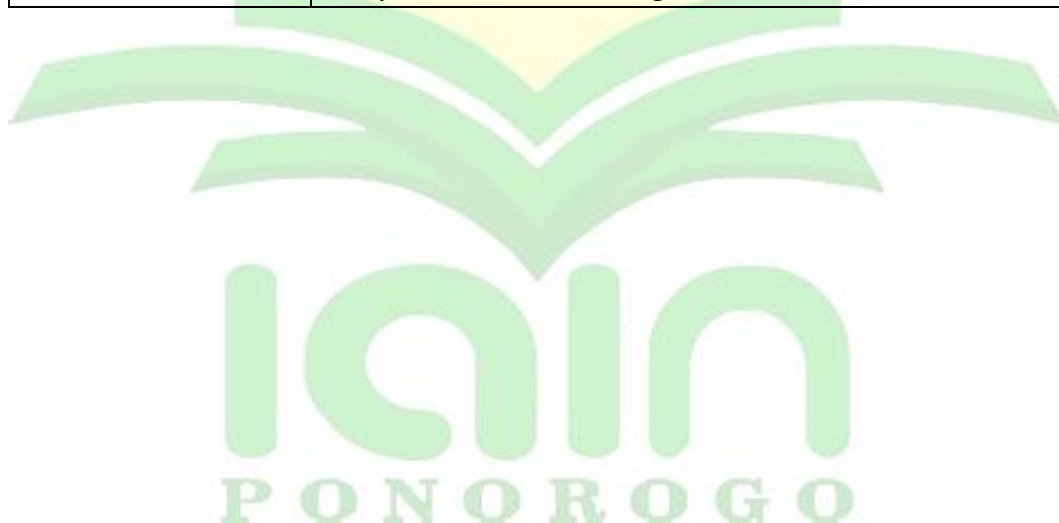


TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : BG
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Tanggal Wawancara : 25 Januari 2025
 Jam : 10.00-11.00 WIB
 Disusun : 31 Januari 2025
 Tempat wawancara : By Voice Note

Peneliti	Jelaskan bagaimana pernikahan jarak jauh yang Anda jalani?
Informan	“kalau merantau saya jauh dari istri sekitar 1 tahunan”, kalau saya sih yang nama merantau ya terkadang sih kangen masakan tapi kita bisa mandiri, kita sudah dewasa mandirilah jadi apa-apa kita bisa sendiri.
Peneliti	Bagaimana Anda menjalani kehidupan sehari-hari tanpa istri?
Informan	“Ya kalau keseharian kayak makan semuanya kita bisa beli sendiri intinya semua dilakukan sendiri”.
Peneliti	Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“kalau saya sih saling percayalah gimana kita saling percaya sama pasangan kita intinya kedepannya kita saling komunikasi”.
Peneliti	Bagaimana cara berkomunikasi dengan pasangan?
Informan	“ya setiap hari kita berkomunikasi, selalu telvun waktu istirahat atau apa-apa pokoknya selalu berkomunikasi, dimana tanya kabar, lagi ngapain pokoknya sering komunikasi”.
Peneliti	Apa saja problematika atau masalah yang terjadi dalam pernikahan Anda?
Informan	“Ya polemiknya mungkin rasa kangen kita lama gak ketemu dengan keluarga, yaitu intinya jauh dari keluarga”. Jarak jauh kita yang penting kita sebagai kepala keluarga”.
Peneliti	Bagaimana cara menyelesaikan problem tersebut?

Informan	“Ya intinya saling komunikasi teruslah, setiap saat komunikasi meluangkan waktu untuk komunikasi setiap hari pokoknya, intinya itu komunikasi”.
Peneliti	Bagaimana strategi Anda agar menjaga ketahanan keluarga ?
Informan	“Intinya ya komunikasi sama ekonomi, kalau komunikasi lancar ekonomi lancar tetep semuanya kan baik-baik sajalah, ekonomi terutama sama komunikasi, kepercayaan kita sama pasangan.”
Peneliti	Bagaimana pembagian kerja domestik ketika suami merantau?
Informan	Kalau kerja domestik yang jelas peran utama ada pada isteri yang dirumah karena suami kerja di luar negeri
Peneliti	Bagaimana dengan pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Kalau nafkah keluarga yang jelas kepala rumah tangga yang mencari tetapi isteri juga dibolehkan untuk mencari tambahan isteri
Peneliti	Pengalaman Anda bagaimana pengambilan keputusan terhadap kepentingan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Kalau masalah pengambilan keputusan tetap kepala keluarga tetapi kita juga perlu buat bicara bersama, musyawarah dan mendengar masukan isteri



TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : NR
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tanggal Wawancara : 8 Februari 2025
 Jam : 16.00-17.00
 Disusun : 11 Februari 2025
 Tempat wawancara : Rumah Ibu NR

Peneliti	Jelaskan bagaimana pernikahan jarak jauh yang Anda jalani?
Informan	“Aku nikah tahun 2014, terus setelah menikah suamiku kerja ke luar kota mbak, tapi sebelum nikah ya sudah kerja di luar kota, terus setelah nikah aku di ajak keluar kota di sana satu tahun. Terus ada adik pulang ke Jenangan terus mari iku masnya budal rono maneh, neng kono kerja aku ditinggal di Jenangan sini terus ngopeni adik di rumah sampai sekarang” terus adik umur satu tahun diajak kesana lagi sampai umur 4 tahun di ajak pulang lagi sekolah di sini. Jadi dari playgrup sampai kelas 3 SD, jadi 7 tahunan sampai sekarang, paling bapaknya pulang kadang 2 bulan, 3 bulan pulang dan setiap lebaran pasti pulang”.
Peneliti	Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“Ya dijalani aja Mbak, nanti kalau ada apa-apa telvun, cerita kayak gitu ya penting komunikasi aja, saling percaya, kalau kesulitannya semua dilakukan sendiri seperti anak sekolah, dibuat seneng aja Mbak biar tidak jadi beban dibuat senang aja”.
Peneliti	Bagaimana Anda kegiatan sehari-hari ?
Informan	“Jualan, momong, antar jemput anak sekolah”
Peneliti	Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Ya intinya komunikasi
Peneliti	Bagaimana Anda berkomunikasi dengan suami?
Informan	Lewat telvun, video call setiap hari terus tanya kabar gitu. Biasanya klo jam kerja hanya wa nan aja. Seseekali telepon 3 menit apa 5 menit gitu. Kalau pagi pasti telepon nanyain anak-anak udah berangkat sekolah belum gitu. Terus kalau malam pasti telepon soalnya sudah pulang kerja. Kalau malam agak lama, paling bisa sampai 30 menit.

Peneliti	Problem apa yang terjadi ketika menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“masalahnya itu misal pas anak ditlvun dan anak gak mau jadi suami marah gitu Mbak”
Peneliti	Bagaimana Anda menyelesaikan problem atau masalah tersebut?
Informan	“Menunggu reda baru komunikasi lagi Mbak, biar agak reda dulu”
Peneliti	Bagaimana strategi Anda agar menjaga ketahanan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“Ya saling menjaga komunikasi, saling percaya, terus kalau ada apa-apa cerita, dan jujur. komunikasi terjaga soalnya kalau mis komunikasi ujung-ujungnya perang, jadi saling percaya”.
Peneliti	Bagaimana dukungan keluarga Anda dengan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“Ya mendukung, ketika ada masalah ya dinasehati”. Orang tua mendukung soalnya kerja di sana”.
Peneliti	Bagaimana nafkah biologis dengan suami?
Informan	“ ya gak masalah ketika pulang Mbak”.
Peneliti	Bagaimana pembagian kerja rumah tangga (domestic) ketika suami ldm?
Informan	Untuk pekerjaan rumah tangga pernikahan jarak jauh dilakukan dengan sendiri-sendiri, ya dilakukan sendiri-sendiri gitu mbak, misalkan di rumah ya tugasnya mengasuh anak, mencuci, menyusui itu dilakukan sendiri, terus bapaknya di sana juga melakukan sendiri.
Peneliti	Bagaimana untuk pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Pemenuhan nafkah zaman sekarang sudah enak mbak, kan sudah ada lewat tranfer, untuk bayar sekolah, untuk jajan anak, untuk kebutuhan sehari-hari itu semua bisa dikirimkan lewat tranfer. Terus mana yang ada gitu untuk rumah tangga, kalau memang suami lagi tidak ada ya isteri ada ya saling berbagi gitu aja mbak. Saya boleh kerja mbak, tapi tidak boleh jauh dari anak-anak. Kemudian memutuskan buka toko kecil kecilan di rumah, karena anak harus ada salah satu peran orang tua yang mengasuh mbak. Kalau kerja semua gimana dengan anak-anak.
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Untuk pengambilan keputusan menyangkut masalah keluarga dibicarakan bersama-sama dan biasanya aku serahkan kepada bapaknya mbak keputusannya seperti apa, nanti dibicarakan lagi usulan apa nanti biasanya bapaknya yang memutuskan mbak.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : SL
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tanggal Wawancara : 11 Februari 2025
 Jam : 16.40-17.30
 Disusun : 13 Februari 2025
 Tempat wawancara : Rumah Ibu SL

Peneliti	Jelaskan bagaimana pernikahan jarak jauh yang Anda jalani?
Informan	“Dulu saya menikah tahun 2012, ya pernikahan ada terkadang bertengkar , kadang ya romantis tapi di tahun 2014 akhirnya saya memutuskan untuk bercerai karena suami saya berselingkuh, saya di Hongkong dan suami kerja serabutan”.
Peneliti	Bagaimana komunikasi Anda dengan suami?
Informan	“Komunikasi lancar cuma kan kita gak tahu ternyata di Indonesia, dia ada main sama cewek juga, ceweknya di luar negeri juga, pulang ketemuan sama dia”. Akhirnya saya pulang cari pengacara dan kembali ke Hongkong mengurus perceraian itu.
Peneliti	Apa yang menjadi penyebab perceraian dalam pernikahan jarak jauh ini ?
Informan	“ya perselingkuhan dan dia kadang gak mau kerja, gak mau ngasih nafkah”. Saya setelah menikah sebulan sama dia terus kembali ke Hongkong lagi”.
Peneliti	Bagaimana dengan pembagian kerja domestic atau rumah tangga ketika pernikahan jarak jauh?
Informan	Ya dilakukan sendiri-sendiri karena kita kan jauh mbk.. menyapu, membersihkan, mencuci dan lain-lain sendiri. Kalau dirumah ya suami, saya disana sendiri.
Peneliti	Bagaimana dengan pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Saya yang menafkahi selama pernikahan, suami kerja serabutan namun ya dipakai sendiri uangnya. Jadi semua pemenuhan keluarga dari saya. Saya boleh kerja, tidak ada larangan.
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?

Informan	Ya diputuskan bersama dengan musyawarah, melalui komunikasi. Saya pagi siang malam selalu komunikasi, untuk lamanya tidak tentu sekitar paling lama 60 menit.
----------	---

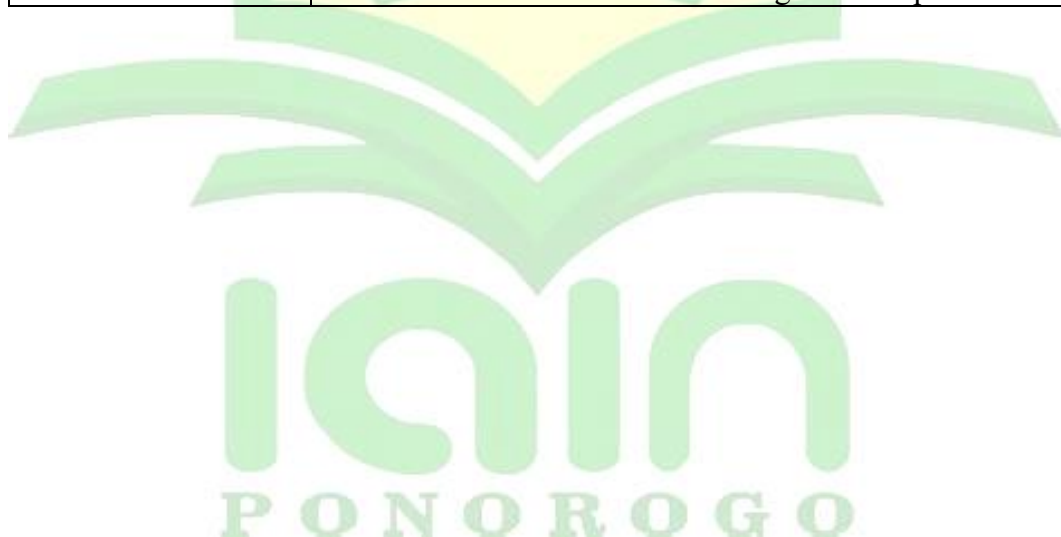


TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : HR
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tanggal Wawancara : 12 Februari 2025
 Jam : 10.30-11.15
 Disusun : 13 Februari 2025
 Tempat wawancara : Rumah Ibu HR

Peneliti	Jelaskan bagaimana pernikahan jarak jauh yang Anda jalani?
Informan	"awal nikah itu tahun 2015 bulan sembilan, terus alhamdulillah langsung diberi momongan, anakku lahir tahun 2016, terus 2018 saya berangkat ke Taiwan, ini saya pulang cuti. Jadi sudah sekitar 5 tahun di Taiwan
Peneliti	Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Ya lancar-lancar aja sih penting komunikasi
Peneliti	Bagaimana kegiatan Anda sehari-hari tanpa suami?
Informan	Ya biasa aja, karena di sana kan niatnya kerja
Peneliti	Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Banyak tantangan sih, kadang kangen sama anak, komunikasi sama suami, terkadang ditelvon susah, sulit telvon sama anak karena mungkin saya tinggal umur 2,5 tahun jadi agak malus ama ibunya
Peneliti	Bagaimana Anda berkomunikasi dengan suami?
Informan	Aku lewat telvon mungkin pas istirahat kerja, kadang siang kadang malam, kadang video call
Peneliti	Problematika apa saja yang sering terjadi dalam pernikahan jarak jauh Anda?
Informan	Mungkin ekonomi, mikir tentang nafkah anak
Peneliti	Bagaimana Anda menyelesaikan masalah dalam pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Ya dengan whatsapp, komunikasi lewat telvon
Peneliti	Bagaimana strategi Anda menjaga keharmonisan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Kuncinya saling percaya sama pasangan kita masing-masing
Peneliti	Bagaimana dukungan keluarga Anda dengan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Keluarga mendukung, semua mendukung

Peneliti	Bagaimana nafkah biologis dengan suami karena jarak jauh?
Informan	Ya ditahan mbak, ya mau gimana lagi, kalau rindu ya ingat peluk anak.”
Peneliti	Bagaimana Anda berkomunikasi dengan istri?
Informan	“Malam selalu telvun, selalu cerita anak begini sekolahnya seperti ini, obat rindu keluarga, ada bahagia tersendiri.”
Peneliti	Bagaimana dengan pembagian kerja domestic atau rumah tangga ketika pernikahan jarak jauh?
Informan	Untuk urusan kegiatan sehari-hari ya dilakukan sendiri-sendiri mbak, karena kan kita berjauhan sudah beda tempat. Ya urusan di rumah atau rumah tangga kayak masak, nyuci dan ngurus anak ya suami karena yang di rumah suami jadi bagi tugas gitu.
Peneliti	Bagaimana dengan pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Untuk pemenuhan keluarga karena kita sudah sepakat, saya ke luar negeri untuk merubah nasib, jadi pemenuhan keluarga ya saya mbak. Sedangkan untuk yang mengurus rumah tangga di rumah dan anak ya suami. Jadi saling kerjasama.
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Selama ini dengan cara telepon, saling musyawarah, semua dirembuk bersama dan saling bertukar pikiran.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : WYN
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tanggal Wawancara : 13 Februari 2025
 Jam : 20.00-20.30 WIB
 Disusun : 20 Februari 2025
 Tempat wawancara : Rumah Bapak WYN

Peneliti	Jelaskan bagaimana pernikahan jarak jauh yang Anda jalani?
Informan	“Saya menikah pada tahun 2015, alhamdulillah dikaruniai seorang anak laki-laki tahun 2016, pada umur 2 tahun, istri saya merantau mencari rezeki di negeri orang, di Taiwan. Dalam keterbatasan semuanya yang rumah tangga kuncinya adalah kejujuran dan kesadaran. Alhamdulillah dalam beberapa tahun kami walaupun tidak bersama, saya di rumah sebagai bapak, kerjanya mendidik anak, menjadikan anak yang terbaik dalam hal suka citanya yaitu perasaan keluarga kecil yang ditinggal salah satu pasangan hidup mungkin susah menjelaskannya. Namun kali dalam kehidupan sehari-hari selalu komunikasi dengan isteri saya.
Peneliti	Apa saja problematika yang sering terjadi dalam pernikahan Anda?
Informan	“kadang-kadang anak sakit itu serba salah, kadang mau menyalahkan siapa tapi resiko serba sendiri mandiri.”
Peneliti	Bagaimana melakukan negosiasi ketika ada masalah?
Informan	“Ketika ada masalah selalu terbuka, telvun, selalu komunikasi,
Peneliti	Bagaimana dukungan keluarga Anda dengan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“Semua saling support dengan tujuan satu untuk mencari ekonomi lebih layak
Peneliti	Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Ya, menjadi ayah Tunggal, ya semua kegiatan sehari-hari kita lakukan sendiri.

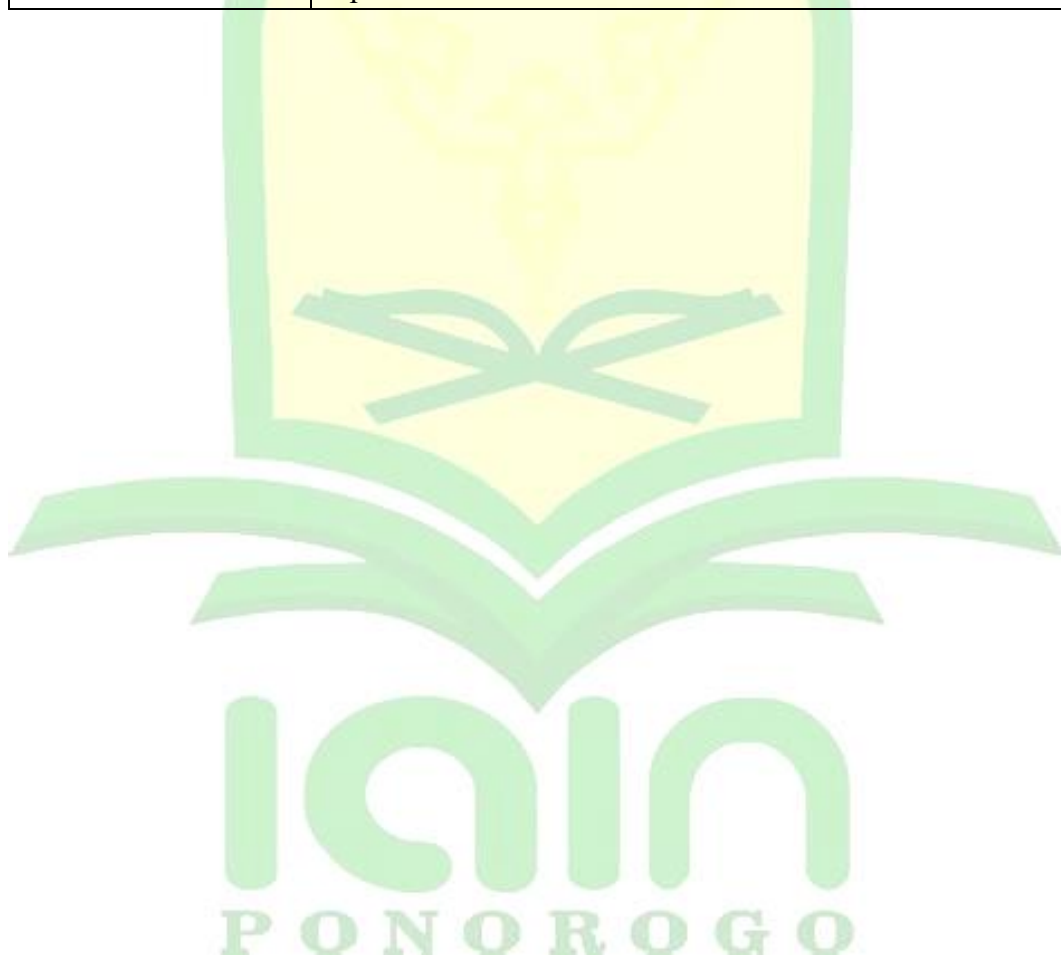
Peneliti	Bagaimana strategi Anda menjaga keharmonisan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	“Kuncinya percaya dan jujur, kalau ada yang disembunyikan habis.”
Peneliti	Bagaimana nafkah biologis dengan suami karena jarak jauh?
Informan	“Ya kalau isteri gak ada mau gimana lagi mbk. Kalau rindu ya inget anak.”
Peneliti	Bagaimana dengan pembagian kerja domestic atau rumah tangga ketika pernikahan jarak jauh?
Informan	Saya di rumah sebagai bapak, kerjanya mendidik anak, menjadikan anak yang terbaik. Ya, menjadi ayah Tunggal, ya semua kegiatan sehari-hari kita lakukan sendiri. Karena sudah sepakat isteri di luar negeri saya mengurus yang di rumah.
Peneliti	Bagaimana dengan pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Sebenarnya kita sama-sama cari uang, beda nya ya isteri jauh di luar negeri, saya di sini kerja seadanya, ya ngurus sawah yang di sini juga, jadi saling bahu-membahu.
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Dalam kehidupan sehari-hari selalu komunikasi dengan isteri saya, lewat telepon selalu musyawarah bersama dan saling bertukar pikiran pendapat. Jadi diputuskan bersama-sama apalagi soal keluarga dan anak.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : YL
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tanggal Wawancara : 14 Februari 2025
 Jam : 14.00-14.30 WIB
 Disusun : 24 Februari 2025
 Tempat wawancara : Rumah Ibu YL

Peneliti	Mohon diceritakan pernikahan Anda yang dulu?
Informan	“Tahun 2006 saya menikah sampai tahun 2017. Suami kerja di Palembang. Setiap rumah tangga selalu <i>ldr</i> , setiap setahun sekali pulang ketika lebaran. Alhamdulillah awal pernikahan harmonis dan dikaruniai satu orang anak laki-laki. Namun tahun 2016 ada perselisihan dari jarak jauh karena kurang komunikasi sehingga mengalami perceraian di tahun 2017.”
Peneliti	Apa yang menjadi penyebab perceraian?
Informan	“Penyebab nya <i>ldr</i> , kurang komunikasi dan tidak menafkahi anak ketika saya ke luar negeri. Ketika suami di rumah, saya di Hongkong seharusnya kan yang menafkahi suami tapi tidak malah saya yang menafkahi.” Suami kerja di Palembang. Pernikahan ini atas dasar perjodohan.
Peneliti	Bagaimana dulu komunikasi dengan Anda?
Informan	Ya lewat hp biasa telepon, cuma jarang.
Peneliti	Dulu masalah apa Mbak yang sering terjadi ketika pernikahan jarak jauh?
Infroman	Kalau suami di rumah itu gak mau kerja, kurang komunikasi jadi kurang harmonis
Peneliti	Bagaimana dengan masalah keuangan atau pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Kalau masalah keuangan ya suami. Masalah keuangan itu juga jarang ya kalau punya ya kirim kalau enggak ya udah, di sana kerja tidak nya kita kan gak tau, posisinya di rumahnya sana.

Peneliti	Bagaimana pembagian kerja domestik rumah tangga ketika suami merantau?
Informan	Yang berperan pekerjaan rumah ya isteri mbak karena berjauhan dengan suami. Kayak mencuci, menyapu, mengurus anak itu saya yang lakukan. Suami merantau mencari nafkah
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Selama ini kita mengambil keputusan itu bersama mbak. Diskusi dulu, musyawarahlah agar mendapat kesepakatan bersama. Semua hal mengenai keluarga dipikir sama-sama.



TRANSKIP WAWANCARA

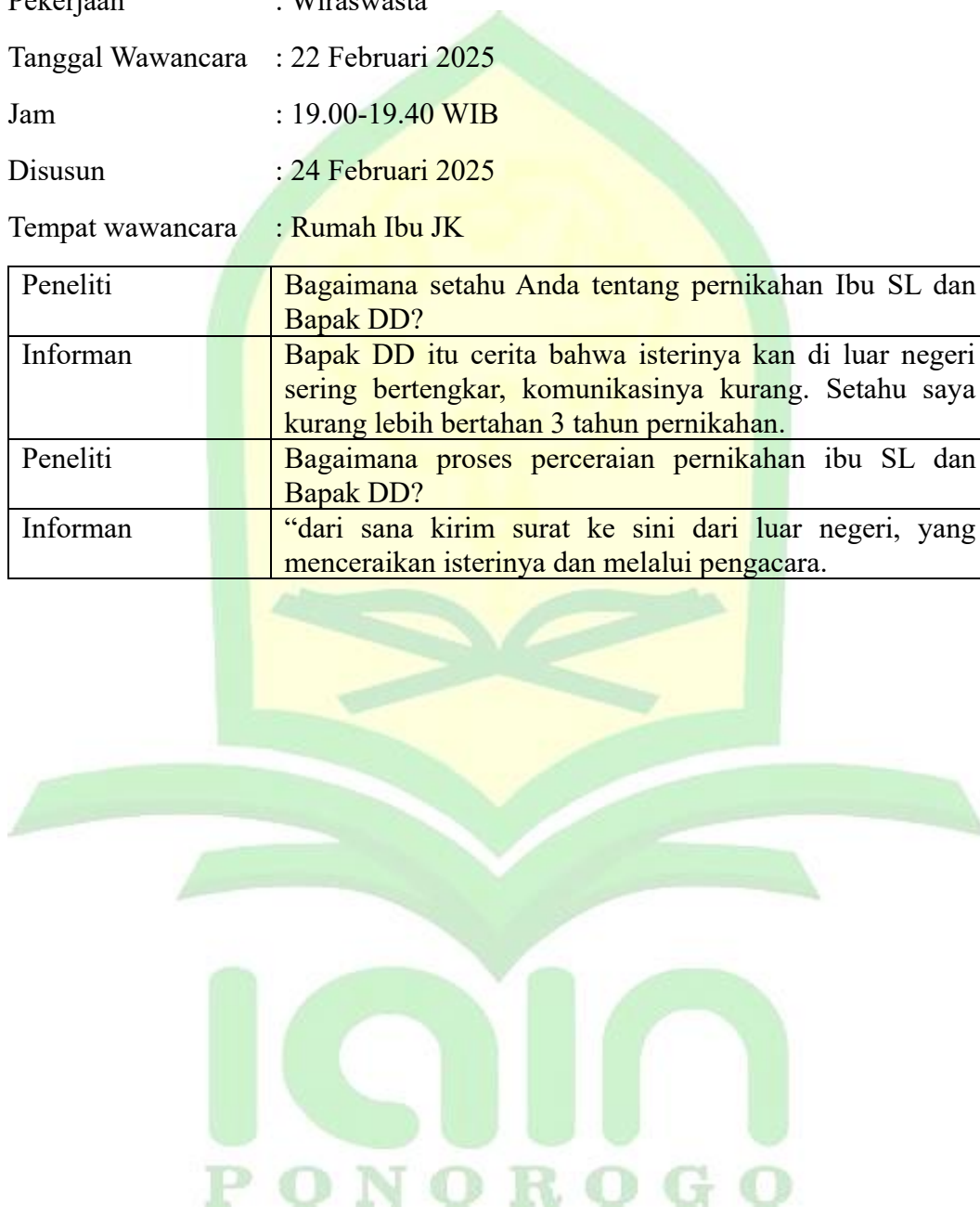
Kode :
 Inisial Informan : Ibu SLT (saudara PR)
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tanggal Wawancara : 14 Februari 2025
 Jam : 19.00-19.40 WIB
 Disusun : 24 Februari 2025
 Tempat wawancara : Rumah Ibu SLT

Peneliti	Bagaimana setahu Anda tentang pernikahan Ibu YL dan Bapak PR?
Informan	Ya mbak, memang saya tidak tahu persis cuma yang laki-laki mbak YL itu sering main ke rumah saya, mengeluh merasa disingkirkan. Suaminya di rumah dan istrinya di luar negeri. Dia sering curhat tidak dianggap sebagai suami dan kurang komunikasi.
Peneliti	Setahunya Anda apakah Bapak PR ini memberi nafkah?
Informan	”Dia (ibu YL) pernah cerita sendiri kalau suaminya kirim uang, mungkin bagi istrinya itu tidak cukup untuk berapa nominalnya tidak tahu.”
Peneliti	Setahu Anda, apakah keluarga istri mendukung pernikahan ibu YL dan bapak PR?
Informan	“ya kalau dulu sangat mendukung tapi sekarang mungkin keadaan ekonominya suaminya terburuk tidak ada kerjaan itu ya, namanya juga manusia kadang pikiran bisa berbalik jadi tidak mendukung, mencari kesalahan seorang suami. Saudara-saudaranya mendukung pisah daripada diteruskan.”
Peneliti	Bagaimana proses perceraianya Bu?
Informan	Yang mencari pengacara istrinya, dia bolak balik ke pengadilan, 3 kali atau lebih. Dan saya dengar-dengar sudah sah.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
Inisial Informan : Bapak JK (saudara DD)
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal Wawancara : 22 Februari 2025
Jam : 19.00-19.40 WIB
Disusun : 24 Februari 2025
Tempat wawancara : Rumah Ibu JK

Peneliti	Bagaimana setahu Anda tentang pernikahan Ibu SL dan Bapak DD?
Informan	Bapak DD itu cerita bahwa isterinya kan di luar negeri sering bertengkar, komunikasinya kurang. Setahu saya kurang lebih bertahan 3 tahun pernikahan.
Peneliti	Bagaimana proses perceraian pernikahan ibu SL dan Bapak DD?
Informan	“dari sana kirim surat ke sini dari luar negeri, yang menceraikan isterinya dan melalui pengacara.



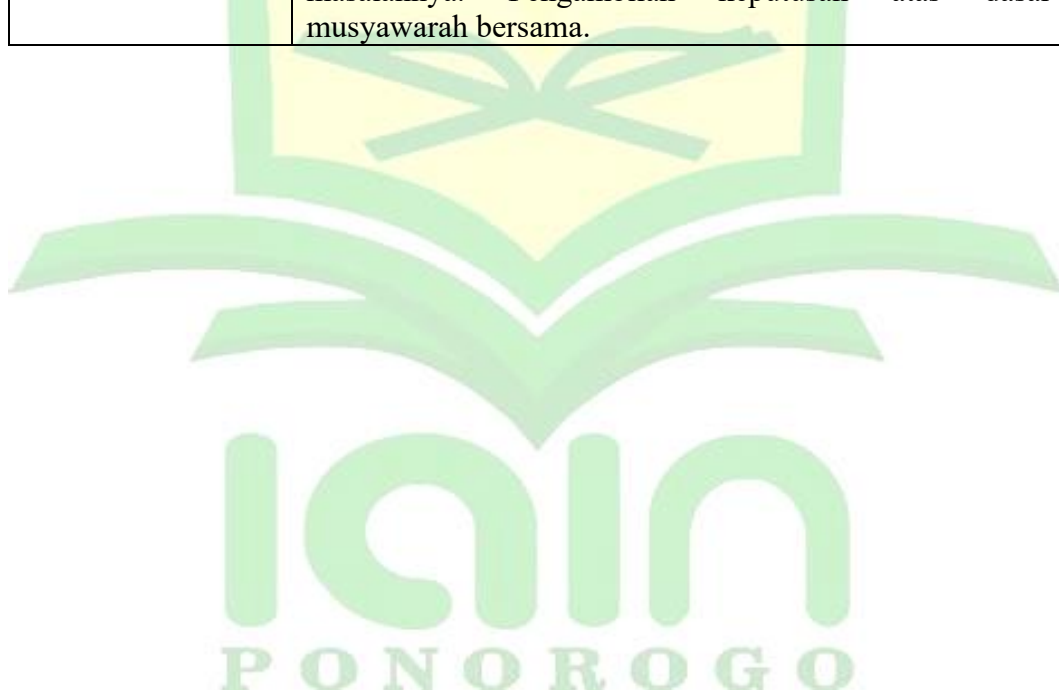
TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : Bapak RK
 Pekerjaan : Petani
 Tanggal Wawancara : 3 Maret 2025
 Jam : 20.00-21.00 WIB
 Disusun : 5 Maret 2025
 Tempat wawancara : Di rumah Bapak RK

Peneliti	Bagaimana pernikahan jarak jauh Bapak? Mohon dijelaskan!
Informan	“saya pertama kali kenal sama istri saya melalui medsos. Soalnya kita sama-sama masih diperantauan. Saya di Malaysia sedangkan istri saya berada di Hongkong. Waktu itu kita menjalani hubungan jarak jauh selama tiga sampai empat tahun. Habis itu kita sama-sama mengambil Keputusan untuk cuti dan pulang untuk merencanakan pernikahan kami. Kami menikah di tahun 2017 dan waktu itu harapan kami setelah menikah bisa mempunyai rumah dan anak. Alhamdulillah akhirnya do’a kami dikabulkan. Akhirnya kami bisa mempunyai rumah sendiri dan dikaruniai anak pertama yang lahir pada tahun 2019. Kemudian tahun 2022 istri merantau di Hongkong, saya di rumah.
Peneliti	Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Saya menjalani pernikahan jarak jauh ini bisa dibilang sulit bisa dibilang tidak. Soalnya sudah terbiasa hidup mandiri. Memang awalnya merasa sedih karena tidak tega melihat anak masih kecil ditinggal kerja ibunya. Tapi lama-lama merasa terbiasa apalagi melihat anak yang sudah tumbuh semakin besar dan selalu tersenyum. Malah ngasih support mamanya yang lagi kerja.
Peneliti	Bagaimana Anda melakukan kegiatan sehari-hari di rumah tanpa isteri?
informan	Kegiatan sehari-hari saya Cuma ngurusi anak dan melakukan pekerjaan rumah. Layaknya pekerjaan rumah yang harusnya dilakukan isteri tapi ini semua saya sendiri yang melakukannya. Mulai dari pagi ngurus anak, ngantar sekolah, bersih-bersih, masak,nyuci dan lain-lain. Tapi

	bagi saya gak merasa berat atau kesulitan karena semua sudah terbiasa.
Peneliti	Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?
informan	Pendapat saya pernikahan jarak jauh karena faktor ekonomi. Jadi kita terpaksa untuk berjauhan sama keluarga. Bahkan sampai jauh sama anak yang masih kecil.
Peneliti	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan isteri di rumah?
Informan	Cara saya berkomunikasi hanya bisa melalui telepon untuk menanyakan kabar isteri, anak dan lainnya.
Peneliti	Masalah atau problem apa yang sering terjadi dalam pernikahan jarak jauh Anda?
Informan	Alhamdulillah dalam pernikahan jarak jauh kami selalu baik-baik saja, tanpa ada yang dipermasalahkan, pokok kuncinya kita sama-sama saling menjaga kepercayaan satu sama lain dan jangan mudah percaya sama omongan-omongan orang yang endingnya menjadi negative.
Peneliti	Bagaimana Anda menyelesaikan masalah tersebut?
Informan	Biasanya saya telepon istri, jadi dimusyawarahkan bersama, mencari titik temu, merenung dan berpikir dengan tenang, tidak grusa grusu dalam mengambil keputusan, semua diselesaikan dengan kepala dingin dan dikomunikasikan dengan terbuka semua apapun masalahnya.
Peneliti	Bagaimana strategi Anda agar mempunyai ketahanan keluarga yang kuat langgeng dengan situasi jarak jauh ini?
Informan	Saling mempercayai satu sama lain, saya cuma percaya sama isteri saya. Kalo isteri saya disana bener-bener kerja dan banting tulang untuk keluarga, begitupun sebaliknya isteri saya mempercayakan saya untuk selalu bener-bener menjaga anak dengan baik dan selalu menjaga kepercayaannya.
Peneliti	Bagaimana dukungan keluarga dengan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Keluarga semuanya pada ngasih dukungan yang baik. Karena semua ini dilakukan juga demi masa depan anak nantinya, agar anak nantinya bisa sekolah lebih tinggi dan jangan sampai seperti orang tuanya yang hidupnya selalu diperantauan.
Peneliti	Bagaimana dengan nafkah biologis atau nafkah batin dengan isteri Anda?
Informan	Masalah nafkah biologis atau nafkah batin kita hanya bisa melampiaskannya melalui telepon/ video call karena hanya cuma itu yang bisa kami lakukan untuk melampiaskan semua itu.

Peneliti	Bagaimana pembagian kerja domestik ketika isteri merantau?
Informan	Kegiatan sehari-hari saya cuma ngurusi anak dan melakukan pekerjaan rumah. Layaknya pekerjaan rumah yang harusnya dilakukan isteri tapi ini semua saya sendiri yang melakukannya. Mulai dari pagi ngurus anak, ngantar sekolah, bersih-bersih, masak,nyuci dan lain-lain. Tapi bagi saya gak merasa berat atau kesulitan karena semua sudah terbiasa.
Peneliti	Bagaimana pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Ya karena isteri saya merantau jadi nafkah keluarga dari isteri, tapi saya juga kerja di rumah, kan punya sawah mbak,,yang mengelola saya jadi sebenarnya saling melengkapi, isteri juga cari uang, saya juga ngelola sawah.
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Biasanya saya telepon istri, jadi dimusyawarahkan bersama, mencari titik temu, merenung dan berpikir dengan tenang, tidak grusa grusu dalam mengambil keputusan, semua diselesaikan dengan kepala dingin dan dikomunikasikan dengan terbuka semua apapun masalahnya. Pengambilan keputusan atas dasar musyawarah bersama.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : Ibu WNT
 Pekerjaan : TKW Hongkong
 Tanggal Wawancara : 3 Maret 2025
 Jam : 20.00-21.00 WIB
 Disusun : 5 Maret 2025
 Tempat wawancara : By take voice

Peneliti	Bagaimana pernikahan jarak jauh Bapak? Mohon dijelaskan!
Informan	Awal mula kita kenal media social fb, semakin lama kita saling tukar nomer hp dan disitulah kita mulai pertemanan kita selang 2 bulan kemudian kita pacarana pada tahun 2013. Setelah kita pacarana dalam waktu kurang lebih 5 tahun kita berdua berniat istirahat dari pekerjaan dan merencanakan pernikahan. Dan bergantinya tahun pada tahun 2017 awal kita pulang ke Indonesia san tak lama kemudian kita menikah. Hari demi hari terlewati namun Allah belum memberi momongan kepada kita. Sambil menanti momongan kita membuat rumah dulu dan alhamdulillah seiring berjalannya waktu kita dikasih momongann. Puji syukur Tuhan, saya dan suami saya panjatkan atas segala apa yang telah Tuhan kasih ke keluarga kecil kita. Alhamdulillah rumah yang kita bangun selesai dan putra kami lahir tahun 2019. Seiring berjalannya waktu ekonomi kami mulai menurun dan pada saat anak saya diusia 3 tahun saya memutuskan untuk bekerja di negara Hongkong. Usia anak saya sekarang 6 tahun. Jadi saya menikah jarak jauh kurang lebih 3 tahunan.
Peneliti	Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Sebenarnya berat sekali saya meninggal putra saya tetapi harus bagaimana lagi karena masalah ekonomi. Seiring berjalannya waktu, pelan-pelan semua pasti bisa saya lewati. Tiap hari hanya bisa telepon anak dan suami sambil meneteskan air mata. Hari demi hari telah bisa ku lewati dan jalani 2 tahun lebih terus saya cuti ke Indonesia untuk melepas rasa rindu saya kepada anak dan suami.

Peneliti	Bagaimana Anda melakukan kegiatan sehari-hari di rumah tanpa suami?
Informan	Awal mula terasa berat sekali dan tak tega meninggalkan anak sendirian cuma sama ayahnya. Kasihan anak saya karena masih membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu. Hari demi hari kita lewati dengan seiring berjalannya waktu kita mulai terbiasa untuk melakukan kegiatan kita sehari-hari.
Peneliti	Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Pernikahan jarak jauh karena terhalang oleh faktor ekonomi sehari-hari. Jadi memutuskan untuk bekerja lagi sebagai TKW di negara Hongkong. Alhamdulillah berjalannya waktu ekonomi membaik.
Peneliti	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan suami di rumah?
Informan	Setiap saya longgar pasti saya menelepon putra dan suami saya karena hanya anak dan suami sayalah yang menjadi semangat dalam hidup saya untuk mencari sesuap nasi di negara Hongkong. Alhamdulillah sekali saya punya anak meskipun dalam jarak jauh tidak pernah membenci saya pada saat saya telepon dan sebagainya. Saya dan suami setiap hari pasti telepon. Belum pernah sekali saja dalam sehari saya tidak telepon.
Peneliti	Masalah atau problem apa yang sering terjadi dalam pernikahan jarak jauh Anda?
Informan	Berbeda pendapat untuk masalah cara mendidik anak dan merawat anak.
Peneliti	Bagaimana Anda menyelesaikan masalah tersebut?
Informan	Kita selesaikan dengan cara merenungkannya terlebih dahulu kita saling bertukar pendapat, sudah benarkah kita dalam memutuskan masalah. Seandainya sudah benar dalam merundingkan masalah yang penting positif. Supaya tidak salah menyelesaikan kita harus berpikir ulang kali apakah sudah benar yang diambil ini. Jangan pernah untuk menyesali semua apa yang kita sepakati dalam menyelesaikan masalah karena semua itu pasti ada sisi negative dan sisi positif.
Peneliti	Bagaimana strategi Anda agar mempunyai ketahanan keluarga yang kuat langgeng dengan situasi jarak jauh ini?
Informan	Saling percaya satu sama lainnya dan ketika ada masalah harus kita selesaikan sama-sama jangan sampai kita berantem di depan anak, karena sangat mengganggu mental anak kita. Kalau ada masalah jangan menyalahkan satu sama lain dan percayalah semua pasti ada jalannya.

Peneliti	Bagaimana dukungan keluarga dengan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Dukungan penuh kepada saya karena saya sudah bertekad untuk memperbaiki ekonomi keluarga dan bisa memberikan yang terbaik buat buah hati kita. Alhamdulillah semuanya lancar sampai sekarang.
Peneliti	Bagaimana dengan nafkah biologis atau nafkah batin dengan isteri Anda?
Informan	Nafkah batin itu tidak harus dengan cara berhubungan badan. Selama kita masih diperantauan itu bisa menggunakan kata-kata manis dan sebagainya untuk mrnghilangkan rasa stress kita melakukan aktivitas sehari-hari. Berilah dukungan penuh isterimu ini diperantauan supaya bisa melewati hari-hari dengan penuh ceria. Intinya kita saling support satu sama lain.
Peneliti	Bagaimana pembagian kerja domestik ketika isteri merantau?
Informan	Untuk kegiatan setiap harinya ya dilakukan secara mandiri jadi sendiri-sendiri. Jadi dibagi tugas, saya di sini melakukan sendiri dan kerja, untuk urusan rumah tangga di rumah ya tanggung jawab suami. Kami sudah sepakat dari awal karena memang memutuskan merantau demi keluarga.
Peneliti	Bagaimana pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Kita kerjasama mbak, saya selalu mengirim uang untuk keperluan sekolah, jajan anak dan rumah tangga. Suami juga mengelola sawah yang di rumah. Suami juga kerja sampingan, karena perannya juga mengurus rumah tangga dan anak mbak.
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Ya bertukar pendapat dan musyawarah, mengambil keputusan bersama. Kita kadang bicarakan pas telepon malam hari. Kita harus saling percaya dan terbuka agar tidak salah ketika mengambil keputusan.

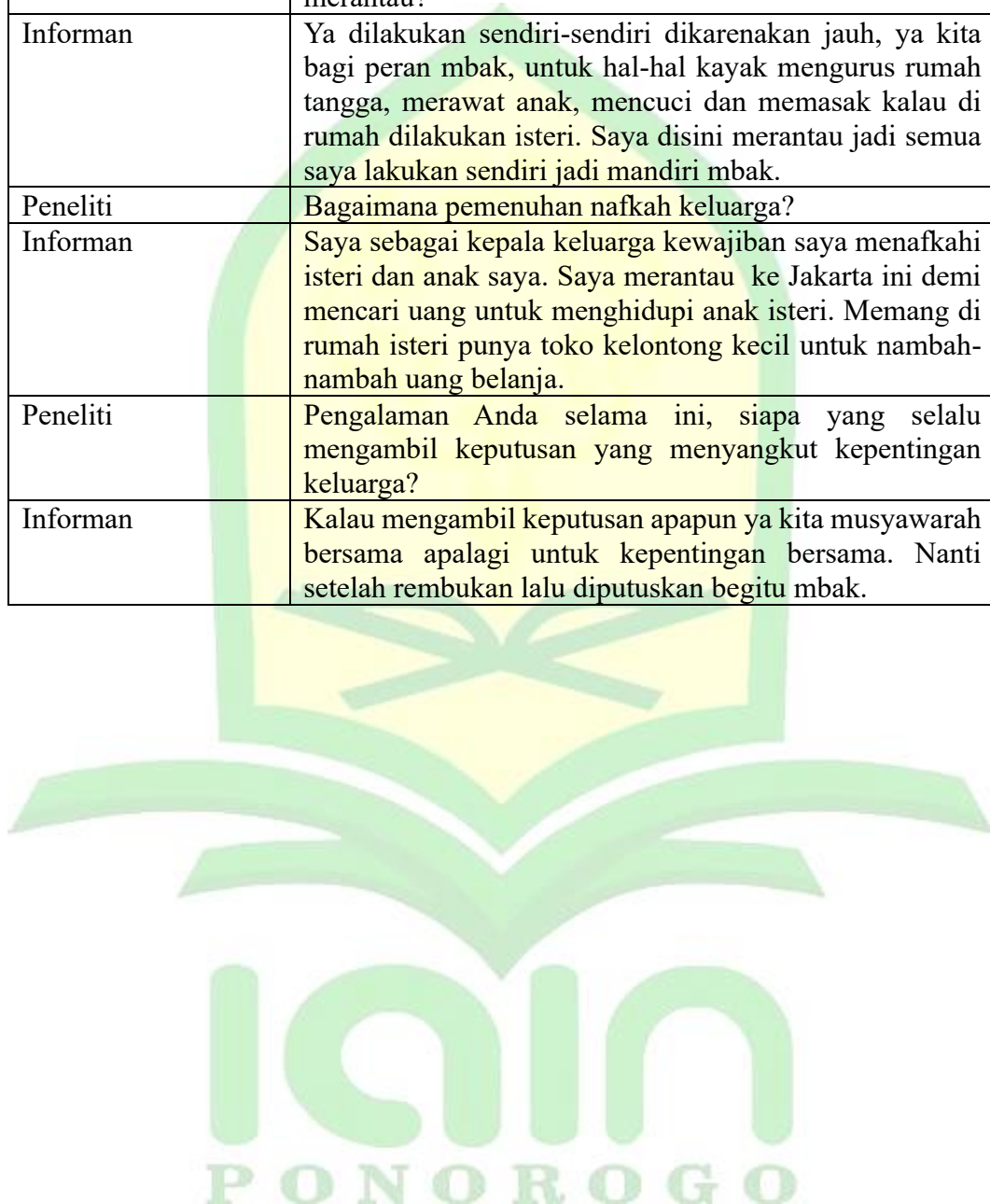
TRANSKIP WAWANCARA

Kode :
 Inisial Informan : Bapak WKD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Tanggal Wawancara : 4 Maret 2025
 Jam : 20.00-21.00 WIB
 Disusun : 5 Maret 2025
 Tempat wawancara : By phone

Peneliti	Bagaimana pernikahan jarak jauh Bapak? Mohon dijelaskan!
Informan	Saya sebagai kepala rumah tangga. Pernikahan jarak jauh itu kuncinya percaya dan selalu berkomunikasi. Berkomunikasi. Sebelum menikah saya sudah merantau. Tahun 2014 saya menikah, kemudian selama kurang lebih 4 tahun isteri, anak bersama di Jakarta. Kemudian karena anak pengen sekolah di Jawa dan orang tua sudah sepuh semua, akhirnya kita bagi tugas, jadi saya merantau di Jakarta dan isteri di rumah. Saya pulang tidak tentu, kadang 2 bulan sekali kadang 3 bulan sekali tergantung saya longgar dan ada rezeki.
Peneliti	Bagaimana Anda menjalani pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Jadi gini kalau dari pihak saya karena sudah terlatih dengan didikan orang tua itu semua sifatnya mandiri. Dari keluarga saya dari dulu serba sendiri. Ibu selalu mengajarkan kamu sebagai lelaki harus tanggung jawab terhadap isteri ya harus mandiri. Orang tua selalu berpesan berdirilah dengan kakimu sendiri. Dan didikan orang tua walaupun sekarang jauh sama isteri, anak ya saya terbiasa sendiri. Namun tetap berkomunikasi setiap hari. Kalau ada apa-apa saya bisa pulang ya pulang soalnya saya di sini yang mengatur kerjaan di sebuah salon bengkel mobil.
Peneliti	Bagaimana Anda melakukan kegiatan sehari-hari di rumah tanpa isteri?
Informan	Ya itu tadi, semua yang saya lakukan karena jauh keluarga isteri ya saya lakukan sendiri. Dijalani sendiri. Keluarga ya pengennya ya sama-sama, tapi kita sudah kesepakatan keluarga kami jadi kita harus legowo.
Peneliti	Bagaimana Anda memaknai pernikahan jarak jauh ini?

Informan	Dimaknai dengan ikhlas, apapun yang aku jalani sampe sekarang ikhlas maknanya disitu. Intinya saling terbuka dan kejujuran. Setiap hubungan atau komunikasi walaupun mau jarak jauh jarak dekat harus didasari dengan kejujuran dan keikhlasan pastinya akan menimbulkan perpisahan. Sekarang yang deket aja banyak yang pisahan, jadi yang bisa mengatur hati nurani masing-masing.
Peneliti	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan suami di rumah?
Informan	Jadi setiap hari selalu berkomunikasi dengan anak, isteri dan keluarga. Setiap hari whatshap dan video call dengan anak dan isteri. Saya dulu merantau sebelum nikahpun selalu menghubungi keluarga. Setiap hari harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi karena pekerjaanku tidak begitu banyak tekanan, karena yang mengatur saya.
Peneliti	Masalah atau problem apa yang sering terjadi dalam pernikahan jarak jauh Anda?
Informan	Yang sering mungkin ketika telepon tidak langsung diangkat, kesalahpahaman, beda pendapat. Namun saya menanggapinya bumbu-bumbu rumah tangga.
Peneliti	Bagaimana Anda menyelesaikan masalah tersebut?
Informan	Kalau dari aku pribadi kita harus mengerti kondisi ketika telepon kita tidak diangkat mungkin lagi sibuk, mungkin ada kegiatan dengan teman-temannya, jadi harus selalu mengerti, berpikir positif kepada pasangan. Walaupun marah, diantara suami atau isteri harus mengerti atau mengalah dan memberikan penjelasan alasan kenapa tadi diangkat. Hal-hal seperti itu aku senang karena merupakan kejujuran. Setiap kejujuran itu ada hikmahnya kalau tidak bener dia sendiri yang menanggung.
Peneliti	Bagaimana strategi Anda agar mempunyai ketahanan keluarga yang kuat langgeng dengan situasi jarak jauh ini?
Informan	Hubungan suami isteri itu lewat jarak jauh semua berawal dari kejujuran jadi aku selalu menjalani kehidupanku dengan kejujuran.
Peneliti	Bagaimana dukungan keluarga dengan pernikahan jarak jauh ini?
Informan	Dari keluarga semua mendukung, karena saya merantau ini merupakan tanggung jawabku terhadap isteri dan anak. Pihak keluarga mengerti bahwa rezeki saya ya di Jakarta, dan isteri di Jawa karena ada orang tua yang harus dirawat dan saya selalu mengutamakan keluarga.

Peneliti	Bagaimana dengan nafkah biologis atau nafkah batin dengan isteri Anda?
Informan	Ya saya tetap memberi nafkah batin ketika pulang, karena saya sering pulang juga.
Peneliti	Bagaimana pembagian kerja domestik ketika isteri merantau?
Informan	Ya dilakukan sendiri-sendiri dikarenakan jauh, ya kita bagi peran mbak, untuk hal-hal kayak mengurus rumah tangga, merawat anak, mencuci dan memasak kalau di rumah dilakukan isteri. Saya disini merantau jadi semua saya lakukan sendiri jadi mandiri mbak.
Peneliti	Bagaimana pemenuhan nafkah keluarga?
Informan	Saya sebagai kepala keluarga kewajiban saya menafkahi isteri dan anak saya. Saya merantau ke Jakarta ini demi mencari uang untuk menghidupi anak isteri. Memang di rumah isteri punya toko kelontong kecil untuk nambah-nambah uang belanja.
Peneliti	Pengalaman Anda selama ini, siapa yang selalu mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga?
Informan	Kalau mengambil keputusan apapun ya kita musyawarah bersama apalagi untuk kepentingan bersama. Nanti setelah rembukan lalu diputuskan begitu mbak.



DOKUMENTASI